BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Responden

Reponden dari penelitian ini adalah 5 orang guru baik putra maupun putri yang mengajar di SD Muhammadiyah kota Yogyakarta. Responden dipilih yang sudah mempunyai pengalaman kerja di atas 5 tahun. Responden berdomisili di luar kota Yogyakarta, sudah berkeluarga dan memiliki putera. Responden dipilih yang belum mengikuti program sertifikasi guru.

Responden tersebut adalah:

Responden pertama adalah SR. Masa kerja SR sudah 11 tahun.[72] Selama ini SR selalu mengampu di kelas I. Beliau memiliki 4 anak putra semua. Putera pertama usia 14 tahun sedang bersekolah di Pesantren setara SMP, putera kedua usia 9 tahun sedang duduk di kelas 4 SD, putera ketiga usia 5 tahun bersekolah di TK, dan putera keempat usia 3 tahun bersekolah di PAUD. Tempat tinggalnya di Keongan, Bantul dengan jarak tempuh ke sekolah sekitar 40 menit (14 km). Suami SR adalah seorang pedagang.

Responden kedua adalah RN. Beliau seorang guru perempuan berusia 31 tahun. RN sudah mengajar selama 7 tahun.[73] Dua tahun terakhir ini

[72] Dokumentasi SR
[73] Dokumentasi RN

beliau mengampu kelas II, sebelumnya mengajar di kelas IV. RN sudah memiliki seorang putri berusia 3,5 tahun dan sudah bersekolah di PAUD. Selama ditinggal mengajar putrinya dititipkan seorang tetangga yang dipercaya. RN tinggal di Gabusan, Bantul, dengan jarak tempuh sekitar 45 jam perjalanan ke sekolah, atau sekitar 18 km. Suami RN adalah seorang Guru/Pelatih Ekstra Kesenian. Kedua orang tua RN adalah guru yang bertugas sekaligus tinggal di wilayah Kulon Progo.

Responden ketiga adalah AR. Beliau adalah seorang guru laki-laki berusia 33 tahun. Masa kerja AR cukup lama yaitu 10 tahun.[74] Saat ini AR mengampu kelas 6. Beliau sudah mempunyai seorang putra berusia 8 bulan. Tempat tinggalnya di Godean, Sleman. Jarak ke sekolah 12 km, ditempuh kisaran waktu 40 menit. Istri AR adalah seorang guru juga, yang kebetulan mengajar di SD Muhammadiyah di Kota Yogyakarta juga, tetapi berbeda sekolah dengan beliau. AR berasal dari keluarga guru, ayahnya seorang Kepala Sekolah di SD Muhammadiyah, dan ibunya juga seorang guru.

Responden keempat adalah MA. Beliau adalah seorang guru laki-laki cukup senior yang berusia 48 tahun. Masa kerja beliau cukup lama, yaitu 16 tahun.[75] MA tinggal di Gamping Kidul, Sleman, sekitar 15 menit perjalanan ke sekolah. Beliau mempunyai 3 orang putra putri, masing-masing berusia 18 tahun (lulus SMK), 14 tahun (SMP) dan yang bungsu 5 tahun

[74] Dokumentasi AR
[75] Dokumentasi MA

(TK). Istri MA adalah seorang karyawan swasta, yang bekerja di sebuah toko kerajinan di Yogya.

Responden kelima adalah SG. Beliau adalah seorang guru laki-laki berusia 42 tahun. Beliau sudah mengajar selama 12 tahun.[76] Saat ini sedang mengajar di kelas IV. SG tinggal di Prambanan, Depok, Sleman, sekitar 50 menit perjalanan ke sekolah. Beliau mempunyai 2 orang putra, masing-masing berusia 14 tahun dan 12 tahun. Keduanya duduk di bangku SMP. Istri SG adalah adalah seorang wiraswasta, dengan membuka usaha catering di rumah.

Kelima narasumber yang diwawancarai tersebut mempunyai kesamaan dalam hal belum mengikuti sertifikasi guru. Dengan kondisi tempat tinggal yang jauh di luar kota Yogyakarta, maka akan dilihat bagaimana bentuk-bentuk kebahagiaan yang dialami masing-masing guru tersebut. Sementara di sisi lain, jenis ketugasan dan tanggungjawab yang dibebankan sekolah kepada masing-masing guru tidak membedakan apakah guru tersebut sudah bersertifikasi atau belum.

Perasaan bahagia sangatlah relatif. Bersertifikasi dengan indikasi adalah sejumlah penerimaan dana yang lebih banyak dari sesama guru yang belum mengikutinya, akankah hal ini menjadi salah satu indikasi pembentuk kebahagiaan seorang guru.

Dari uraian tentang profil responden di atas, maka akan diketahui guru yang menjadi informan dalam penelitian ini benar-benar sudah

[76] Dokumentasi SG

mempunyai pengalaman bekerja yang cukup lama. Mereka sudah merasakan betul suka dan duka mengajar di lingkungan pendidikan Muhammadiyah. Rasa bahagia bisa muncul dari mana saja. Kondisi belum bersertifikasi seharusnya tidak membuat guru hilang semangat dalam mengajar, tetapi justru semakin sungguh-sungguh mengejar prestasi siswa.

Peneliti melakukan observasi dan dokumentasi dari ketiga sekolah masing-masing 3 kali. Setelah melakukan observasi dan dokumentasi barulah peneliti melakukan wawancara mendalam (*depth interview*) dengan kelima responden. Sekolah yang diobservasi adalah SD Muhammadiyah Kauman, SD Muhammadiyah Wirobrajan 2 dan SD Muhammadiyah Purwo 2 Yogyakarta.

SD Muhammadiyah Kauman Yogyakarta adalah Sekolah Dasar di wilayah kota Yogyakarta yang cukup diminati oleh orang tua. Setiap tahunnya rata-rata bisa menjaring siswa baru sebanyak 90 siswa yang ditampung dalam 3 kelas paralel. Jumlah semua siswa adalah 523 orang dengan 18 rombel. Jumlah guru dan karyawan ada 35 orang. Lokasi sekolah tidak terlalu luas, seperti kebanyakan sekolah di wilayah kota. Bangunan sekolah berada di jalan kecil di sebelah selatan Masjid Gede Kauman Yogyakarta. Terbatasnya lahan membuat pengembangan bangunan dibuat bertingkat menjadi 2 lantai. Ruang kelas bawah, kantor guru dan Kepala Sekolah, ruang Tata Usaha, Perpustakaan dan kantin dan berada di lantai

dasar. Sedangkan untuk ruang kelas atas, aula dan mushola ada di lantai atas.[77]

Observasi selanjutnya dilakukan di SD Muhammadiyah Wirobrajan 2 Yogyakarta. Sekolah ini terletak di kompleks Masjid Kuncen, Pakuncen, Wirobrajan, Yogyakarta. Lokasi sekolah berada di ujung pertigaan jalan kampung. Meskipun bukan jalan utama, tetapi kendaraan yang berlalu-lalang maupun orang yang melintas cukup ramai. Gedung sekolah berbatasan langsung dengan rumah-rumah penduduk. Masjid Kuncen berada di dalam lokasi sekolah. Hal ini mempermudah pelaksanaan kegiatan kegamaan yang dilakukan di sana. Gedung sekolah sudah cukup bagus dan bertingkat tiga. Meskipun beberapa ruangan terkesan agak sempit, tetapi penataan cukup rapi dan efektif. Jumlah semua siswa ada 119 orang dan ditampung dalam 6 rombel. Sedangkan jumlah guru ada 11 orang dan karyawan 4 orang.[78]

Observasi terakhir di SD Muhammadiyah Purwo 2 Yogyakarta. Sekolah ini berada di kompleks Purwo, di mana di dalamnya ada beberapa sekolah mulai dari TK ABA, SD Muhammadiyah Purwo 1 dan Purwo 2, SMP Muhammadiyah 1, dan SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta. Bangunan cukup bersih dan rapi. Ketika akan masuk ruang kantor guru harus melewati tangga yang mengesankan bangunan cukup tinggi. Ruang guru tertata rapi

[77] Observasi di SD Muh. Kauman, hari Rabu, 03/01/2018
[78] Observasi di SD Muh. Wirobrajan 2, hari Senin, 05/02/2018

dan indah. Sekolah ini mempunyai jumlah murid ada 375 orang dan ditampung dalam 6 rombel. Jumlah guru dan karyawan ada 25 orang.[79]

Setelah melakukan observasi sebanyak dua kali, maka peneliti melanjutkan untuk melakukan wawancara mendalam (*depth interview*) dengan responden. Selama waktu observasi dimanfaatkan oleh peneliti untuk membuat kesepakatan mencari waktu yang longgar atau jam kosong di mana responden tidak mengajar. Adanya jam kosong ini agar responden lebih leluasa ketika diwawancarai, tidak terburu-buru masuk kelas, sehingga wawancara bisa berlangsung lancar, mendalam dan bisa menjawab pertanyaan peneliti dengan seefektif mungkin.

B. Bentuk-Bentuk Kebahagiaan Guru di SD Muhammadiyah Kota Yogyakarta

Dari kelima responden yang diwawancarai, ada salah satu kesamaan peristiwa yang bisa mendatangkan kebahagiaan bagi guru. Peristiwa tersebut adalah ketika siswa mampu memahami materi dengan baik, siswa bisa menjawab soal dengan benar dan siswa bersikap lebih tertib dan taat aturan sekolah.

Salah seorang responden yang diobservasi di ruang kelas adalah RN. RN mengajar di kelas 2. Di sekolah tersebut ada 3 kelas paralel. Kelasnya

[79] Observasi di SD Muh. Purwo 2, hari Kamis, 25/01/2018

berada di paling ujung lorong. Di samping luar pintu kelas ada rak sepatu panjang. Sandal-sandal anak disusun berjejer dengan sangat rapi. [80]

Tampaknya siswa kelas 2 tersebut sudah bisa mengikuti peraturan kelas dengan baik. Sandal yang digunakan untuk berwudlu, benar-benar disusun rapi, dan siswa sendiri yang melakukannya setiap saat, tanpa disuruh guru. Sandal digunakan untuk berwudlu ketika sholat Dhuha dan sholat Dhuhur. Kepedulian dan kerapian siswa ini membuahkan rasa bangga pada guru. Guru menganggap bahwa siswa sudah mengerti tanggungjawab terhadap barang milikinya sendiri dengan baik.

Suasana ruang kelas RN tampak ceria dan khas anak-anak. Dinding kelas berwarna oranye dan hijau muda. Banyak hasil karya anak-anak yang ditempel sebagai pajangan dan hiasan dinding, seperti lukisan, anyaman dan mozaik. Beberapa tempelan dinding yang memuat data kelas didominasi oleh warna pink dan binatang kucing. Buku-buku paket tertata rapi di meja kecil di samping meja guru. Setumpuk buku tugas anak-anak tersusun rapi di meja guru. Semangat kerja dan rasa nyaman dalam mengajar sangat tampak dari suasana kelas yang menyenangkan ini. Ada rasa rileks, nyaman dan bersemangat ketika memasuki ruang kelas yang menarik, rapi dan ceria ini.[81]

Bagaimanapun, lingkungan memberikan pengaruh terhadap orang yang menepatinya. Suasana kelas RN yang bertemakan anak-anak memang sangat tepat sebagai ruang kelas untuk siswa kelas bawah. Warna cat dinding

[80] Dokumentasi RN, hari Rabu, 17/01/2018
[81] Observasi dengan RN, hari Selasa, 16/01/2018

dan hiasan-hiasan lucu yang dipajang menumbuhkan ketertarikan siswa untuk memasuki kelas dengan gembira. Di samping itu, adanya hasil karya siswa yang dipajang, membuat siswa tersebut merasa bangga. Siswa merasa hasil karyanya dihargai. Bentuk penghargaan dari guru dengan cara memajang hasil karya siswa tersebut membuat siswa lebih bersemangat dalam belajar. Kesungguhan dan semangat siswa ini tentu membuat guru merasa bangga. Guru merasakan bahwa arahan dan didikannya bisa dipahami dan dilaksanakan siswa dengan baik.

Suasana siswa di kelas RN terlihat cukup aktif. Jumlah siswa di kelas itu ada 32 anak. Sebagian besar siswa memperhatikan penjelasan materi yang disampaikan. Suaranya cukup lantang dan tegas. Hanya ada satu anak yang bermain dengan pensilnya, dan satu anak laki-laki yang mengajak berbicara teman sebangkunya. Setelah selesai menyampaikan materi, RN mengajukan beberapa pertanyaan kepada anak-anak. Hampir semua anak bisa menjawabnya. Wajah RN tampak puas dan tersenyum bangga. Beberapa kata pujian seperti bagus, pintar, betul sekali, tepat, berulangkali diucapkan beliau ketika siswa bisa menjawab pertanyaan dengan benar.[82]

Antusiasme siswa dalam mengikuti pelajaran yang disampaikan oleh RN bisa dirasakan. Siswa aktif karena ada ketertarikan terhadap pelajaran yang disampaikan, suasana kelas yang menarik, dan juga penampilan dan cara bersikap gurunya. Sebaliknya, siswa yang aktif dan responsif selama mengikuti pelajaran, membuat guru merasa bangga dan lebih bersemangat

[82] Observasi Kelas RN, hari Selasa, 16/01/ 2018

dalam mengajar. Kata-kata pujian yang disampaikan guru masih cukup efektif untuk memotivasi dan menghargai siswa atas antusiasme dan keaktifannya di kelas.

> "Murid-murid mengerti pelajaran yang saya ajarkan. Kalau ditanya, bisa menjawab dengan benar. Jika diberi soal latihan bisa mengerjakan dengan mudah, tanpa banyak bertanya lagi pada guru. Itu salah satu hal yang membuat saya senang ketika mengajar di dalam kelas ya."[83]

Membuat siswa mengerti dan faham tentang materi yang kita sampaikan adalah hal yang tidak mudah. Guru terlebih dahulu harus mengkondisikan suasana kelas agar siswa lebih fokus dan siap menerima pelajaran. Dengan kondisi fokus, diharapkan siswa lebih cepat diajak memasuki materi pelajaran. Tetapi hal ini tidaklah mudah. Tidak semua siswa datang ke sekolah dengan kondisi fisik dan psikis yang siap untuk belajar. Apalagi untuk siswa SD kelas bawah. Guru harus mempunyai banyak alternatif tindakan pendahuluan pra-pelajaran agar siswa tertarik dengan apa yang akan disampaikan guru. Ketika usaha guru ini berhasil, siswa tertarik untuk menyimak penjelasan guru dengan sungguh-sungguh, siswa akhirnya mampu memahami materi pelajaran dengan baik. Hal inilah yang membuat guru merasa senang, yaitu ketika siswa mampu memahami materi pelajaran yang disampaikan dengan baik.

Lain halnya dengan situasi di kelas responden yang lainnya, yaitu ruang kelas SR. Ruang kelasnya cukup luas, dengan menampung 21 siswa di

[83] Wawancara dengan RN, hari Selasa, 30/01/2018

dalamnya. Meja guru berada di sudut ruangan, diberi taplak meja berwarna merah dan tampak rapi. Di belakang meja guru ada meja panjang. Di atasnya terdapat buku-buku yang disusun rapi. Di belakang kelas terdapat meja panjang juga, yang di atasnya terdapat beberapa *box file* untuk menyimpan berkas-berkas guru. Ada beberapa hasil karya siswa yang dipajang di dinding kelas.[84]

Ruang kelas cukup longgar untuk menampung siswa sebanyak 21 anak. Ruang kelas ini tampaknya cukup leluasa untuk mewadahi siswa kelas 1 dengan karakteristik yang sangat aktif psikomotoriknya. Selain *space* di depan di sekitar papan tulis, di belakangnya bangku paling belakang siswa juga masih ada ruang kosong. Hal ini memungkinkan anak untuk bisa bergerak aktif di dalamnya, tanpa merasa terkungkung. Hal ini bisa dimaklumi, bahwa kondisi siswa kelas 1 adalah masa transisi dan adaptasi dari masa sekolah di TK, di mana selama di TK sebagian besar waktu belajarnya adalah bermain. Tentu saja ini akan berbeda ketika sudah di SD. Ada beberapa ketugasan dan tanggungjawab dalam pembelajaran, yang membuat siswa tidak bisa bermain secara bebas seperti pada waktu TK dulu.

Suasana kelas SR tampak sangat ramai dengan celotehan anak-anak, khas anak-anak kelas I. Ada yang berjalan-jalan mendatangi meja temannya, ada yang mendekati meja guru untuk meminta diajari, ada juga yang

[84] Observasi dengan SR, hari Rabu, 31/01/2018

berbicara dengan teman sebangkunya. Tetapi sebagian besar siswa tetap duduk di kursi memperhatikan pelajaran yang disampaikan guru. [85]

Mengajar di kelas bawah khususnya di kelas I memang butuh kemampuan ekstra. Kesabaran dan ketelatenan guru bukanlah modal yang cukup untuk bisa mengkondisikan dengan baik. Kreativitas dan penampilan sosok guru yang ramah dan menarik tentu masih menjadi hal penting yang dibutuhkan oleh guru kelas I. Kondisi siswa yang senang berjalan-jalan selama pelajaran, atau siswa yang senang mengajak berbicara dan bermain temannya selama belajar, bukanlah indikasi bahwa guru tidak berhasil mendidik siswa, atau siswa tersebut tidak bisa mengikuti kelas dengan baik. Kondisi perkembangan kognitif, afektif dan psikomotorik siswa pada usia tersebutlah yang membuat mereka belum sepenuhnya mampu beradaptasi dengan baik ketika sedang dalam situasi pembelajaran. Guru yang kreatif, cerdas, dan berkompeten akan mampu mengolah semua tindakan dan perilaku anak tesebut menjadi situasi positif yang membuat situasi kelas kondusif dan bisa mengikuti pelajaran dengan baik. Sosok SR tampaknya sudah memahami betul kondisi itu. Beliau dalam mengajar tetap dalam intonasi rendah dan pelan, tidak ada bentakan atau teguran yang keras. Beliau hanya mengambil tindakan dengan mendekati siswa yang kurang tertib, diajak berbicara pelan-pelan, lalu siswa tersebut diajak kembali duduk di kursinya.

Pada saat mengajar di kelas SR tampaknya hendak membersihkan papan tulis. Kemudian ada siswa yang ikut mengambil penghapus dan

[85] Observasi dengan SR, hari Rabu, 03/01/2018

membantu membersihkan papan tulis. SR pun mengucapkan terima kasih kepada siswa tersebut. Siswa laki-laki itu memandang SR dengan tersenyum lega. SR berbadan sedang dan cenderung kurus. Kulitnya cukup terang dan memakai riasan muka agak tebal namun tidak berlebihan. Beliau memakai hijab syar'i, yang memanjang menutupi perut dan punggung. Cara berbicaranya pelan dan rendah, kadang-kadang suaranya mengecil. [86]

Bagaimanapun, penampilan guru saat mengajar juga akan menjadi perhatian bagi siswanya. Siswa lebih tertarik untuk mengikuti pelajaran. Penampilan guru yang menarik tentunya akan membuat siswa senang. Siswa adalah pemerhati yang baik. Guru yang penampilannya rapi, sopan, dan menarik akan membuat siswa merasa nyaman ketika diajar. Apalagi jika guru tersebut berbicara dengan lembut, sopan dan penuh kesabaran.

> "Saya merasa senang jika ada murid saya yang bisa membantu guru dengan spontan, responsif, misalnya membawakan tas atau bukunya guru, membantu menghapuskan papan tulis, mengambilkan spidol, dan lain-lain."[87]

Semangat siswa untuk membantu guru secara spontan tersebut mengandung nilai yang positif. Siswa dikatakan berkembang nilai didiknya tidak hanya sebatas mendapatkan nilai bagus saat mengerjakan soal ulangan. Siswa dikatakan baik dan berhasil dalam belajar juga bisa dilihat dari akhlak atau perilakunya. Siswa bisa mengembangkan sikap empati, simpati dan toleransi kepada orang lain di sekitarnya. Hal-hal kecil yang bisa dilakukan

[86] Dokumentasi SR, hari Kamis, 04/01/2018
[87] Wawancara dengan SR, hari Rabu, 24/01/2018

siswa ternyata mempunyai nilai yang tidak kecil bagi guru. Siswa dengan spontan dan sukarela membantu kerepotan guru, punya insiatif sendiri untuk membantu guru, adalah karakter siswa yang positif. Karakter baik ini ternyata mampu membuat guru merasa senang dan bahagia.

> "Saya merasa senang jika ada murid yang sudah mengerti kewajiban dan tanggungjawabnya, diarahkan mudah, memahami tugasnya dengan baik, mengerti pelajaran yang kita sampaikan. Guru datang ke kelas, murid sudah menyiapkan alat tulis dan bukunya. Jika ada PR pun sudah disiapkan di meja. Buat saya itu cukup membuat kita senang dalam mengajar. "[88]

Rasa senang dan bangga akan karakter positif dari siswa yang dididiknya juga dirasakan oleh SG. Beliau merasakan bangga jika siswanya sudah memahami tanggungjawabnya dengan baik. Di sini guru bangga, tidak hanya jika siswa sekedar bisa memahami materi pelajaran dengan baik. Lebih dari itu siswa tersebut bisa mengerti tugas-tugasnya dengan baik, sehingga ketika diarahkan guru siswa tersebut akan lebih mudah. Guru merasa bangga sekaligus puas, pekerjaan guru dalam mendidik siswa menjadi tidak terasa berat. Hal ini berbeda ketika siswa sama sekali kesulitan mengikuti arahan guru, dan sulit ketika dikondisikan. Hal ini jelas akan membuat guru merasa keberatan.

SG mengajar dengan intonasi suara yang tenang, jelas dan tegas. Siswa tampak menyimak dengan baik. Sesekali beliau menyampaikan pelajaran dengan lelucon, sehingga anak-anak meresponnya dengan tertawa

[88] Wawancara dengan SG, hari Jumat, 23/02/2018

secara spontan. Ketika diberikan tugas berupa mengerjakan soal pada sebuah lembar soal, salah satu siswa maju dan mengambil sebendel lembar soal dari guru, lalu dibagikan satu per satu kepada teman-temannya. Tanpa banyak diarahkan, siswa langsung mengerjakan dengan tenang dan tanpa keributan.[89]

Siswa mampu membuat guru merasa bahagia tidak hanya nilai yang bagus, atau sikap responsif membantu jika guru mengalami kesulitan. Guru juga merasa senang jika siswa sudah mampu memahami tugas dan tanggungjawabnya dengan baik. Mengerti kewajibannya sebagai seorang pelajar, tanpa harus disuruh atau diarahkan satu persatu oleh guru. Siswa yang berkarakter seperti ini akan mudah untuk diarahkan dalam pembelajaran. Guru menjadi mudah dalam mengkondisikan siswa dan situasi kelas. Akibatnya, siswa bisa menyerap materi yang disampaikan guru dengan cepat.

Suasana ruang kelas MA sekilas tampak biasa, tetapi raut muka anak-anak tampak ceria dan bersemangat. Ketika MA masih di luar pintu kelas, sudah disambut oleh beberapa siswa putra maupun putri. Beberapa siswa berusaha menyapa, ada juga yang menanyakan sesuatu. MA melayani pertanyaan siswa dengan sabar dan tenang, bibirnya sedikit tersenyum, kepala dan badannya agak menunduk menyesuaikan dengan tinggi siswa, agar bisa mendengar dengan jelas. Ketika pelajaran dimulai, beberapa siswa

[89] Observasi dengan SG, hari Kamis, 08/02/2018

meresponnya dengan menceritakan pengalamannya sesuai dengan materi yang disampaikan guru.[90]

Suasana akrab dan kekeluargaan terasa ketika mengamati situasi interaksi antara siswa kelas 3 dengan MA. Tampaknya sosok beliau cukup dekat dengan anak-anak. Antusiasme dan respon anak-anak ketika menyambut kedatangan beliau di depan kelas menunjukkan beliau adalah guru yang ditunggu dan dicintai oleh siswanya. Ketika hubungan positif sudah terjalin antara siswa dan guru, maka situasi dan kegiatan belajar-mengajar akan berjalan dengan baik. Guru tidak akan mengalami banyak kesulitan dalam mengendalikan siswa, atau mengkondisikan situasi kelas.

> "Saya merasa senang saat anak-anak mengerti pelajaran yang kita sampaikan, anak-anak dekat dengan saya, menghormati dan menganggap betul kepada gurunya, anak-anak bersikap baik. Yaa…rasanya mengajar menjadi nyaman, rileks. Saya bisa merasa nyaman dan *enjoy* dalam mengajar."[91]

Rasa bahagia yang dirasakan guru ketika siswa bisa memahami materi yang disampaikan guru dengan baik juga dirasakan oleh responden yang lain. Selain itu, siswa yang ramah, hormat dan sopan juga bisa membuat guru merasa bahagia. Hal ini bisa ditandai dengan adanya sikap dan hubungan yang baik antara siswa dan guru. Siswa bisa dengan mudah berkomunikasi, menyapa dan bertanya kepada guru. Siswa tidak hanya

[90] Observasi dengan MA, hari Kamis, 07/02/2018
[91] Wawancara dengan MA, hari Jum'at, 23/02/2018

menanyakan masalah pelajaran tetapi juga hal lain yang dirasakan belum dipahaminya.

Suasana kelas AR lebih aktif dan dewasa, karena beliau mengajar di kelas 6. Ketika beliau sedang menjelaskan pelajaran, beberapa siswa putra mengacungkan jari. Mereka bertanya tentang materi yang sedang disampaikan gurunya. Pelajaran saat itu adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). AR menjelaskan satu per satu pertanyaan siswa dengan sabar dan lancar. Siswa yang lain memperhatikan.[92]

AR ketika mengajar di kelas lebih mengedepankan kemandirian dan keaktifan. Dalam menjelaskan materi beliau lebih banyak memancing siswa untuk bertanya-jawab secara langsung dan spontan. Beliau tampaknya ingin membangun suasana belajar yang kreatif dan aktif. Siswa sendiri tampaknya cukup bisa mengikuti suasana belajar tersebut. Hal ini terbukti dari beberapa siswa yang antusias dalam menanyakan beberapa hal yang belum dimengerti terkait materi yang disampaikan beliau.

> "Saya senang dengan murid kritis. Murid yang kritis membuat kita bersemangat, lebih banyak belajar lagi, dan suasana belajar menjadi lebih hidup. Anak-anak yang kritis inilah yang sangat saya harapkan bisa menjadi *leader* atau yang mampu mengarahkan kelas ke arah perubahan yang maju dan positif."[93]

Sikap positif siswa lainnya yang membuat guru merasa bahagia adalah siswa yang mampu berpikir dan bersikap kritis. Sikap kritis ini

[92] Dokumentasi AR, hari Kamis, 25/01/2018
[93] Wawancara dengan AR, hari Rabu, 07/02/2018

menumbuhkan semangat tinggi bagi guru untuk lebih giat lagi belajar dan berkompetisi yang sehat dengan siswanya dalam hal pembelajaran. Siswa mengkritisi materi yang diajarkan guru sebagai bentuk rasa keingintahuannya tinggi terhadap materi tersebut. Ini menandakan adanya semangat belajar yang tinggi dari siswa. Siswa yang mempunyai antusiasme tinggi dan minat yang besar terhadap ilmu pengetahuan membuat guru bangga. Guru lebih bersemangat dalam mengajar siswa yang kritis ini diharapkan mampu menjadi pemimpin di kelak hari mendatang.

> "Saya merasa senang ketika anak didik bisa memahami pelajaran dengan baik, dan juga ketika kita bisa berinteraksi dengan murid dan orang tua dengan lancar, tidak ada masalah. Antara guru dan wali murid jika ada apa-apa pun bisa menyelesaikan dengan baik. Itu benar-benar membuat saya tenang dan senang."[94]

Cara kita menyapa, menegur dan mengingatkan sesuatu hal kepada siswa Sekolah Dasar tidaklah mudah seperti yang dibayangkan. Faktor usia mereka yang masih muda, tentu membutuhkan keahlian khusus bagi guru agar bisa mengajar dengan baik. Guru bisa mengkomunikasikan sesuatu permasalahan dengan baik, agar siswa bisa mengerti apa yang ingin disampaikan guru. Jika kita berhasil membangun cara berkomunikasi yang benar, hasilnya akan sangat efektif. Siswa menjadi lebih terbuka dan mudah menerima perkataan yang disampaikan, tidak hanya materi pelajaran tetapi juga nasihat-nasihat dalam belajar.

[94] Wawancara dengan AR, hari Rabu, 07/02/2018

Hal lain selain cara berkomunikasi dengan siswa, cara guru berkomunikasi dengan para orangtua wali murid juga menjadi suatu perkara yang tidak mudah. Kebanyakan wali murid yang menyekolahkan siswanya di SD Muhammadiyah di Kota Yogyakarta adalah orangtua yang berpendidikan tinggi dan atau dari kalangan kelas ekonomi menengah ke atas. Mereka akan sangat kritis dan responsif terhadap sistem pendidikan sekolah yang diterapkan kepada anaknya. Di sini guru dituntut bisa menjadi jembatan yang baik agar bisa mengkomunikasikan program-program sekolah kepada wali murid. Harapannya adalah wali murid bisa memahami program maupun agenda belajar di sekolah tersebut, dan tidak justru memberikan keluhan atau protes akibat ketidakpuasan terhadap program sekolah yang diterapkan kepada anaknya. Ketika guru berhasil dalam membangun jembatan informasi dan komunikasi yang baik dan sehat dengan orangtua, hal ini ternyata bisa membuat guru merasa senang dan bahagia.

> "Ketika anak didik berhasil dalam mencapai target saya benar-benar merasa bangga. Apalagi saya pegang kelas 6. Tolok ukur nilai UN benar-benar berpengaruh buat saya. Jika saya bisa berhasil memotivasi anak-anak agar bisa berhasil dalam mencapai nilai UN yang maksimal, itu sungguh-sungguh bisa membuat saya merasa sangat senang."[95]

Beban yang tidak ringan akan dipikul oleh guru yang mengampu kelas 6, sekaligus guru yang mengampu mata pelajaran yang diujiankan, yaitu Bahasa Indonesia, Matematika dan IPA. Hal ini juga dirasakan oleh AR. Bagaimanapun kondisi kemampuan siswa diawal memasuki kelas 6, akan

[95] Wawancara dengan AR, hari Rabu 07/02/2018

menjadi perhatian serius bagi guru. Guru harus bisa mengolah berbagai macam potensi dan karakter siswa tersebut, sehingga siap untuk menghadapi ujian, baik siap secara mental maupun akademis. Tugas berat ini membuat AR berusaha sekuat tenaga untuk mendampingi dan mengarahkan siswa kelas 6 agar bisa memenuhi target. Prestasi baik yang didapat pada akhir kelas 6 akan mampu membuat rasa bangga dan puas bagi beliau. Segala jerih payahnya selama mendampingi satu tahun, rasanya terbayarkan sudah.

Kepedulian AR terhadap prestasi belajar siswa cukup tinggi. Beberapa buku kumpulan soal UN yang berserakan di meja beliau di ruang guru. Beberapa lembar jawab siswa juga tampak memenuhi meja. Tingginya nilai UN bagi siswa kelas 6 menjadi tanggungjawab bagi pengampu kelas 6, termasuk bapak Aris. [96]

Perasaan bangga ini indikator penting bagi munculnya kebahagiaan yang dirasakan guru. Nilai Ujian Nasional siswa yang memenuhi target, atau siswa kelas 6 banyak yang diterima di SMP favorit, hal ini menjadikan guru merasakan kepuasan. Tidak mudah bagi bagi guru untuk memotivasi siswa agar tekun belajar dengan sukarela tanpa disuruh oleh guru atau orangtua. Guru jika berhasil melakukan pendekatan yang tepat dan efektif, akan bisa mendorong siswa untuk meraih prestasi setinggi mungkin. Proses pendekatan, usaha dan pendampingan dari guru ini butuh waktu yang tidak sebentar. Maka dari itu jika akhirnya siswa berhasil meraih prestasi baik, tak pelak akan mampu membahagiakan guru.

[96] Observasi dengan AR, hari Senin, 22/01/2018

Rasa puas yang dirasakan guru tidak hanya datang dari siswa saja. Pengalaman bekerja guru yang cukup lama, membuat guru sangat erat dengan suka-duka dalam mengajar. Dari kelima responden yang diwawancarai, kelimanya sudah berpengalaman mengajar lebih dari 6 tahun.

> "Melalui beberapa hal yang terjadi dalam perjalanan hidup saya, maka saya merasa inilah yang terbaik bagi saya. Saya mengajar sudah 11 tahun ya. Maksudnya ehm... saya merasa menjadi guru ini yaa... sudah menjadi hal yang utama buat saya ya."[97]

Dari sekian lamanya waktu mengajar, tentunya banyak suka maupun dukanya. Ketika pada akhirnya beliau merasa mengajar adalah hal yang utama bagi beliau, maka ini bisa menjadi indikasi bahwa beliau cukup merasa bangga dan puas bekerja sebagai seorang pendidik. Profesi guru bisa menimbulkan kebanggaan bagi beliau.

Apa yang disampaikan oleh responden ini bukanlah tanpa maksud. Beliau sudah cukup lama mengajar, sehingga sudah bisa mengukur maksud dari ucapannya tentang kenyamanan dan kepuasan dalam bekerja. Nada suaranya tenang dan mantap. Ada ekspresi bangga dari senyum yang terkembang ketika menceritakan kebetahannya tinggal di sekolah. [98]

Ada rasa puas yang dirasakan guru ketika menjalani waktu demi waktu selama bertahun-tahun dalam menjalankan ketugasannya sebagai pendidik. Rasa puas ini dapat dilihat dari pola pikir guru yang menempatkan posisinya sebagai guru sebagai hal yang penting atau utama dalam hidupnya.

---

[97] Wawancara dengan SG, hari Jumat, 23/02/2018
[98] Observasi dengan SG, hari Selasa, 06/02/2018

Perannya sebagai guru menjadi bagian yang mendapat posisi utama yang menimbulkan kepuasan.

Selain rasa puas dan bangga karena perannya sebagai pendidik, faktor ekonomi juga menjadi satu hal penting juga. Bagaimanapun, faktor ekonomi tetap menjadi perhatian utama bagi manusia, termasuk guru. Guru berjuang menjalankan kewajibannya dalam mendidik siswa dengan penuh keikhlasan. Akan tetapi guru sekaligus berhak menerima imbalan atas jerih payahnya dalam bekerja sebagai pendidik. Seberapapun besar atau kecilnya uang yang dierima, hal ini akan membuat guru merasa bahagia.

"*Salah satu saat saya merasakan senang atas pekerjaan adalah ketika mendapat tunjangan/insentif, karena bisa segera digunakan untuk memenuhi kebutuhan anak-anak saya*." Responden ini menceritakan kepuasannya ketika menerima gaji setiap bulannya sambil mengeluarkan slip gaji. Nominal yang tertera memang tidak seberapa banyak, tetapi beliau cukup bisa menerima. Dari wajahnya tampak adanya harapan akan hal baik tentang kondisi ini. Beliau mempunyai 4 orang putera, sehingga pasti membutuhkan biaya pendidikan yang tidak sedikit. Gurat harap di wajahnya yang tenang bisa ditafsirkan adanya harapan perubahan dalam keuangan sehingga bisa mencukupi kebutuhan anak-anaknya. [99]

Momen menerima haknya atau gajinya adalah salah satu bentuk kesenangan sesaat yang bisa dirasakan guru. Uang dari gaji atau tunjangan

[99] Wawancara dengan SR, hari Rabu, 24/01/2018

tersebut segera digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, terutama biaya pendidikan anak-anaknya. Meskipun guru sedikit mengeluh akibat masih rendahnya gaji yang diterima sehingga kesulitan untuk mengalokasikan dalam pemenuhan kebutuhannya, tetap saja ada rasa bahagia yang muncul ketika guru menerima uang tersebut.

> "Secara umum saya bisa menerima dan mensyukuri atas apa yang sudah saya peroleh di sini. Memang tidak seberapa, tetapi saya bisa menerimanya dengan ikhlas. Selain mengajar di sekolah ini, saya juga melatih Hisbul Wathan (HW) dan atau Pramuka di sekolah lain. Dari situ juga saya mendapatkan sedikit-sedikit tambahan."[100]

Sudah tidak dipungkiri lagi bahwa pendapatan dari profesi guru masih sangat terbatas. Tetapi hal ini tidak membuat MA menyerah atau berputus asa. Beliau tetap menerimanya dengan ikhlas. Bahkan beliau juga mendapatkan pekerjaan lain sebagai pelatih ekstra di beberapa sekolah lain. Hal ini tentu cukup melegakan bagi beliau. Beliau tidak hanya menyandarkan pemasukan ekonomi dari sekolah tempat beliau mengajar sebagai guru/wali kelas, tetapi juga dari sekolah sebagai guru pelatih ekstra.

Penulis pernah ingin bertemu beliau tetapi beberapa kali MA tidak di tempat. Beliau sesudah sholat dhuhur sedang ada kegiatan melatih ekstra Hisbul Wathan di sekolah lain. Ketika penulis mencoba menemui pada pagi hari beliau ada di sekolah.[101] Dari beberapa aktivitas ini tampak bahwa MA

[100] Wawancara dengan MA, hari Jumat 23/02/2018
[101] Observasi dengan MA, hari Senin, 05/02/2018

memang mendapatkan tambahan penghasilan dari gaji pokok yang diterima sebagai guru kelas.

Kepuasan akan menerima gaji juga erat kaitannya dengan faktor kebersyukuran. Rasa syukur yang dipanjatkan atas gaji yang diterima akan mampu menumbuhkan rasa bahagia, entah seberapapun besarnya uang yang diterima. Rasa bahagia ini bermakna non-jasmaniah, dirasakan secara mendalam di dalam hati.

"Seberapapun gaji yang kita terima, kita harus sering bersyukur kepada Allah ya, sehingga hati kita merasa bahagia." SR menjelaskan bahwa rasa syukur itu penting dengan nada suara yang tenang dan mantap. Beliau tampak percaya diri ketika mengatakan hal ini. [102]

Berapapun jumlah uang yang diterima guru, diikuti dengan rasa syukur yang dipanjatkan kepada Allah SWT. Sedikit tetapi bisa segera digunakan untuk kebutuhan anak-anak di rumah. Rasa syukur yang murni dan tulus dirasakan ini akan membuat hati menjadi bahagia. Bukan hanya sekedar besaran uang yang diterima, tetapi pada dasarnya rasa syukur yang selalu ada untuk menyikapi segala bentuk rejeki yang diterima. Rasa penerimaan dengan penuh keikhlasan inilah yang mampu membuat hati guru merasa bahagia.

Kesenangan lain yang dirasakan guru adalah sesuatu peristiwa yang sifatnya lebih bisa dirasakan secara rohaniah. Peristiwa ini bisa

[102] Wawancara dengan SR, hari Rabu, 24/01/2018

mendatangkan kesenangan dan kebahagiaan bagi guru. Misalnya saat guru melakukan aktivitas lain selain mengajar.

Penulis menemui salah satu responden pada waktu siang menjelang sore. Beliau ternyata masih berada di sekolah, dan belum ada tanda-tanda ingin segera pulang. Responden tersebut tampak masih menikmati perbincangan dengan beberapa teman di kantor guru. Beliau sedang merencananakan ingin bermain sepak bola di sore harinya setelah jam sekolah usai. Raut muka tidak menunjukkan rasa lelah dan tidak tampak gerakan yang terburu-buru.[103]

Rasa betah dan nyaman di sekolah membuat guru tidak menganggap sekolah sebagai temat bekerja saja. Lebih dari itu, pada responden SG, sekolah menjadi semacam lingkungan di mana beliau bisa mengekspresikan hobinya dengan baik. Beliau yang kebetulan mempunyai hobi bermain sepak bola ternyata mendapatkan respon dari teman lain di sekolah tersebut. Hal ini membuat beliau merasa betah dan tidak ingin cepat-cepat pulang ketika waktu mengajar sudah usai.

> "Saya dan teman-teman yang putra memang sering ngobrol-ngobrol di sore hari, setelah anak-anak pulang. Kita tidak keburu pulang ya. Kadang-kadang kita sepulang sekolah sering bermain sepak bola. Kita juga kadang mengajak guru dari sekolah lain."[104]

Mengisi waktu luang dengan melakukan hobi yang bermanfaat ternyata membawa dampak positif bagi guru. Beliau selalu rutin meluangkan

[103] Observasi dengan SG, hari Selasa, 06/02/2018
[104] Wawancara dengan SG, hari Jumat, 23/02/2018

waktu untuk bermain bola bersama teman-temannya. Waktu pulang sekolah yang sudah menjelang sore, tidak menyurutkan langkah untuk menyempatkan diri bermain sepak bola. Tidak ada rasa lelah yang dirasakan, yang ada hanya rasa gembira. Guru bisa melepaskan lelah dalam mengajar dengan bermain sepak bola bersama.

Responden lainnya yaitu AR dalam beberapa observasi menyebutkan hobinya yaitu memelihara burung. AR tampak senang ketika menceritakan kegemarannya itu. Beliau menceritakan dengan tersenyum dan ekspresi yang rileks. Gaya berbicaranya menjadi lebih cepat dan tangannya sesekali bergerak seakan membantu menjelaskan ceritanya.[105]

Guru juga manusia. Di balik profesinya yang menuntut keseriusan dan cenderung normatif, responden yang satu ini membuktikan sesuatu yang berbeda bagi seorang guru. Beliau mempunyai hobi memelihara burung, satu hobi yang cukup menarik bagi seorang guru. Di sela-sela waktu kosongnya beliau masih menyempatkan diri merawat dan memelihara burung-burung kesayangannya, bahkan beliau sesekali melakukan bisnis dengan burung peliharaannya tersebut. Beliau tampak cukup senang, dan bangga dengan hobinya tesebut. Hobi itu benar-benar bisa menjadi hiburan bagi beliau di tengah kesibukannya dalam mengajar.

> "Di sela waktu saya menghibur diri sendiri, dengan hobi. Saya senang memelihara burung. Burung saya di rumah cukup banyak. Saya juga sedikit melakukan bisnis dengan burung tersebut. Yaa..

[105] Observasi dengan AR, hari Jum'at, 26/01/2018

setidaknya itu cukup bagi saya untuk melupakan kejenuhan dalam bekerja di sekolah."[106]

Berbicara tentang hobi, salah satu guru yang menjadi responden juga mempunyai hobi memelihara burung. Berbagai jenis burung menjadi hewan peliharaan kesayangannya di rumah. Melakukan aktivitas berkaitan dengan hobi yang disukai, ternyata juga membuat guru merasa senang dan bahagia. Beratnya beban kerja di sekolah dan permasalahan yang ada, dalam sesaat akan hilang ketika sedang menekuni hobinya. Bahkan dari hobi memelihara burung tersebut, responden mengakui bisa mendapatkan keuntungan. Hobi memelihara burung menjadi berkembang menjadi usaha atau bisnis. Tidak hanya perasaan senang yang ada dan pikiran menjadi lebih segar, tetapi sekaligus kepuasan karena mendapatkan hasil tambahan dari hobi tersebut. Peristiwa menyenangkan ketika bergelut dengan hobi ini mendatangkan efek emosi positif bagi guru.

Responden lainnya mempunyai hobi menulis cerita atau puisi. Di meja beliau tampak ada beberapa tulisan catatan atau semacam puisi. Beberapa kali penulis mengamati, ketika jam istirahat, beliau sering duduk di kursinya dan menikmati waktu dengan menulis sesuatu. Ada rasa nyaman yang tampak dari wajah beliau ketika sedang beraktivitas dengan hobinya tersebut.[107]

---

[106] Wawancara dengan AR, hari Rabu, 07/02/2018
[107] Observasi dengan SR, hari Selasa, 09/01/2018

Menulis puisi atau cerita memang salah satu trik ampuh untuk mengekspresikan kata hati, terutama bagi seorang perempuan, yang kadang-kadang kesulitan untuk menyatakannya dengan lugas. Tidak bisa dipungkiri lagi, bahwa beratnya pekerjaan kadang-kadang membuat guru merasa penat dan lelah baik secara fisik maupun psikologis. Dengan hobi menulis puisi atau cerita tadi, barangkali saja hal ini cukup mampu melegakan perasaan.

"Saya suka menulis puisi, atau menulis cerita, dengan begitu saya bisa sedikit menghilangkan kejenuhan dalam bekerja."[108] Selain hobi bermain bola dan memelihara burung, ada responden lain yang juga mempunyai hobi menulis puisi dan cerita. Kesukaan dalam menuangkan perasaan dan pengalamannya dalam bentuk tulisan yang indah ini ternyata mampu membuat guru tersebut melepaskan diri dari rasa jenuh dan lelah. Banyaknya pekerjaan sekolah yang belum bisa diselesaikan bisa mengundang beban rasa, tidak terkecuali ketika guru sudah berada di rumah. Dengan adanya hobi ini, guru tersebut bisa merasakan lenyapnya rasa berat akibat pekerjaan tersebut. Menulis puisi dan cerita menjadi aktivitas menyenangkan yang bisa dilakukan setiap saat.

Responden lain yaitu RN menceritakan rasa senangnya ketika ada kegiatan di luar sekolah. Raut mukanya ceria, gaya bicara lepas dan ringan, sepertinya beliau seseorang yang menyukai kegiatan *outdoor*. Ketika menceritakan pengalamannya ketika mendampingi siswa di luar sekolah, beliau mengucapkannya dengan tersenyum lebar. Kedua tangannya ikut

[108] Wawancara dengan SR, hari Rabu, 24/01/2018

bergerak-gerak menunjukkan arah tujuan atau lokasi kegiatan tersebut. Wajahnya murah senyum dan baya bicaranya ringan dan ramah. Beliau juga menunjukkan beberapa foto dari *handphone*-nya tentang kegiatan dirinya bersama siswa di sebuah lokasi perkemahan baru-baru ini.[109]

Kegiatan pembelajaran di luar kelas memang menyenangkan, tidak hanya bagi siswa tetapi gurunya juga demikian. Aktivitas belajar di luar ruangan membuat pikiran guru merasa lebih segar dan nyaman. Aktivitas yang cenderung fisik ini selain mempererat kerukunan antar guru dan dengan siswa, juga membuat guru sejenak melupakan kelelahan yang dialami akibat banyaknya pekerjaan yang harus diselesaikan di sekolah. Selama kegiatan di luar, guru tidak lagi melihat tumpukan buku dan lembar tugas siswa untuk sementara waktu. Momen ini sungguh terasa menyenangkan. Ketika kembali ke sekolah perasaan guru lebih nyaman dan bekerja lebih bersemangat lagi.

> "Saya senang jika ada kegiatan *refreshing* di luar sekolah. Sekolah kadang-kadang ada kegiatan piknik untuk kelas 6. Kita jadi merasa senang, bisa jalan-jalan, menyegarkan pikiran, di sela-sela kepadatan pekerjaan kita. Kadang-kadang sekolah juga mengadakan makan bersama di rumah makan. Atau juga ada acara Outbond dan Kemah Hizbul Wathan. Hal itu cukup membuat kita senang ya."[110]

RN mengakui bahwa adanya kegiatan di luar sekolah juga mampu membuat hati senang. Kegiatan pikinik yang diadakan setiap setahun sekali di sekolahnya benar-benar bisa menyegarkan pikiran guru. Selain itu agenda Out Bond dan kemah yang selalu rutin diadakan di luar sekolah. Walaupun

[109] Dokumentasi RN, hari Rabu, 17/01/2018
[110] Wawancara dengan RN, hari Selasa, 30/01/2018

kegiatan itu sebenarnya ditujukan untuk siswa, dan guru hanya sebagai pendamping siswa, guru tetap bisa merasakan senang. Kegiatan-kegiatan tersebut menjadi aktivitas rohaniah yang efektif dalam mengurangi kepenatan pikiran guru akibat banyaknya beban pekerjaan di sekolah. Guru dihadapkan pada situasi dan interaksi yang berbeda dengan kegiatan sehari-hari, di mana harus berkutat di dalam ruangan seharian. Adanya kegiatan di luar ruangan ini membuat pikiran guru lebih *fresh*. Setelah selesai kegiatan guru menjadi lebih bersemangat dalam mengajar.

Rasa bahagia yang dirasakan guru tidak hanya dengan adanya peristiwa yang terjadi di masa lalu, atau peristiwa menyenangkan yang dialaminya pada masa kini. Akan tetapi rasa bahagia guru juga muncul dengan adanya harapan atau optimisme akan masa depannya yang baik.

> "Saya merasa masih banyak beberapa keinginan dan cita-cita saya yang belum terwujud. Masih banyak hal-hal yang saya anggap belum bisa kita capai sesuai yang kita harapkan. Salah satunya keinginan untuk ikut sertifikasi guru. Namun sebenarnya sama sekali tidak ada pengaruhnya yaa… dalam saya mengajar. Walaupun saya tentunya ingin berkesempatan mengikutinya, tetapi meskipun belum bisa, saya tetap mengajar dengan sebaik-baiknya."[111]

Tingginya harapan yang digantungkan oleh guru akan masa depannya tentunya tidaklah berlebihan. Di balik usaha kerasnya dalam mencerdaskan anak bangsa, wajar bila guru ingin mendapatan haknya secara profesional. Walaupun kenyataannya saat ini penghargaan dari sisi materi kepada guru masih sangat minimal, tidak membuat guru patah semangat, atau

[111] Wawancara dengan AR, hari Rabu, 07/02/2018

bekerja asal-asalan. Dengan adanya harapan tinggi tersebut guru justru terpacu untuk bekerja lebih giat lagi.

Wajah beliau menampakkan binar-binar harapan ketika menjelaskan angan-angan dan harapannya bisa mengikuti program sertifikasi guru. Nada suaranya tegas dan jelas menunjukkan adanya keinginan kuat untuk bisa seperti teman lainnya yang sudah bisa mendapatkannya. [112]

Guru mempunyai harapan tinggi akan masa depan karirnya. Adanya program sertifikasi guru yang diselenggarakan oleh pemerintah ternyata belum bisa diikuti oleh semua guru di Indonesia. Kelima responden yang diwawancara dalam penelitian ini semua belum berkesempatan mengikuti sertifikasi guru. Tetapi hal ini tidak menyurutkan harapan guru akan keberlangsungan masa depan karirnya yang lebih baik. Guru tetap semangat dalam mengajar, tidak membedakan diri dengan rekan guru lain yang sudah bersertifikasi.

> "Saya selalu berusaha mengerjakan pekerjaan sampai selesai. Semua pada prinsipnya harus dihadapi dan dikerjakan. Jika tidak selesai di sekolah, maka saya lanjutkan di rumah. Meski kadang itu juga sulit, karena banyak pekerjaan juga di rumah. Demikian juga pekerjaan di masyarakat. Kebetulan saya juga menjadi ketua RT."[113]

Semangat kerja yang tinggi tampak dari responden yang satu ini. Seberapa banyaknya pekerjaan yang harus diselesaikan tidak membuat beliau menyerah, atau menunda pekerjaan tersebut. Beberapa pekerjaan malah

[112] Observasi dengan AR, hari Senin, 22/01/2018
[113] Wawancara dengan MA, hari Jumat, 23/02/2018

dibawa pulang untuk diselesaikan di rumah, meskipun itu artinya beliau harus mengatur waktu dengan pekerjaan rumah tangga dan juga di masyarakat.

MA berkata dengan suara yang tenang dan tampak berwibawa. Tidak tampak adanya gerakan badan atau anggota tubuh yang lain. Sikapnya tenang dan sopan ketika menceritakan hal ini. Dalam beberapakali observasi beliau memang menceritakan kegiatan di lingkungan masyarakatnya. Dalam aktivitas sehari-hari beliau harus pandai mengatur agar semua kegiatan bisa berjalan lancar.[114]

Banyaknya pekerjaan yang harus diselesaikan di sekolah tidak membuat guru merasa malas atau menyerah. Guru berprinsip semua pekerjaan itu harus tetap dikerjakan. Jika tidak selesai, akan ditunda dan dikerjakan besok lagi. Bahkan kadang-kadang akan dilanjutkan untuk diselesaikan di rumah. Sementara di rumah juga harus diatur juga dengan aktivitas dan ketugasan yang lain seperti kegiatan di rumah tangga dan masyarakat. Apalagi ketika menjabat sebagai Ketua RT, partisipasinya di masyarakat tidak hanya sebagai anggota masyarakat saja, tetapi sebagai pengampu kebijakan. Banyak pekerjaan yang harus diatur dan dikoordinir dengan baik agar bisa diselesaikan sebagaimana mestinya.

> "Saya mengatur pekerjaan dengan prioritas. Saya selalu membuat skala prioritas, lalu saya kerjakan mana yang lebih *urgent* sisanya menyusul sesuai tingkat kepentingannya. Jika betul-betul bisa ditunda, maka saya akan coba kerjakan besok hari." [115]

---

[114] Dokumentasi MA, hari Jum'at, 23/01/2018
[115] Wawancara dengan AR, hari Rabu, 07/02/2018

Salah satu teknik yang dipakai AR dalam menyelesaikan pekerjaannya adalah membuat skala prioritas. Dengan demikian, pekerjaan bisa diurutkan mulai dari yang paling penting menuju yang kurang penting. Teknik ini cukup efektif untuk membantu guru agar bisa menyelesaikan pekerjaannya dengan baik.

Selama observasi baik di ruang guru maupun di ruang kelas, banyak terlihat tumpukan buku tugas siswa maupun lembar jawab latihan siswa. Semuanya belum selesai dikoreksi. Kemudian juga beberapa lembar kertas berisi agenda kegiatan siswa kelas 6 juga tampak berserakan di meja beliau. [116]

Banyaknya pekerjaan yang harus diselesaikan guru kadang-kadang memang menimbulkan keruwetan dalam berpikir. Jika tidak bisa berpikir jernih, maka guru akan menyelesaikan pekerjaannya dengan sembarangan, dan hasilnyan pun tidak maksimal. Untuk menyikapi banyaknya rangkaian pekerjaan yang harus diselesaikan, hal ini bisa diantisipasi dengan membuat skala prioritas. Pekerjaan yang paling penting akan dikerjakan terlebih dahulu. Dengan cara ini bisa membantu pikiran agar dapat berfikir jernih dan fokus. Pekerjaan satu demi satu bisa diarahkan untuk selesai.

> "Yaa.. memang betul banyak sekali tugas administrasi yang harus kita kerjakan ya… Tapi ya, kita harus selektif. Memprioritaskan mana yang lebih utama dikerjakan dulu." [117]

---

[116] Observasi dengan AR, hari Senin, 26/01/2018
[117] Wawancara dengan SR, hari Rabu, 24/01/2018

Responden yang lain juga melakukan hal serupa, membuat skala prioritas. Semua kegiatan dipilih dengan selektif. Permasalahan yang paling mendesak dan utamalah yang akan diselesaikan dahulu. Teknik ini rupanya yang lebih disukai guru, karena hal ini akan membuat pikiran dan perasaan lebih tenang. Perasaan menjadi tidak dihantui oleh kekawatiran yang berlebihan akibat tekanan banyaknya pekerjaan yang harus segera dikerjakan. Dengan adanya seleksi prioritas, guru lebih mudah dalam memenej pekerjaannya.

> "Saya prinsipnya seperti air mengalir, yaa dijalani saja. Kalau tidak bisa yaa… dicoba dilakukan lagi besoknya. Yang penting tetap dikerjakan, jangan sampai tidak. Tetap diupayakan harus selesai." [118]

Guru tetap optimis dalam mengerjakan banyaknya tugas di hadapannya. Tidak patah semangat, atau berputus asa lalu menyerah begitu saja. Tetapi di sini guru berprinsip untuk mencoba dikerjakan apa yang bisa dikerjakan hari ini. Jika hari ini tidak bisa selesai maka akan dilanjutkan besok lagi. Guru pada prinsipnya tetap harus berusaha mengerjakan tugas-tugasnya tersebut sampai selesai.

Semangat guru dalam upayanya untuk menyelesaikan tugas dan pekerjaannya sangat tampak di sini. Responden lain yang diwawancara mengatakan kiat-kiatnya dalam menyelesaikan tugas keguruannya.

> "Saya orangnya mau belajar. Mau mencoba, pantang menyerah. Jika waktu mengajar anak ada yang tidak bisa, besok akan saya coba lagi,

[118] Wawancara dengan SG, hari Jumat, 23/02/2018

> diajari lagi. Terus, sampai akhirnya anak menjadi bisa. Termasuk dalam pekerjaan. Banyak pekerjaan yang harus diselesaikan. Jika hari ini tidak bisa selesai, maka akan saya kerjakan lagi besoknya, sampai akhirnya bisa selesai." [119]

Semangat yang tinggi ini mendorong munculnya rasa kepercayaan diri pada guru. Banyaknya beban tugas yang diselesaikan, atau rendahnya penghasilan yang diterima, tidak membuat guru merasa rendah diri. Guru justru lebih semangat dan percaya diri dalam menghadapi banyaknya ketugasan yang harus diselesaikan. Siswa yang tidak bisa memahami pelajaran dengan baik, akan diulang lagi untuk diajari besok lagi, sampai siswa tersebut benar-benar bisa. Semangat tinggi dari guru menunjukkan dedikasi dan loyalitasnya sebagai pendidik sejati, tanpa memperhitungkan berapa jumlah penghasilan yang diterima, atau sudah mengikuti sertifikasi atau belum.

> "Insya Allah saya merasa nyaman dengan pekerjaan ini. Saya sekitar tahun 90-an pernah mencoba usaha lain. Tetapi dalam perjalanannya malah tidak membawa kebaikan, justru saya mendapat beberapa permasalahan. Sehingga akhir seiring waktu dan beberapa kejadian, saya merasa inilah lahan saya, ini sawah saya, sekolah ini, tempat saya untuk bekerja dan menjadi hal yang penting dalam hidup saya."[120]

Kepercayaan diri bisa guru bisa dirasakan di sini. Perjalanan guru dalam mengajar memang banyak mengalami peristiwa suka maupun duka. Rasa percaya diri guru benar-benar diuji. Tingkat kesejahteraan guru di Indonesia yang masih cukup rendah hampir dirasakan oleh semua guru di

[119] Wawancara dengan AR, hari Rabu 07/02/2018
[120] Wawancara dengan MA, hari Jumat, 23/02/2018

manapun berada. Termasuk responden yang diwawancarai ini. Beliau pernah mencoba usaha atau bisnis lain, di samping mengajar. Beliau berharap akan mendapatkan hasil pendapatan lain untuk menunjang kebutuhan rumah tangganya. Bahkan istrinya sendiri ikut mendukung usahanya tersebut. Tetapi dalam perjalanan menjalankan usahanya itu seringkali mengalami hambatan, bahkan kerugian. Hambatan dan kerugian dalam berbisnis tidak menyurutkan niatnya, bahkan tetap bersemangat untuk terus mengerjakannya. Berbagai macam usaha untuk menambah ekonomi keluarga sudah dicoba dilakukan. Akhirnya beliau menyadari bahwa memang mengajarlah jenis pekerjaan yang tepat baginya. Mengajar dirasakan baginya bukan hanya sekedar mencari keuntungan ekonomis saja, tetapi banyak nilai-nilai moral yang didapatkan.

Dari kelima responden yang diwawancarai, hampir semuanya mengatakan ada sisi-sisi kesenangan atau kebahagiaan yang dirasakan ketika menjalani tahun demi tahun mengajar di SD Muhammadiyah Kota Yogyakarta. Bentuk-bentuk kebahagiaan akan dipetakan ke dalam 3 kategori waktu, yaitu kebahagiaan di masa lalu, kebahagiaan di masa kini dan kebahagiaan di masa yang akan datang.

1. Kebahagiaan di Masa Lalu

Peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lalu yang dialami para guru selama mengajar ternyata sedikit banyak ada yang bisa menimbulkan rasa bahagia. Peristiwa ini lebih banyak berkaitan dengan tingkat keberhasilan anak. Dari kelima guru yang dijadikan responden, kelimanya menyatakan

bahwa salah satu hal yang membuat mereka bahagia adalah keberhasilan anak didik. Baik itu saat di kelas siswa bisa menyerap materi dengan baik, atau siswa bisa bersikap kooperatif dan positif selama pelajaran berlangsung, maupun hasil nilai kenaikan kelas atau kelulusan. Keberhasilan anak yang bisa menimbulkan kepuasan dan kebahagiaan bagi guru bisa dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

a. Materiil, yaitu: siswa bisa memahami materi pelajaran yang disampaikan dengan baik, siswa berhasil mendapatkan nilai bagus, dan siswa bisa meraih nilai UN yang tinggi.
b. Non-materiil, yaitu berkaitan dengan sikap siswa misalnya:
    1) Siswa bersikap santun,
    2) Siswa aktif mengikuti pelajaran dengan sungguh-sungguh,
    3) Siswa mampu memahami tanggungjawabnya dengan baik,
    4) Siswa menghormati guru dan dekat dengan guru, misalnya siswa kadang-kadang bercerita kepada guru tidak hanya mengenai pelajaran, tetapi menceritakan sekaligus hal pribadi seperti permasalahan dirinya dan atau keluarganya.
    5) Siswa mempunyai inisiatif untuk membantu guru, misalnya siswa tanpa disuruh bersedia membantu guru menghapuskan papan tulis, ketika guru membawa banyak buku, siswa dengan spontan dan sukarela membantu membawakan, siswa menawarkan diri kepada guru untuk mengambil sesuatu yang dibutuhkan guru (misal penghapus, spidol, buku)

Selain yang berkaitan dengan keberhasilan anak, hal kedua yang bisa mendatangkan kebahagiaan bagi guru adalah adanya hubungan baik dengan rekan kerja. Sesama guru bisa bekerjasama dan berkomunikasi dengan baik untuk menyelesaikan masalah-masalah yang terjadi di sekolah. Bisa bertukar pikiran, curhat, sharing dengan teman guru merupakan satu momen yang menyenangkan. Guru tidak hanya menceritakan pemasalahan pekerjaan, tetapi juga masalah anak di rumah, membicarakan hobi, atau bagi guru perempuan membicarakan perihal baju, menu masakan atau asesoris.

Hal ketiga yaitu guru bisa merasakan bahagia dalam bekerja ketika bisa menjalin komunikasi dan berinteraksi secara baik dengan wali murid. Tak bisa dipungkiri, perkembangan dunia pendidikan tidak luput dari pantauan para orang tua. Banyak orangtua yang kritis menyoroti dunia pendidikan, khususnya perkembangan akademis putra-putrinya. Tak jarang hal ini memunculkan tuntutan yang beragam dari para orangtua. Perlu adanya hubungan *partnership* dan saling melengkapi di antara sekolah (guru) dan orangtua agar bisa bekerjasama dengan baik. Jika akhirnya bisa tercipta satu hubungan yang harmonis antara orangtua dan guru, maka hal ini pun ternyata menyebabkan guru bisa merasakan bahagia.

"*Selain anak bisa memahami materi yang disampaikan guru, saya juga merasa senang ketika kita bisa berinteraksi dengan murid dan orang tua dengan lancar, tidak ada masalah*." [121] Rasa bahagia yang dialami guru muncul ketika siswa bisa menyerap pelajaran yang diajarkan dengan baik,

[121] Wawancara dengan AR, hari Rabu, 07/02/2018

mengerti dan memahami materi yang disampaikan guru di kelas. Selain itu, guru juga merasa nyaman ketika bisa menjalin hubungan baik dan berinteraksi secara wajar dengan orang tua murid.

2. Kebahagiaan di Masa Kini

Kebahagiaan yang dialami guru di masa kini bisa dijadikan dua kategori, yaitu kebahagiaan jasmaniah dan kebahagiaan rohani.

a. Kebahagiaan Jasmaniah

Kebahagiaan jasmaniah lebih ditekankan pada pengalaman-pengalaman sesaat yang menyenangkan. Misalnya, ketika guru menerima insentif, dan atau uang gaji bulanan. Rasa senang ini muncul karena uang tersebut bisa segera dibelanjakan terutama untuk biaya pendidikan anak-anaknya.

> "Salah satu saat saya merasakan senang atas pekerjaan adalah ketika mendapat tunjangan/insentif, karena bisa segera digunakan untuk memenuhi kebutuhan anak-anak saya."[122]

Berapapun uang yang diterima oleh guru setiap bulannya, hal itu tetap menjadi momen yang selalu dinanti. Banyaknya kebutuhan rumah tangga yang harus dipenuhi, membuat guru tetap mempunyai harapan tinggi akan adanya penghasilan yang layak. Dengan uang gaji yang diterima guru merasa lega, karena bisa segera dialokasikan untuk kebutuhan anak-anaknya di rumah.

[122] Wawancara dengan Ibu Saryatun, hari Rabu, 24/01/2018

Kesenangan sesaat lain yang dirasakan guru adalah ketika siswa bisa menjawab soal dengan benar. Hal ini ditafsirkan oleh guru bahwa siswa tersebut mampu memahami materi pelajaran yang disampaikan guru, sehingga ketika diberikan sejumlah pertanyaan maka siswa tersebut bisa menjawabnya dengan benar. Peristiwa ketika siswa benar dalam menjawab ini mendatangkan kesenangan seketika bagi guru. Ini yang disebut dengan kesenangan jasmaniah, atau kesenangan yang sifatnya sesaat.

b. Kebahagiaan Rohaniah

Kebahagiaan rohaniah lebih pada aktivitas kompleks yang memunculkan perasaan-perasaan kegembiraan, kepuasan dan kenyamanan. Seperti pada saat guru sedang terlibat dalam kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, ketika guru sedang mengikuti aktivitas diklat atau seminar, atau kegiatan di luar sekolah seperti Out Bond, kemah dan piknik ke kota lain. Di samping itu juga ketika guru terlibat dalam kegiatan hobi yang disukainya, seperti memelihara hewan kesayangan, bermain sepakbola, atau berkumpul dengan teman-teman di luar sekolah untuk kegiatan sosial. Maka hal itu juga termasuk kesenangan rohaniah. Di sini guru tidak hanya bisa berbagi ilmu dengan guru lain, bisa *sharing* dengan guru lain untuk membicarakan dan melakukan hobi yang sama, tetapi sekaligus membuat pikiran guru menjadi lebih segar. Pengalaman pergi berwisata dan kegiatan di luar ini juga mendatangkan kepuasan bagi guru. Guru bisa lebih *fresh* dan sejenak melepaskan diri dari rutinitas pekerjaan sekolah yang berat. Berolahraga tidak hanya membuat badan sehat, tetapi pikiran menjadi segar,

dan perasaan menjadi lega dan ringan, seolah ada beban yang hilang. Kesenangan yang datang dari aktivitas yang menyenangkan ini termasuk bentuk-bentuk kebahagiaan yag dirasakan guru.

Dari dua jenis kesenangan di atas, maka yang paling dominan dari kelima responden tersebut adalah kesenangan rohaniah. Responden mempunyai aktivitas di luar mengajar yang mendatangkan kegembiraan, misalnya mempunyai hobi memelihara burung, bernain sepak bola, menulis puisi dan menulis artikel di majalah.

3. Kebahagiaan di Masa Yang Akan Datang

Kebahagiaan yang dirasakan guru juga ada kaitannya dengan sesuatu yang terjadi di masa depan. Adanya harapan, optimisme, kepercayaan diri dan perjuangan, menjadi bagian dari perasaan yang dimiliki guru yang sanggup memberikan satu bentuk kebahagiaan bagi guru. Bentuk dari kebahagiaan di masa yang akan datang dapat dijelaskan di bawah ini:

a. **Optimis**, guru berusaha mengerjakan tugas-tugas yang ada di depannya dengan perasaan semangat dan selalu mengedepankan prioritas. Guru berprinsip tidak ngoyo dan *semeleh*. Meskipun banyak pekerjaan yang harus diselesaikan secara cepat, tetapi tetap dicoba dikerjakan semampunya hari ini, dan sisanya dilanjutkan besok lagi.
b. **Harapan**, guru tetap besar harapannya terutama akan meningkatnya kesejahteraan. Dari kelima responden ini semuanya belum mendapatkan kesempatan bersertifikasi. Tetapi kelimanya betul-betul menaruh harapan

yang tinggi suatu saat akan mendapatkan kesempatan tersebut. Hal ini berakibat terhadap kinerjanya saat ini. Bahwa meskipun belum sertifikasi, guru tersebut benar-benar bekerja dengan sungguh-sungguh, mengajar dengan semangat dan bekerja giat tidak memandang dirinya berbeda dengan guru lain yang sudah bersertifikasi.

c. **Kepercayaan diri**, para guru yang bekerja di SD Muhammadiyah Kota Yogyakarta adalah guru yang mempunyai kepercayaan diri cukup tinggi. Mereka mengatakan bahwa mereka cukup nyaman, dan senang dengan posisi dan perannya sebagai pendidik yang bekerja di lingkungan Muhammadiyah.

d. **Perjuangan**, seberat apapun kondisi dari guru ini ternyata tidak membuat mereka patah semangat. Jarak rumah ke sekolah yang jauh, kondisi anak-anak yang masih kecil-kecil, para guru ini tetap berjuang penuh semangat untuk bisa sampai sekolah dengan tepat waktu, bisa mengerjakan semua pekerjaannya dengan baik, dan sekaligus di rumah tetap menjalankan kewajiban sebagai suami/istri dan ibu/ayah yang baik bagi keluarganya. Beberapa pembagian peran yang dilakukan di rumah, dan rasa saling pengertian antar pasangan, membuktikan bahwa para guru ini bisa berjuang untuk menyikapi beratnya ketugasan mereka selaku pendidik yang bekerja di SD Muhammadiyah kota Yogyakarta.

Dari kelima responden tersebut jelas tampak adanya faktor perjuangan yang kuat dan harapan yang tinggi. Perjuangan ini ditunjukkan dalam usahanya untuk tetap bersemangat dalam mengajar dan menyelesaikan

semua ketugasannya dengan baik. Sedangkan harapan tersebesar yang dimiliki oleh kelima responden tersebut adalah adanya kesempatan untuk bisa mengikuti program sertifikasi demi peningkatan kesejahteraan. Perjuangan dan harapan daripara responden ini memicu munculnya karakter dan tindakan positif dalam mengajar dan bekerja sehingga bisa membangkitkan kegembiraan bagi guru.

Dari rumusan masalah mengenai bentuk-bentuk kebahagiaan guru, maka dapat disimpulkan yaitu: 1) keberhasilan siswa, 2) memiliki hobi, 3) harapan yang tinggi untuk bisa mengikuti sertifikasi, yang diimbangi dengan usaha dan perjuangan yang kuat.

C. Faktor-Faktor Pembentuk Kebahagiaan Guru SD Muhammadiyah Kota Yogyakarta

Rasa puas, bangga atau kepercayaan diri dari guru tidak datang begitu saja. Ada hal-hal yang melatarbelakangi terbentuknya rasa bahagia ini. Guru merasakan rasa nyaman dan aman dalam mengajar, menjadi hal penting untuk membentuk rasa bahagia.

Penulis mengikuti kegiatan salah satu responden yaitu Bapak Aris ketika akan memasuki kelas untuk mengajar. Langkahnya tenang dan panjang-panjang, tidak tampak tergesa-gesa. Sambil sesekali tersenyum dan tertawa ketika bercerita kepada penulis, beliau menyapa siswa yang kebetulan berpapasan.[123]

[123] Observasi dengan AR, hari Kamis, 25/01/2018

Beliau tampaknya cukup siap dan bersemangat untuk mengajar. Rasa nyaman pasti sudah dimilikinya, sehingga tampak tenang. Sikap ini tentunya menguntungkan bagi guru ketika akan bertemu siswa dan akan mengajar. Guru dengan rasa rileks, tenang dan nyaman, akan bisa mengajar dengan lebih efektif. Siswa akan memandang guru sebagai sosok yang percaya diri, dan proses transfer pengetahuan di dalam kelas akan berlangsung dengan maksimal.

"Saya kalau mau masuk kelas mau ngajar ya... santai, rileks. Tidak masalah. Yaa… nyaman. Saya enjoy dengan pekerjaan saya ini." [124] Guru merasakan perasaan nyaman dan santai ketika guru akan mengajar. Perasaan nyaman ini memudahkan guru dalam proses transfer ilmu kepada siswa di kelas. Guru yang bisa menikmati aktivitas mengajarnya dengan perasaan rileks akan memunculkan rasa bahagia.

> "Saya merasa santai, nyaman yaa... Saya senang anak-anak di kelas saya sekarang lebih kondusif. Ya, nyaman yaa.. Suasana kerja di sini dibilang tidak terlalu berat dan tidak juga ringan. Semua pekerjaan dikerjakan bareng-bareng. Ya… nyaman. Di sini guru tua dan guru muda bercampur tidak ada perbedaan, yang tua jadi ikut muda, bekerja dengan menyenangkan." [125]

Suasana lingkungan tempat seseorang bekerja akan memperikan pengaruh terhadap bagaimana orang tersebut bekerja. Guru, ketika lingkungan kurang kondusif, tentu akan kesulitan untuk mengembangkan potensinya agar dapat bekerja dengan baik. Dengan adanya lingkungan kerja

[124] Wawancara dengan AR, hari Rabu, 07/02/2018
[125] Wawancara dengan SG, hari Jumat, 23/02/2018

yang sehat dan rekan kerja yang kooperatif dan komunikatif, guru akan lebih maksimal lagi dalam kinerjanya.

Responden lain yaitu SG terlihat sangat nyaman ketika menceritakan pengalamannya ketika bekerja di sekolah. Senyum ramah selalu muncul dari wajahnya. Gaya berbicaranya ringan, santai dan akrab. Saat pengamatan beliau tampak berbincang-bincang dengan beberapa guru yang berbeda-beda.[126]

Munculnya perasaan positif dari guru ini ternyata ada kaitannya dengan perilaku siswa yang positif juga. Di satu sisi guru memang sudah merasakan kenyamanan atas pekerjaannya itu, sementara di sisi lain energi dari perasaan positif guru tersebut memunculkan rasa nyaman juga dari para siswanya. Suasana kelas menjadi lebih baik dan tertib. Beratnya pekerjaan juga disikapi guru dengan mengerjakannya secara bersama-sama antara guru yang lebih tua dan guru yang lebih muda. Bekerja sama ini menjadikan pekerjaan menyenangkan dan membangun emosi positif bagi guru.

"Nyaman, santai, saya menikmati pekerjaan saya ini. Yaa... anak-anak sangat dekat dengan saya. Saya merasa nyaman karenanya." [127] Pengalaman mengajar selama 11tahun memang lebih dari cukup bagi Bapak Sugeng untuk mampu menjadi sosok guru yang profesional dan berdedikasi. Rasa nyaman, kepuasan bercampur kebanggaan sebagai seorang guru,

[126] Observasi dengan SG, hari Selasa, 06/02/2018
[127] Wawancara dengan MA, hari Jumat, 23/02/2018

membuat beliau merasa percaya diri dan lebih santai di kelas. Hal ini membuat siswa juga merasa lebih akrab dan dekat dengan beliau.

Penulis mengamati langsung, ketika Bapak Sugeng sedang berinteraksi dengan anak-anak. Situasinya tampak akrab. Para siswa itu yang mendatangi beliau untuk menanyakan sesuatu, meskipun bukan sedang pelajaran di dalam kelas.[128]

Faktor kedekatan siswa dengan guru juga menjadi hal menyenangkan bagi guru. Guru merasakan adanya rasa nyaman dan santai dalam mengajar. Siswa menjadi merasa lebih dekat dengan guru dan lebih mudah untuk diarahkan. Perasaan positif guru ini sangat berpengaruh terhadap kualitas mengajar guru di kelas.

> "Ketika memang perasaan hati saya merasa senang. Dari rumah saya sudah merasakan senang, nyaman. Sehingga ketika sampai di sekolah pun, saya merasakan senang, nyaman dalam mengajar." [129]

Rasa senang, nyaman tidak datang begitu saja. RN mengatakan bahwa faktor keadaan rumah menjadi salah satu penyebab rasa senang atau tidak senang yang dirasakan ketika di sekolah. Dari hal ini bisa dikatakan bahwa lingkungan keluarga atau rumah yang bisa memahami dan mendukung profesi guru akan membuat guru merasalebih tenang, nyaman dan senang dalam mengajar dan bekerja.

---

[128] Observasi dengan MA, hari Senin, 05/02/2018
[129] Wawancara dengan RN, Selasa, 30/01/2018

RN menceritakan kesibukannya di rumah kepada teman guru putri dengan bersemangat. Sesekali beliau berdiri memperagakan aktivitasnya sebelum berangkat ke sekolah. Suaranya menjadi lebih keras dan meninggi ketika menceritakan puterinya yang kadang-kadang suka rewel di pagi hari. Tetapi suaminya sangat pengertian dalam membantu beliau. RN tampak sangat bahagia dan suaranya lepas dan tenang ketika mulai menjelaskan tentang dukungan suaminya di rumah. Tampaknya beliau mempunyai keluarga kecil yang bahagia. [130]

Perasaan positif yang dirasakan guru dalam mengajar di kelas juga ada kaitannya dengan keadaan dari rumah. Suasana rumah yang nyaman dan harmonis menjadi bekal positif bagi guru ketika akan berangkat. Guru berangkat ke sekolah dengana perasaan senang dan nyaman. Suasana di kelas menjadi kondusif. Anak-anak bisa mengikuti pelajaran dengan baik. Guru sudah mempersiapkan psikisnya sebaik mungkin sejak dari rumah.

Kebahagiaan datang dari cara-cara mengolah emosi positif menjadi sikap atau karakter yang positif pula. Guru dalam proses pengolahan perasaan menjadi karakter positif ini ada berbagai macam cara.

Seorang guru memang perlu diselingi humor dalam mengajar agar siswa lebih tertarik mengikuti pelajaran, termasuk responden yang satu ini, yaitu SG. Ketika sedang mengajar di dalam kelas, memang beliau termasuk guru yang senang humor. Beliau dalam menjelaskan pelajaran kadang-kadang

[130] Observasi dengan RN, hari Rabu, 17/01/2018

memakai analogi sederhana yang lucu sehingga anak-anak menjadi tertawa senang.[131]

Tertawa dan bersenang-senang tetap saja dua hal yang sebaiknya masih ada dalam dunia anak-anak, tak terkecuali dalam belajar. Seorang guru yang mampu mengolah cara belajar dengan beberapa selingan humor yang efektif tentu akan disukai siswanya. Penyampaian materi pelajaran menjadi tidak terlalu kaku. Sedikit selingan humor akan membuat siswa senang, tertawa lepas, dan merasa lebih bersemangat untuk mengikuti pelajaran berikutnya.

> "Saya orangnya senang bercanda, senang *gojeg*. Jadi ya… saya kalau mengajar juga selalu disertai humor. Saya kira anak-anak itu juga akan *stress* ya… kalau kita mengajarnya terlalu tegang." [132]

Salah satu responden laki-laki ini menceritakan bahwa di kelas, beliau sangat menyukai humor. Dengan nuansa humor yang dibangun secara tepat, akan mampu membangkitkan semangat belajar anak. Untuk anak-anak usia Sekolah Dasar, humor yang tepat akan menyenangkan hatinya. Guru menjadi lebih disukai dan ditunggu oleh siswanya. Suasana belajar menjadi ceria. Guru sendiri mengakui, bahwa dengan humor suasana belajar tidak menjadi tegang. Anak-anak tidak dikawatirkan menjadi tertekan karena guru yang kaku atau tidak bisa bercanda.

---

[131] Observasi dengan SG, hari Jum'at, 09/02/2018
[132] Wawancara dengan SG, hari Jumat, 23/02/2018

Responden lainnya yaitu AR termasuk guru yang menyukai selingan humor dalam mengajar. Ketika observasi di dalam kelas, beliau tampak beberapa kali menjelaskan materi dengan disisipi lelucon. Wajah AR sekilas tampak seperti orang yang serius atau sedikit berbicara. Pandangan ini berubah ketika mengamati beliau sudah mengajar di dalam kelas, ternyata beliau bisa berbicara dengan panjang lebar bahkan diselingi lelucon. Hal ini membuat anak-anak menjadi tertawa dengan spontan. Suasana kelas tampak rileks.[133]

Suasana humor juga ditemukan ditemukan di kelas yang diampu oleh AR. Dengan kondisi siswa yang sudah beranjak lebih besar, yaitu kelas 6, ternyata unsur humor juga masih menjadi trik efektif untuk membangun suasana belajar yang lebih segar dan ceria. Siswa menjadi lebih tertarik untuk mendengarkan materi yang akan dilanjutkan oleh guru, setelah jeda humor yang disampaikan guru tersebut.

> "Untuk porsi humor, lumayan sering ya, saya senang mengajar dengan diselingi humor. Buat saya itu membuat penyampaian pelajaran menjadi lebih menarik bagi anak-anak."[134]

Responden yang lain juga mengakui seringkali membangun suasana kelas dengan humor atau lelucon. Dengan teknik ini ternyata dapat membuat proses penyampaian pelajaran menjadi lebih menarik dan disukai anak-anak. Humor tidak hanya dilakukan saat pendahuluan sebelum memulai materi,

---

[133] Observasi dengan AR, hari Jum'at, 26/01/2018
[134] Wawancara dengan AR, hari Rabu,07/02/2018

tetapi di sela-sela pemberian materi inti pun juga bisa dilakukan. Apalagi jika lelucon itu ada kaitannya dengan materi yang sedang berlangsung di dalam kelas.

Sikap atau karakter positif guru tidak hanya dibangun dengan siswa di dalam kelas saja. Sikap positif ini juga dibangun dengan sesama rekan guru. Hubungan atau *relationship* dalam pekerjaan juga mempengaruhi emosi atau perasaan positif guru.

> "Saya senang karena bisa berteman baik dengan banyak guru di sini. Ya, nyamanlah… menurut saya. Banyak teman guru yang cukup menyenangkan di sini." [135]

Suasana kerja yang menyenangkan salah satunya adalah adanya teman keja yang saling mendukung. Perbedaan usia, latar belakang dan kegemaran memang menjadi cirri umum bagi komunitas apapun. Tetapi di lingkungan kerja, jika semua pihak mau menurunkan egonya dan justru mengembangkan sikap saling menghormati, maka suasana kerja yang menyenangkan akan bisa terwujud.

Suasana ruang guru di mana penulis mengamati RN sangat akrab. RN duduk di bagian tengah ruangan. Di sana ada perbincangan yang cukup akrab antara beliau dengan teman guru putri yang lain. RN cukup jelas. Beliau tampaknya seorang guru yang cukup supel dan ramah. Banyak teman guru lain yang menimpali pembicaraan beliau dengan saling bercanda. Tema perbincangan mengenai anak di rumah, aktivitas pagi ketika di rumah, serta

[135] Wawancara dengan RN, hari Selasa, 30/01/2018

menceritakan hewan peliharaannya yaitu kucing. Beliau memiliki kucing yang cukup banyak di rumahnya.[136]

Cara bersikap dalam berhubungan dengan rekan guru akan berpengaruh terhadap perasaan positif yang dirasakan guru. Rasa nyaman dalam bergaul ini dapat memudahkan guru untuk mengatur perasaan dan sikap positifnya. Cara bergaul yang benar bisa memunculkan sikap dan karakter positif dari guru bisa berkembang dengan baik.

Sepanjang pengamatan penulis ketika mengamati RN, tampaknya beliau seorang yang ceria, fleksibel dan mudah beradaptasi dengan siapapun. Beliau dengan mudah bisa menegur atau berbicara akrab ketika berpapasan dengan guru yang lain. Raut mukanya cukup ceria dan enak dipandang. Dalam keseharian di sekolah memakai riasan muka yang tipis tetapi cukup menarik. Bros dari batu dan manik-manik yang selalu dipakai sehari-hari sebagai hiasan jilbabnya menambah rapi penampilannya.[137]

Sikap dan penampilan guru sedikit banyak bisa mencerminkan kepribadian yang dimilikinya. Bagi RN, penulis mellihat adanya sosok yang cukup fleksibel dan mampu beradaptasi dengan baik. Karakter ini tentu sangat mendukung profesinya sebagai pengajar. Guru yang ramah, fleksibel dan mampu menempatkan diri dengan baik, akan bisa bekerja sama dengan baik, dengan siswa di kelas maupun dengan rekan guru.

---

[136] Observasi dengan RN, hari Selasa, 16/01/2018
[137] Observasi dengan RN, hari Jum'at, 19/01/2018

> "Kalau saya berteman dengan siapa saja, tidak masalah. Saya orangnya tidak terlalu *baper*-an (Bawa perasaan-pen). Tidak semua masalah kita rasakan, jangan semuanya dimasukkan ke hati, nanti kita rugi sendiri."[138]

Salah satu cara mengendalikan emosi negatif yang diambil responden dalam bergaul adalah tidak terlalu mudah merasakan, atau tidak terlalu sensitif. Semua persoalan yang terjadi tidak semuanya diambil hati, atau dirasakan sampai berlarut-larut. Jadi di sini guru mengatur emosinya agar tidak mudah sakit hati akibat persoalan yang muncul ketika berinteraksi dengan sesama guru di sekolah. Karena menurut pengalaman responden, kenyataannya masih ada guru yang demikian itu. Guru mempunyai karakter sangat halus dan sensitif, sehingga semua persoalan yang terjadi betul-betul dirasakan sampai ke hati. Akibatnya, hal ini akan merugikan diri sendiri.

> "Menurut pengalaman saya, permasalahan yang sering muncul biasanya beda pendapat antara guru-guru muda dengan guru yang lebih tua. Juga keluhan dari teman-teman guru dengan karakter kepala sekolah yang berbeda-beda. Tetapi semua selalu saya beri pendekatan, dan saran, agar bisa berpikir jernih. Dan tetap bersemangat dalam bekerja." [139]

Permasalahan memang tidak bisa lepas dari siapa pun dan di mana pun, apalagi jika orang-orang itu berkumpul dalam jangka waktu yang lama setiap harinya. Demikian juga dengan guru.Waktu bertemu antar guru yang cukup lama, yaitu dari pagi sampai sore, sangat rentan adanya gesekan atau istilah perbedaan pendapat. Perbedaan usia biasanya lebih sering menjadi

---

[138] Wawancara dengan RN, hari Selasa, 30/01/2018
[139] Wawancara dengan MA, hari Jumat, 23/02/2018

pemicu perbedaan pendapat dalam hal cara memandang suatu hal. Guru yang lebih tua seharusnya bisa menempatkan diri, dengan memberikan bimbingan dan arahan kepada guru yang lebih muda agar bisa mengembangkan karakternya dengan lebih positif.

Pada saat observasi di ruang guru, memang beberapa guru muda terlihat cukup banyak. Sekilas penampilannya lebih segar dan kekinian, hal ini bisa dilihat dari cara memakai jilbabnya, model hijab yang digunakan dan cara berpakaiannya. Rata-rata guru putri memakai riasan muka terutama lipstik tipis-tipis. Penampilan guru yang lebih tua juga terlihat menyesuaikan dengan yang lainnya. Seragam yang dikenakan mayoritas guru tampak dimodifikasi dengan lebih indah dan kekinian. Terutama pada penggunaan baju seragam batik, di sana-sini diberi aksen dan kombinasi yang menarik. Guru-guru tersebut saling berinteraksi tanpa membedakan guru yang lebih tua dan yang lebih muda.[140]

Salah satu permasalahan yang biasanya terjadi di dalam sekolah adalah beda pendapat. Setiap sekolah selalu terdiri dari guru-guru senior dengan usia yang lebih tua, dan sekaligus guru-guru junior dengan usia yang lebih muda. Perbedaan karakter antara kedua kelompok usia tersebut, seringkali mendatangkan persoalan tersendiri. Salah satu responden mengakui, bahwa dirinya sering mendapat keluhan dari teman-teman. Karena beliau dianggap guru yang lebih senior sehingga posisinya cenderung

[140] Dokumentasi SD Muh. Wirobrajan 2, hari Senin, 05/02/2018

dituakan, maka beliau seringkali menjadi penengah dalam menjembatani kedua pendapat yang berbeda tersebut.

> "Dalam bergaul tidak masalah. Di sini usia guru rata-rata ya…ada yang tua dan ada yang muda. Tetapi semua ikut yang muda, jadi kebawa muda semuanya. Jadinya enak ya. Hanya kadang yang muda itu harus seringkali diingatkan dulu untuk ketugasannya. Belum terlalu cepat tanggap jika ada sesuatu keadaan yang harus disikapi. Tapi ya tidak apa…masih bisa diarahkan. Kita yang tua juga sering bertanya masalah yang lain, seperti komputer dan lain-lain. Yang muda lebih menguasai itu ya…" [141]

Situasi perbedaan pendapat juga dirasakan oleh Bapak Sugeng di lingkungan sekolahnya. Setiap saat ada saja hal yang memungkinkan munculnya perbedaan sikap dan cara pandang terhadap suatu topik antara guru yang leih muda dan yang lebih tua. Di sini tetap guru yang lebih tualah yang sebaiknya memberikan beberapa pendampingan, agar guru yang lebih muda bisa segera beradaptasi dengan pekerjaannya, dan mampu bekerja dengan lebih baik lagi.

Beberapa kali saat observasi, penulis melihat SG dan beberapa guru yang lebih muda terlibat dalam perbincangan serius namun akrab. Tema pembicaraan mengenai ketugasan guru. SG tampak rileks dan tenang dalam berbicara. Sesekali menggunakan Bahasa Jawa dalam berkomunikasi.[142]

Di sekolah lainnya, responden yang diwawancarai ini juga mengatakan adanya perbedaan pendapat yang terjadi antara guru yang lebh muda dengan guru yang lebih tua. Guru yang lebih muda dianggap masih

[141] Wawancara dengan SG, hari Jumat, 23/02/2018
[142] Observasi dengan SG, hari Selasa, 06/02/2018

belum memahami ketugasannya dengan bereaksi secara tepat dan tepat. Hal ini tentu wajar karena faktor masa kerja dan pengalaman akan sangat mempengaruhi guru dalam tindakannya. Dan guru yang lebih tua menyikapi hal ini dengan bijak. Jika diperhatikan untuk beberapa kali masih belum mengerti tugas yang harus dilakukan, maka akan diingatkan secara pelan-pelan. Bahkan guru yang lebih tua berganti bertanya masalah lain yang belum dikuasai dengan benar. Dari sini bisa dilihat adanya sikap saling pengertian antara guru yang lebih tua dan yang lebih muda.

Apapun permasalahan yang terjadi di sekolah, dan bagaimana sebaiknya sikap guru, guru sebenarnya sudah mengerti bagaimana idealnya mereka bersikap yang benar. Apalagi ketika posisi mereka sebagai guru yang bekerja di lingkungan Muhammadiyah. Tentu ada kriteria dan acuan tertentu dalam cara-cara guru bersikap.

Adanya perbedaan sikap, cara pandang, dan pendapat tentu semua itu harus dikembalikan kepada tujuan dan motivasi guru dalam bekerja. Sebagai guru yang bernaung di lingkungan pendidikan Muhammadiyah sebaiknya guru memahami dengan baik hal-hal yang berkenaan dengan cara kerja dan karakter guru yang tepat, yaitu sesuai dengan apa yang sudah dituntunkan oleh Muhammadiyah.

> “Ya... tentu berbeda ya, guru Muhammadiyah dengan guru yang lain. Bisa dilihat dari: sikapnya, pasti sikapnya lebih Islami dan religius. Kedua, santun. Perilaku sehari-hari lebih sopan dan tenang.

> Ketiga, cara beribadah betul-betul mengikuti tata cara seperti di Muhammadiyah." [143]

AR mengakui, bahwa sebagai guru yang bekerja di Muhammadiyah harus ada sikap-sikap yang lebih dibandingkan guru yang bukan dari lingkungan Muhammadiyah. Nama besar Muhammadiyah sebagai organisasi yang mengikuti jejak Nabi Muhammad SAW, akan diikuti oleh umat pengikutnya dengan mencontoh segala hal yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. Tak terkecuali dengan guru ketika mengajar dan bekerja. Di sini responden menyadari bahwa sebagai guru Muhammadiyah tentunya dirinya harus lebih memahami agama Islam sehingga bisa beribadah sesuai dengan tata cara di dalam Muhammadiyah. Pemahaman yang benar tentang hal ini akan membuat guru tampak lebih Islami dan relijius. Sikap lebih tenang dan sopan, baik dalam mengajar maupun dalam bergaul dengan orang lain.

> "Guru yang mempunyai pemahaman agama lebih baik ya…, sehingga bisa mengajarkan kepada anak-anak akhlak yang baik. Anak-anak menjadi mengerti tentang agama Islam, tidak hanya dari guru agama saja, tetapi semua guru juga mengerti. " [144]

MA menambahkan, bahwa sebagai guru yang bekerja di lingkungan Muhammadiyah memang sudah sewajarnya untuk mau memperdalam agama Islam dengan baik. Guru yang mempunyai pemahaman agama yang baik ini tidak hanya kewajiban bagi guru Agama Islam saja. Tetapi guru kelas atau

---

[143] Wawancara dengan AR, hari Rabu, 07/02/2018
[144] Wawancara dengan MA, hari Jumat, 23/02/2018

guru mata pelajaran yang lain juga harus menguasai ilmu agama Islam dengan baik. Guru-guru yang mempunyai pemahaman agama yang lebih baik dan benar, sehingga bisa mengajarkan kepada siswa dengan baik dan benar pula.

> "Ya, tentu saja. Dengan berkepribadian Muhammadiyah artinya guru mempunyai karakter lebih, terutama dalam hal pengetahuan keagamaan, sehingga bisa menuntun dan mendidik anak sesuai kaidah Agama Islam." [145]

Salah satu ciri dari pengajar di lingkungan Muhammadiyah adalah dari karakternya yang lebih Islami dan pengetahuan agamanya yang lebih banyak. Hal ini tentunya tidak berlebihan, mengingat tugas guru dalam memahamkan masalah keagamaan tidak hanya tanggungjawab sepenuhnya dari guru Agama Islam. Guru yang lainnya tetapi mempunyai kewajiban yang sama dalam hal ini, sehingga sudah sepatutnya semua guru yang mengajar di sekolah Muhammadiyah harus mempunyai pengetahuan agama Islam yang lebih baik.

Selama observasi di tiga sekolah yang berbeda, ada kesamaan dalam hal kegiatan keagamaan yang melibatkan guru dan siswa. Pagi hari ada hafalan Al Qur'an dan Shalat dhuha di masjid. Sebelum pelajaran ada tadarus Al Qur'an dan hafalan bacaan shalat. Pada siang dan sore hari ada sholat berjamaah. Belum lagi kajian-kajian kegamaan yang rutin dilakukan. Tentu

[145] Wawancara dengan RN, hari Selasa, 30/01/2018

hal ini semakin memperkaya pengetahuan keagamaan bagi guru di sekolah tersebut.[146]

RN juga menguatkan, bahwa guru Muhammadiyah adalah guru yang mempunyai karakter lebih. Karakter lebih ini dimaksudkan guru mempunyai pengetahuan keagamaan yang lebih banyak dan lebih baik. Pengetahuan guru yang banyak dan baik ini akan bisa digunakan untuk menuntun dan mendidik anak. Harapannya akhlak dan ibadah anak benar-benar sesuai dengan kaidah Islam seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW.

> "Menurut saya guru yang berkepribadian Muhammadiyah itu terletak pada agamanya yaa…, keberagamaannya. Pengetahuan agamanya lebih banyak dan lebih baik. Perilakunya lebih agamis. Tampak semangat relijiusnya lebih tinggi daripada yang lain." [147]

SG memberikan penjelasannya tentang sikap dan perilaku guru Muhammadiyah. Menurut beliau guru Muhammadiyah itu pengetahuan agamanya harus lebih banyak dan lebih baik. Dari sini nanti akan muncul sikap dan perilaku positif dari guru, berupa perilaku yang lebih agamis dan relijius dibandingkan guru yang bukan Muhammadiyah.

Sosok guru yang digambarkan SR penulis tangkap sebagai guru yang secara penampilan, perkataan dan perbuatannya santun. Di sekolah ini memang terlihat guru-guru putri yang menggunakan sejenis hijab syar'i yang menutupi hingga perut dan punggung, termasuk SR. Sikap dan gaya bicara

---

[146] Observasi di tiga sekolah, hari Rabu 03/01/2018, hari Senin 05/02/2018, dan hari Selasa 06/02/2018

[147] Wawancara dengan SG, hari Jumat, 23/02/2018

yang santun juga tampak nyata, apalagi jika sedang berbicara dengan wali murid.[148]

SR memberikan gambaran yang lebih nyata tentang sosok guru Muhammadiyah. Menurut beliau, sosok guru Muhammmadiyah harus mempunyai beberapa kelebihan. Kelebihan itu bisa dilihat dari kedisiplinannya, lebih relijius dalam pengamalan ibadahnya, dan sikap yang lebih bisa menghargai orang lain. Kriteria ideal bagaimana guru Muhammadiyah bersikap ini memang tidak berlebihan. Hal ini dikarenakan sebagai pengikut Rasulullah, sudah selayaknya kita bersikap dengan lebih santun dan disiplin seperti halnya Rasulullah SAW.

Sikap positif guru tidak hanya dimunculkan dalam mendidik dan bekerja di sekolah dengan siswa dan rekan guru saja. Sikap dan karakter positif guru juga dibangun dengan orang tua selaku wali murid siswa.

> "Saya bersikap formal ya, tetapi tetap profesional. Tidak berlebihan. Kita sampaikan apa yang memang harus disampaikan kepada orang tua, apalagi yang ada kaitannya dengan perkembangan akademis anak. Tidak melebar ke hal yang lain." [149]

MA mengatakan bahwa guru harus bersikap formal-profesional kepada wali murid. Guru berkewajiban menyampaikan tentang perkembangan akademis anak kepada orang tua. Informasi dari guru ini penting bagi orang tua. Orang tua bisa memantau perkembanganya anaknya melalui informasi yang disampaikan guru. MA tidak setuju jika pelayanan

[148] Dokumentasi SR, hari Kamis, 04/01/2018
[149] Wawancara dengan SR, hari Rabu, 24/02/2018

informasi kepada orangtua ini melebar yang selain tentang keakademisan anak.

Selama mengamati RN, beberapa kali beliau mendapat tamu dari wali murid. Memang percakapan hanya memerlukan waktu sebentar, tetapi cukup sering terjadi dengan wali murid yang berbeda-beda. RN dengan ramah melayani pertanyaan wali murid itu. Posisi perbincangan hanya berdiri di depan ruang guru, atau di depan ruang kelas.[150]

Bagaimana pun sikap berinteraksi dan berkomunikasi yang baik dengan wali murid harus senantiasa dikedepankan oleh wali murid. Berbagai macam latar belakang mereka memang menjadi karakter orangtua yang beragam juga. Hal ini membutuhkan kepiawaian guru dalam menjalin komunikasi yang tepat sehingga kedua pihak bisa saling bekerjasama untuk perkembangan prestasi anak didik.

> "Standar, formal. Saya tidak suka pelayanan berlebihan. Secukupnya saja. Jika memang ada masalah yang penting, baru saya ajak wali untuk mendiskusikannya. Beberapa wali murid ada ya... yang suka ngajak guru *ngobrol* panjang lebar. Atau ada yang meminta guru untuk memberikan perhatian lebih kepada anaknya. Apalagi yang ayah atau orangtua punya jabatan tertentu. Tapi ya… saya harus tegas. Semua anak sama, berhak mendapat perhatian yang sama dari guru. Tidak ada kaitannya dengan latar belakang orangtua ya. Kadang-kadang saya suka tidak nyaman, jika ada wali murid yang sering memojokkan posisi guru. Kita sudah berusaha semaksimal mungkin untuk mendidik yang terbaik kepada siswa kita ya… Jadi kalau menurut saya, yang penting kerjasama ya…, sekolah, guru dan orangtua." [151]

---

[150] Observasi dengan RN, hari Rabu, 17/01/2018
[151] Wawancara dengan RN, hari Selasa, 30/01/2018

Tugas layanan yang diberikan guru kepada orangtua siswa harus disikapi dengan bijak. Guru bersikap standar-formal. Artinya, guru bersikap sesuai ketugasan guru mendidik siswa di kelas. Guru bersikap kepada orangtua secara formal sesuai standar yang ada. Jika memang ada permasalahan, maka guru akan mengambil sikap untuk mendiskusikannya dengan wali murid terkait masalah tersebut. Guru akan bersikap tegas dalam hal ini. Satu hal penting yang dibutuhkan di sini adalah kerjasama yang sehat, positif dan kontinyu antara guru, orangtua dan sekolah. Dengan adanya kerjasama ini diharapkan guru akan lebih maksimal dalam menjalankan ketugasannya.

Perkembangan pendidikan dewasa ini, salah satunya ditandai oleh sikap kritis orangtua terhadap sekolah. Tak terkecuali di sekolah Muhammadiyah. Tingginya tingkat pendidikan orangtua dan kesejahteraan ekonomi orangtua adalah salah satu pemicu utama munculnya fenomena sikap kritis dari orang tua. Guru dituntut bersikap tegas dan rasional di sini. Tidak semua kehendak orangtua harus diikuti guru. Sikap orangtua yang sering menuntut guru untuk mengikuti kemauan orantua membuat guru merasa tertekan dan tidak nyaman dalam bekerja. Bagaimanapun kondisi orangtua, guru akan bersikap adil dan tegas dalam mendisplinkan siswanya. Tujuannya adalah, pelajaran berjalan dengan baik, tujuan pembelajaran bisa terpenuhi, situasi kelas kondusif, dan siswa berkembang baik akhlaknya.

> “Saya bersikap sewajarnya ya…, berusaha mendidik anak-anak dengan baik, agar wali murid juga percaya dengan sekolah. Selain itu, tentang bangunan atau kondisi fisik sekolah juga sangat

> berpengaruh terhadap wali murid. Saya masih mengalami sekolah ini yang masih sangat sederhana. Sehingga saya dan teman-teman guru berupaya bekerja sama dengan banyak pihak, sehingga berhasil merehab gedung ini menjadi 3 lantai. Dari sini tampak ada perubahan atau penambahan minat dari wali murid untuk menyekolahkan anaknya di sini." [152]

MA menjelaskan usaha dan itikadnya bersama teman-temannya dalam merenovasi gedung sekolah dengan semangat dan antusias. Tangannya berkali-kali menunjuk ke arah bangunan yang sekarang sudah berlantai tiga dan tampak megah. Ada rasa bangga dan puas yang tersirat dari setiap kalimat penjelasannya.

Sikap kepada orangtua juga tidak harus diwujudkan dalam komunikasi secara langsung. MA telah melakukan hal lain yang sekaligus menunjukkan cara bersikap guru atau sekolah yang hasilnya bisa dirasakan oleh orang tua. Guru bersikap responsif dan peduli, untuk mengambil tindakan tegas tentang kondisi sekolahnya. Sikap tegas ini tidak hanya mengenai kondisi murid saja. Ketika kondisi sekolah dan bangunannya belum layak, maka guru tersebut akan bersikap reaktif. Guru mencoba bekerja sama dengan pihak-pihak luar sekolah untuk membantu pembangunan sekolah. Ketika sekolah dan bangunannya sudah lebih baik lagi, maka orangtua akan lebih percaya dan menunjukkan minat yang lebih tinggi kepada sekolah. Orangtua yang sudah menyekolahkan anak di situ akan semakin yakin, sedangkan orangtua yang belum menyekolahkan anaknya akan percaya untuk

[152] Wawancara dengan MA, hari Jum'at, 23/02/2018

mengamanahkan anaknya agar bersekolah di sekolah tersebut. Hal ini akibat sikap responsif guru dalam menyikapi kondisi sekolahnya dengan baik.

> "Sikap saya cukup standar, komunikasi sering lewat grup WA kelas. Tetapi sebelumnya saya ingatkan, agar pembicaraan di situ hanya membahas mengenai teknis kelas dan sekolah, bukan hal yang bersifat pribadi. Itu saya tidak mau. Hal lain yang membuat saya tidak nyaman adalah ketika menghadapi kelas/anak-anak yang sulit dikondisikan, sementara di sisi lain orangtua sulit memahami kondisi anak tersebut. Orangtua justru menyalahkan sekolah dan menuntut guru melalukan seperti yang orangtua inginkan. Orangtua sama sekali tidak mampu memahami kondisi anak di sekolah. Pernah ada wali murid yang mempermasalahkan anaknya yang seakan-akan mengkomplen sikap sekolah di grup WA. Ini kan jadi membuat grup WA menjadi ramai… seperti ada masalah apa... Wali murid lain yang tidak tahu jadi bingung, ada masalah apa di kelas… Lalu orangtua tersebut saya panggil, saya ajak ketemu di sekolah. Yaa… kita ajak bicara ya, sharing… maunya apa. Biar jelas, jangan hanya menulis di WA saja." [153]

Permasalahan dengan wali murid juga dialami oleh SG. Biasanya semua itu hanya berakar pada miskomunikasi atau salah paham. Sebaiknya guru tetap melayani wali dengan bijak dan proporsional, dengan mengedepankan intelektualitas dan profesionalitas. Tindakan SG terhadap wali murid yang kurang paham atau keliru dalam memahami kebijakan sekolah, biasanya diajak dialog atau komunikasi langsung. Dengan bertemu langsung tidak melalui telepon, diharapkan orang tua akan mendapatkan kejelasan informasi.

SG menjelaskan sambil menunjukkan beberapa percakapan di *WhatssApp* (WA). Beliau menunjukkan beberapa percakapan wali muri

[153] Wawancara dengan SG, hari Jumat, 23/02/2018

dengan beliau yang intinya tentang kondisi anaknya. Tampak ekspresi ketidaksukaan yang muncul ketika beliau menyebutkan salah seorang wali murud yang menulis pernyataan di WA dengan kurang sopan dan memojokkan sekolah. Senyumnya untuk sesaat hilang dari wajahnya, berganti mimik muka serius.[154]

Sudah tidak bisa dipungkiri lagi bahwa perkembangan teknologi *Hand-Phone* sudah berkembang sangat pesat. Adanya aplikasi WhatssApp didalamnya ini sudah cukup banyak dimanfaatkan oleh orangtua untuk berkomunikasi dengan guru dan sekolah. Tetapi tetap saja ada dampak positif dan negatif akibat penggunaan fasilitas teknologi ini. Di satu sisi guru dan orangtua akan lebih mudah dan cepat dalam transfer informasi yang berkaitan dengan siswa. Akan tetapi di sisi lain, ada informasi-informasi sensitif yang jika salah mengunggah di grup sekolah tersebut, akan membuat permasalahan semakin melebar. Ditambah lagi jika permasalahan tersebut adalah masalah pribadi yang sensitif. Sementara itu latar belakang wali murid yang satu dengan yang lain berbeda-beda. Hal ini berpengaruh terhadap reaksi wali murid dalam menyikapi informasi yang diterima juga beragam. Permasalahan baru bisa muncul dengan mudahnya. Sekali lagi gurulah yang akhirnya berada di ujung tombak untuk menyelesaikan jika permasalahan tersebut muncul. SG sudah memahami hal ini. Di awal pembentukan grup WA kelas, maka beliau sudah menginformasikan kepada wali murid, agar menggunakan Aplikasi *WhatssApp* hanya sebatas teknis informasi sekolah dan siswa saja,

[154] Observasi dengan SG, hari Jum'at, 23/02/2018

bukan masalah pribadi. Bahkan beliau pernah bersikap tegas kepada wali murid, jika WA untuk membahas masalah pribadi, beliau akan keluar dari grup WA tersebut. Sikap tegas dan disiplin dari guru ini tentunya akan membuat ketugasan guru lebih efektif. Guru tidak hanya sibuk melayani pendapat orangtua di grup WA saja. Akan tetapi guru sekaligus bersikap disiplin. Tetapi prioritasnya adalah mengajar siswa di kelas, selebihnya disambung lewat WA jika ada info-info yang sifatnya *urgent*.

> "Sikap dengan orang tua, ya profesional, standar ya... Kita sampaikan apa yang perlu kita sampaikan. Dan tidak terlalu membuka diri untuk hal-hal yang tidak ada kaitannya dengan sekolah. Jika ada wali murid yang mengajak bicara hal-hal yang tidak berkaitan dengan sekolah, kita harus bersikap tegas. Ada juga kemarin wali murid yang menyalahkan guru, ketika ada program sekolah yang menurut wali murid tidak setuju. Ya… kita tidak melayani satu orangtua saja ya, tetapi banyak… jadi guru harus mempunyai karakter yang kuat ya… agar wali murid tidak begitu saja mendikte guru." [155]

Guru yang mempunyai karakter lemah akan kesulitan menghadapi derasnya tuntutan wali murid yang kadang-kadang kurang rasional. Perkembangan informasi dan teknologi membuat orang mudah menyerap berbagai macam info. Tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh terhadap cara menyerap, menyaring dan menafsirkan informasi itu. Beragamnya latar belakang orang tua membuat beragam pula reaksi dan respon wali murid terhadap program-program sekolah. Sekolah Muhammadiyah termasuk sekolah yang berkualitas dengan rangkaian agenda dan program yang sekolah untuk membangun tumbuh kembang anak dengan

[155] Wawancara dengan AR, hari Rabu, 07/02/2028

semaksimalnya. Setiap program benar-benar ditujukan untuk kemandirian dan keberhasilan anak di masa depan. Tetapi masih ada orangtua yang kadang-kadang memandang kurang postif. Di sini guru harus bisa membangun komunikasi yang benar agar orangtua bisa memahami dan mengerti. Guru dengan karakter kuat, tegas dan profesional tidak hanya akan mampu menjadi benteng yang tangguh dalam menghadapi banyaknya pertanyaan, masukan dan tuntutan dari orangtua, tetapi sekaligus menjadi pendidik yang profesional di dalam sekolah yang kompeten.

Emosi positif dan karakter positif akan lebih maksimal hasilnya ketika didukung oleh institusi positif pula. Adanya emosi positif, karakter positif, dan institusi positif akan membuat guru menuju ke arah kebajikan. Hal ini akan membuat guru merasakan kebahagiaan dan kenyamanan dalam bekerja. Institusi positif yang bisa mendukung ke arah kebajikan dan emosi positif yang utama adalah institusi sekolah. Sekolah sebagai rumah utama bagi guru dalam bekerja tentu akan berpengaruh besar terhadap kenyamanan atau ketidaknyamanan yang akan dirasakan guru.

> "Saya kira kok tidak seperti itu ya. Sekolah buat saya menjadi rumah yang kedua. Saya biasa sampai sore-sore di sini. Jika saya ada kepentingan di tempat lain, saya ijin, lalu setelah selesai saya kembali lagi ke sini. Saya kadang-kadang melatih Hisbul Wathan (HW) di sekolah lain. Sekolah saya tidak mempermasalahkan ketika saya ijin. Toh itu saya lakukan setelah jam sholat dhuhur, jadi tidak meninggalkan jam mengajar saya ya… " [156]

[156] Wawancara dengan MA, hari Jumat, 23/02/208

Guru menunjukkan kenyamanannya bekerja di sekolah, meskipun jam kepulangan sudah selesai. Guru sudah diperbolehkan pulang ke rumah. Institusi sekolah yang mendukung memunculkan emosi yang positif bagi MA. Beliau menjadi merasa lebih nyaman ketika bekerja di sekolah. Hal ini ditunjukkan bahwa beliau masih melanjutkan pekerjaannya di sekolah sampai sore, walaupun sebenarnya sudah waktunya jam pulang. Institusi sekolah yang positif, menumbuhkan emosi positif bagi MA sehingga memunculkan karakter positif berupa giat bekerja.

Respon senada juga disampaikan oleh SG, ketika ditanya mengenai dukungan sekolah terhadap guru.

> "Ya, nyaman. Suasana kerja di sini dibilang tidak terlalu berat dan tidak juga ringan. Semua pekerjaan dikerjakan *bareng-bareng*, bekerja dengan menyenangkan. Saya di rumah juga punya kewajiban lain. Saya menjabat Ketua RT periode yang kemarin. Jika terpaksa saya harus pulang karena kewajiban saya itu, saya diperkenankan ijin. Sekolah, maksud saya kepala sekolah membolehkan hal itu. Ya… kita jadi cukup terbantu ya, kepentingan kita sampai. Saya sendiri senang menghabiskan waktu di sekolah. Jika anak-anak sudah pulang, saya biasa *ngobrol-ngobrol* dengan teman-teman sampai sore, kadang main bola bareng. Saya yang merasa kurang nyaman adalah masalah pemberkasan atau yang ada kaitannya dengan surat-menyurat sebagai kelengkapan administrasi dengan atasan. Agak kurang jelas. Saya beberapa kali merasa kecewa." [157]

Peran guru era sekarang memang multi-fungsi. Selain sebagai guru di sekolah, di rumah juga sebagai pemimpin keluarga, dan di masyarakat juga dituntut partisipasinya. SG yang kebetulan menjabat sebagai ketua RT di wilayahnya, merasakan repotnya ketika ada beberapa kepentingan yang

[157] Wawancara dengan SG, hari Jumat, 23/02/208

berbenturan. Ternyata, sekolah cukup toleran dalam menyikapi hal ini. Bapak Sugeng jika terpaksa harus meninggalkan sekolah diperbolehkan agar bisa menyelesaikan kepentingannya tersebut. Sebaliknya, jika tidak ada apa-apa, SG sangat nyaman menghabiskan waktu sore hari di sekolah. Bersama-sama teman-teman yang lain menyelesaikan sisa pekerjaan hari itu, atau jika tidak ada, maka hanya sekedar berbincang-bincang saja. Kadang-kadang meluangkan waktu untuk bermain sepakbola bersama. Institusi sekolah yang positif dan bisa memahami kepentingan guru dengan bijak, akan menumbuhkan emosi dan karakter guru yang positif juga. Guru akan merasa nyaman dalam bekerja, tidak terburu-buru ingin segera pulang. Ini terbukti dari penuturan SG, meskipun sudah tidak ada pekerjaan yang harus diselesaikan, masih tetap tinggal di sekolah untuk sekedar berbincang-bincang atau *sharing* dengan teman lain. Artinya guru yang lain pun merasakan hal serupa, tidak hanya SG. Institusi positif membuat guru-guru merasa nyaman.

Institusi keluarga di rumah juga berperan dalam menumbuhkan emosi dan karakter positif dalam bekerja di sekolah. Peran institusi keluarga ini sama pentingnya dengan institusi sekolah dalam mendukung rasa kebahagiaan guru.

> “Kalau ditanya kapan saya merasakan senang atas pekerjaan saya ini, ya… ketika memang perasaan hati saya merasa senang. Dari rumah saya sudah merasakan senang, nyaman. Sehingga ketika

> sampai di sekolah pun, saya merasakan senang, nyaman dalam mengajar." [158]

RN tersenyum senang ketika menceritakan kesibukannya di rumah yang mendapatkan dukungan dari suami. Beliau juga menunjukkan bekal sarapannya yang ternyata suami yang menyiapkan. Hal ini karena RN masih sibuk menyiapkan keperluan puterinya yang sudah bersekolah di PAUD.

Situasi di rumah berpengaruh besar dalam membentuk emosi positif guru. Institusi keluarga yang positif, memberikan peluang kepada guru untuk berkarier dengan maksimal, bekerja di luar dengan leluasa. Guru akan merasa nyaman ketika berangkat ke sekolah. Perasaan senang dari rumah ini memberi kemungkinan bagi guru untuk mengembangkan perasaan bahagia ini menjadi semangat kerja yang tinggi untuk bekerja dan mengajar dengan baik. Ketika sudah sampai di sekolah pun, guru merasakan nyaman dan mengajar dengan perasaan gembira. Mengajar lebih bersemangat.

> "Menurut saya faktor rumah penting ya. Kalau kita perhatikan di sekolah ini, ada teman guru yang datang ke sekolah sudah tampak kurang *fresh* wajahnya, diajak bertegur sapa kurang ramah. Akhirnya setelah beberapa saat kita tahu, bahwa dia sedang ada masalah dengan keluarganya di rumah. Tetapi perasaan kecewa dan tidak nyaman itu dibawa sampai ke sekolah. Sehingga bersikap tidak wajar dengan teman guru lain." [159]

Wajah RN untuk sesaat berubah menjadi kurang enak ketika menceritakan tentang teman guru yang menurutnya kurang kooperatif

---

[158] Wawancara dengan RN, hari Selasa, 30/01/2018
[159] Wawancara dengan RN, hari Selasa, 30/02/2018

sehingga sering terjadi *miskomunikasi*. Nada bicaranya menjadi agak ketus. Senyumnya hilang dari wajahnya.[160]

Dari sini dapat diketahui bahwa faktor institusi rumah yang positif atau negatif akan berpengaruh terhadap kenyamanan guru ketika bekerja di sekolah. Ketika situasi rumah kurang baik, hal ini membuat guru merasa tidak nyaman di sekolah, baik dalam berinteraksi dengan rekan guru, atau ketika mengajar di kelas. Suasana keluarga yang kurang positif akan mengganggu perasaan guru ketika bekerja.

> "Istri saya tidak menuntut saya untuk melakukan pekerjaan di rumah. Tetapi jika istri saya sedang sibuk ada pesanan makanan, dan saya sampai rumah lihat banyak cucian, maka saya membantu mencuci. Jika rumah kotor istri saya belum sempat membersihkan, maka saya yang bantu bersih-bersih rumah. Bahkan ketika saya harus pulang terlambat saat ada kegiatan di sekolah, atau hari libur saya justru masuk. Tidak masalah, istri saya mengerti. Apalagi kemarin sewaktu saya masih bersama anak yang satu sekolah di sini. Anak saya sekolahkan di sini juga ya, jadi setidaknya tugas istri saya antar-jemput dan mengurus anak menjadi lebih ringan, karena anak yang nomor dua sudah saya bawa kesini." [161]

Respon positif dari institusi keluarga ditunjukkan dari keluarganya SG. Istri beliau yang mempunyai usaha catering, tidak terlalu banyak menuntut SG untuk mengurus rumah. SG yang sering pulang sore, bahkan malam hari jika sedang bermain sepakbola, tidak dipermasalahkan oleh istrinya. Tetapi di sini SG tidak tinggal diam atau tidak berbuat apa-apa di rumah. SG tetap membantu pekerjaan rumah tangga ketika sedang berada di

[160] Observasi dengan RN, hari Selasa, 30/01/2018
[161] Wawancara dengan SG, hari Jumat, 23/02/2018

rumah. Apapun pekerjaan di rumah yang istrinya belum bisa mengerjakan, karena masih banyak pesanan, maka akan dikerjakan oleh SG. Bahkan anak yang nomor dua juga di sekolah yang sama di tempat SG mengajar. Hal ini diharapkan akan membantu istri di rumah agar tidak terlalu repot dalam mengurus anak, pekerjaan rumah tangga dan usaha cateringnya. Sikap saling peduli dari pasangan ini akan membangun berdirinya institusi keluarga yang positif. Permasalahan akan selalu ada, karena baik SG maupun istri sama-sama repot. Tetapi dengan kerjasama yang baik, akhirnya semua pihak bisa mengerti kesibukan masing-masing. Bahkan ketika hari libur SG harus masuk sekolah, tidak menjadikan masalah bagi istrinya. Tidak mudah memang untuk menumbuhkan rasa kepedulian dari pasangan di dalam rumah tangga. Tetapi ketika kedua pihak sama-sama mengerti kewajiban dan tanggungjawabnya, lalu berusaha menjalankan kewajibannya dengan sungguh-sungguh, maka yang terbangun adalah institusi keluarga yang kokoh, sehat dan positif. Apalagi bagi usia perkawinan SG yang sudah belasan tahun, maka sudah cukup lama proses saling peduli dan menerima ini betul-betul tertempa. Institusi keluarganya yang positif ini membuat SG merasa leluasa ketika hendak berangkat ke sekolah atau ketika bekerja di sekolah. Jauhnya jarak dari rumah ke sekolah yang harus ditempuh sekitar 50 menit, tidak membuatnya datang terrlambat. SG jam jam 6:15 sudah bisa hadir tepat waktu di sekolah. Ini akibat dari dukungan institusi keluarga yang positif.

> “Di rumah ya, saya dan istri saya secara tidak langsung pada prinsipnya, ada pembagian ya. Yang berat-berat itu tugas saya, seperti membantu mencuci, ngepel, dan pekerjaan rumah tangga

> yang lain. Sedangkan untuk istri, biar fokus mengasuh anak. Karena anak kami masih sangat kecil, masih bayi ya.., butuh peran ibunya yang sangat intens. Jadi saya yang menyelesaikan pekerjaan lainnya." [162]

AR mengakui beberapa kali pernah terlambat datang ke sekolah. Tampak raut muka sedikit menyesal. Jam masuk sekolah yang cukup pagi yaitu pukul 06:30 WIB membuat beliau agak sulit tepat waktu. Penulis pernah pagi hari hendak mencari beliau tetapi belum hadir. Namun ketika sudah jam pelajaran dimulai beliau sudah berada di kelas, sehingga penulis memutuskan untuk menemui beliau ketika jam istirahat.

Teknis pembagian tugas di rumah memang tampaknya menjadi salah satu cara untuk menumbuhkan rasa peduli masing-masing pihak istri maupun suami. Rasa peduli akan mendukung ke arah terbentuknya institusi keluarga yang positif. Banyaknya pekerjaan di rumah tidak hanya diserahkan sepenuhnya kepada istri. Apalagi bagi AR, yang istrinya juga bekerja sebagai guru. Dengan adanya pembagian pekerjaan di rumah tangga, membuat AR merasa nyaman perasaannya, berangkat ke sekolah dengan nyaman pula. Hal ini karena adanya institusi keluarga yang positif sehingga mampu mendukung munculnya emosi positif baginya. Mengajar menjadi lebih menyenangkan, rileks dan AR bisa menikmati pekerjaannya dengan baik.

Emosi positif, karakter positif dan institusi positif ketika berperan dalam membentuk kebahagiaan yang dirasakan guru. Berbagai permasalahan

[162] Wawancara dengan AR, hari Rabu, 07/02/2018

bisa muncul di mana saja dan dengan siapa saja. Permasalahan bisa terjadi baik di kelas, di sekolah, atau di rumah. Bisa terjadi dengan siswa, rekan guru, wali murid maupun istri atau suami di rumah. Tetapi ketika guru bisa merngarahkan emosi, karakter dan institusi menuju ke arah yang lebih baik, sehat dan positif maka guru akan dapat merasakan kebahagiaan dalam bekerja.

Setelah mengetahui bentuk-bentuk kebahagiaan yang dialami oleh guru di SD Muhammadiyah kota Yogyakarta, maka selanjutnya akan dibahas mengenai faktor-faktor apa yang mampu membentuk kebahagiaan yang dirasakan oleh para guru tersebut. Melalui wawancara mendalam maka bisa diketahui bahwa pembentuk kebahagiaan guru ada tiga faktor yaitu:

1. Emosi Positif

Emosi atau perasaan positif yang dimiliki oleh guru ternyata bisa memunculkan rasa bahagia. Emosi positif ini dikelompokkan menjadi tiga:

a. Emosi positif terhadap siswa.

Guru merasakan senang, relaks dan *enjoy* ketika masuk kelas akan mengajar. Rasa rileks ini menimbulkan kenyamanan sehingga bisa berinteraksi baik dengan siswa. Siswa pun menjadi dekat dengan guru. Guru dengan leluasa bisa mengajar dengan banyak sisipan humor yang tentunya menjadi sangat disukai anak anak.

b. Emosi positif terhadap rekan guru

Antar guru bisa berinteraksi dengan baik karena adanya rasa nyaman. Guru yang lebih tua merasa dianggap karena sering dijadikan tempat bertanya dan berkeluh kesah dari guru yang lebih muda. Sekaligus guru yang lebih tua merasa senang bisa mengimbangi gaya kerja guru muda yang lebih dinamis dan energik. Suasana kerja menjadi terasa menyenangkan karena kelompok guru yang lebih tua dan yang lebih muda bisa berinteraksi dan bekerja sama dengan baik. Masing-masing pihak menyadari tugasnya dan tetap berusaha menyelesaikannya.

c. Emosi positif terhadap wali murid

Rasa saling menghormati dan menghargai antar guru dan wali murid bisa memunculkan emosi positif yang membuat guru menjadi lebih nyaman dalam bekerja. Beragamnya tuntutan wali murid saat ini, direspon guru dengan sikap profesional, membangun hubungan standar-formal, dan prosedural sehingga wali murid pun bisa memahami posisinya. Kebalikannya, jika guru gagal dalam membangun hubungan ini, beragam tuntutan dari wali murid akan berkembang menjadi tidak proporsional dan tidak rasional. Akibatnya, terjadi hubungan yang kurang sehat dan kurang harmonis antara guru dan wali murid. Hal ini jelas akan membuat guru tidak nyaman dalam bekerja dan mendidik siswa.

Dari kelima responden di atas emosi positif yang kuat adalah muncul dari adanya interaksi sosial yang baik dengan sesame rekan guru di dalam

satu sekolah tersebut. Hubungan baik yang ditandai dengan adanya komunikasi dan kerjasama yang positif ternyata mampu membangun emosi positif bagi guru.

2. Karakter Positif

Kebahagiaan adalah berasal dari cara-cara dalam mengolah potensi diri dan menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Kekuatan positif ini tercermin dalam pekerjaan guru selaku pendidik dan pengajar. Kebahagiaan akan muncul dari setiap aktivitas positif yang dilakukan guru.

Sikap atau karakter positif guru di sini akan dibagi dalam tiga kelompok yaitu:

a. Sikap guru dalam mengajar dan berinteraksi dengan siswa.

Guru yang mempunyai emosi positif akan melahirkan sikap dan karakter positif. Sikap positif ini tercermin dalam cara guru mengajar dan berinteraksi dengan siswa. Guru berpikiran terbuka, ramah, selalu tersenyum, suka menolong, mudah beradaptasi dengan karakter siswa, bisa menerima segala keterbatasan siswa dengan lapang dada, sekaligus bisa menjadi konselor yang baik atas segala persoalan yang dikemukakan siswanya. Guru yang mempunyai karakter positif akan mudah memunculkan humor sebagai selingan dalam mengajar.

Di sini guru menyadari, jika guru dalam mengajar diselingi dengan humor, maka siswa merasa lebih tertarik dan tidak tertekan dalam

belajar. Ketertarikan siswa ini akan mempermudah siswa dalam menyerap materi pelajaran yang disampaikan guru.

b. Sikap guru dalam berinteraksi dengan orang lain, meliputi:

1) Dengan rekan guru

Guru bisa mengembangkan sikap kerjasama positif, terbuka, menerima masukan demi kelancaran tugasnya, bisa memberi masukan secara santun kepada guru lain. Tanpa batasan usia, guru saling berinteraksi secara nyaman dan tidak ada masalah. Antar sesama guru tidak hanya berdiskusi mengenai pekerjaan sekolah, tetapi juga sekaligus membicarakan anak di rumah, hobi dan permasalahan pribadi.

Dengan banyak melakukan komunikasi dan interaksi ringan dan positif di antara sesama guru diharapkan akan terjalin suasana kerja yang lebih harmonis, dan bernuansa kekeluargaan. Pekerjaan yang berat menjadi lebih ringan karena dihadapi dan dibicarakan bersama-sama. Meskipun dalam satu sekolah ada banyak guru dengan bermacam-macam karakter, dengan semangat kedewasaan semua pihak bisa saling *ngemong* dan memahami kekurangan sifat masing-masing.

2) Dengan wali murid

Guru bersikap profesional dan proporsional ketika berinteraksi dengan wali murid. Berusaha memberi batasan yang jelas tentang ketugasan guru sehingga wali murid memahami batasan-batasan tuntutan yang bisa disampaikan kepada guru.

3) Dengan suami atau istri

Guru membangun sikap kerjasama dengan pasangan di rumah. Tampak adanya pembagian pekerjaan rumah tangga antara suami dan istri. Pasangan akhirnya bisa menerima aktivitas dan kesibukan suami/istri sebagai guru, yang terkadang sering pulangnya lebih sore, atau justru hari libur harus masuk sekolah. Beberapa guru, baik guru putra maupun putri, mengajak serta anaknya untuk bersekolah di SD tempat guru tersebut mengajar. Dengan demikian sambil bekerja guru tersebut sekaligus *momong* anaknya sendiri. Hal ini akan lebih membuat nyaman pasangan di rumah, karena ada sebagian ketugasan dalam mendidik anak yang dibantu oleh pasangannya.

4) Dengan Tetangga/Masyarakat

Dari kelima responden yang diwawancarai, baik guru putra maupun putri, kelimanya aktif terlibat dalam kegiatan dengan tetangga di sekitarnya. Di sela-sela keterbatasan waktu, guru di rumah masih bisa mengembangkan sikap baik dengan tetangga. Menengok tetangga yang sakit, menjenguk tetangga yang melahirkan, menolong tetangga yang sedang kesusahan, dan segera melayat jika ada tetangga yang meninggal dunia. Dari hal ini tampak adanya usaha guru untuk bersikap baik dengan tetangga di lingkungannya. Sikap positif ini tentu akan mendatangkan rasa bahagia karena bisa bertemu dan bergaul dengan nyaman dengan tetangga sekitar rumah.

Karakter positif paling dominan yang muncul dari kelima responden adalah sikap positif dalam berinteraksi dengan siswa, baik di kelas maupun di luar sekolah. Guru yang mempunyai emosi positif ternyata bisa menjalin hubungan yang baik dengan siswanya. Proses transfer ilmu di kelas menjadi lebih efektif, guru merasakan nyaman dan rileks dalam mengajar. Suasana belajar menjadi lebih menyenangkan.

3. Institusi Positif

Adanya institusi yang positif, kokoh dan sehat akan mendukung karakter dan emosi positif dari guru, sehingga guru bisa merasakan kebahagiaan dalam bekerja. Institusi yang bisa mendukung guru ke arah kebajikan dan emosi positif dibagi menjadi tiga, yaitu:

a. Institusi Sekolah

Sekolah yang memberikan sistem yang transparan, komunikatif, dan profesional akan membantu guru mengembangkan emosi dan karakter positif, sehingga memunculkan rasa bahagia guru dalam bekerja. Lembaga sekolah yang sehat dan positif membuat guru merasa betah di sekolah, tidak ingin cepat-cepat pulang meskipun jam sekolah sudah selesai. Sekolah bisa memberikan toleransi yang fleksibel terhadap kepentingan guru. Jika kebetulan berhalangan hadir, atau ketika masih jam bekerja guru tersebut ada kepentingan di luar, sekolah memberikan kelonggaran yang rasional. Hal ini membuat guru merasa nyaman dalam bekerja, tidak merasa tertekan oleh sistem yang kaku.

Perasaan betah dan nyaman yang dirasakan oleh responden ini tentu tidak datang tiba-tiba. Institusi sekolah yang bisa memberikan sistem yang bijak dan transparan, mau merengkuh dan mengayomi anak buahnya dengan tulus dan ikhlas, teknis kinerja yang simpel dan efektif, akan membuat guru siapa pun dan di mana pun merasa betah. Hal seperti yang dirasakan oleh MA, sehingga beliau sampai mengatakan bahwa sekolah sebagai rumah yang kedua bagi beliau. Sekolah yang tidak bisa melindungi dan memberikan keteduhan bekerja bagi guru tidak akan bisa membuat guru merasa betah dan nyaman untuk berlama-lama tinggal di sekolah.

b. Institusi Keluarga

Keluarga yang harmonis salah satu indikatornya adalah adanya sikap pengertian dan saling menghargai antar pasangan. Dari kelima responden yang diwawancarai, empat responden mengatakan bahwa suami atau istri di rumah mendukung pekerjaannya sebagai guru. Lamanya waktu kerja guru di sekolah, tidak membuat guru bermalas-malasan ketika di rumah. Justru yang muncul adalah adanya pembagian tugas di dalam rumah tangga. Seorang suami yang guru, ketika di rumah berperan aktif membantu istrinya dalam menyelesaikan pekerjaan rumah tangga seperti mencuci pakaian sekeluarga, membersihkan rumah, maupun mengantar-jemput anak les. Hal ini dilakukan tanpa diminta oleh istri. Tidak muncul adanya tuntutan dari istri terkait sibuknya suami secara waktu karena bekerja di lingkungan sekolah Muhammadiyah.

Adanya pola pembagian tugas dalam rumah tangga akan membuat suasana kerja sama di rumah menjadi menyenangkan. Guru bisa mengatur waktunya untuk bekerja di sekolah dan untuk menyelesaikan pekerjaan di rumah. Banyaknya pekerjaan rumah tangga memang sudah selayaknya tidak dibebankan kepada istri saja. Apalagi bagi istri yang kebetulan juga bekerja. Jika tidak ada kompromi dan kerjasama dengan suami, bisa dipastikan suasana ketidaknyamanan akan memicu keributan di dalam rumah tangga. Egoisme dan ketidakpedulian dalam mengurusi pekerjaan rumah tangga memancing ambisi untuk menang sendiri dan yang pasti rasa nyaman dan bahagia tidak akan bisa dirasakan oleh guru.

Beberapa teknis pembagian tugas rumah tangga yang diterapkan oleh beberapa responden di rumah membutikan adanya kepedulian dan dan tanggungjawab bersama antara istri dan suami untuk bisa menangani pekerjaan rumah dengan sebaik-baiknya, adil dan ikhlas

c. Institusi Masyarakat

Beratnya dan banyaknya tugas guru di sekolah, ternyata tidak menbuat guru menjadi vakum dan tidak aktif berperan serta di masyarakat. Dari 3 responden laki-laki yang diwawancarai, 2 di antaranya bahkan pernah menjabat sebagai Ketua RT di wilayahnya. Hal ini membuktikan bahwa guru tersebut bisa bersikap baik dengan masyarakat, sehingga dipercaya untuk memimpin warga di kampungnya. Selain menjabat Ketua RT, guru tersebut juga dipercaya menjadi

pengurus/Takmir masjid wilayah setempat, untuk mendampingi dan mengatur kegiatan keagamaan di wilayah tersebut. Bahkan MA justru yang memprakarsai berdirinya mushola di kampungnya. Dari lingkungan yang semula ada kebiasaan warga gemar bermain judi/kartu dan duduk-duduk (*nongkrong*) di pinggir jalan, setelah berdirinya mushola tersebut menjadi berkurang, digantikan dengan beragamnya aktivitas keagamaan di masjid tersebut, meskipun tidak secara langsung diampu oleh responden tersebut.

Dari aktivitas di masyarakat yang positif ini tampak adanya dukungan lembaga masyarakat yang mendukung ke arah emosi dan karakter positif. Hal ini berpotensi mampu membuat guru tersebut merasakan kebahagiaan di dalam hidupnya, karena lingkungan masyarakat sekitar yang bisa menerima dan mengakui dirinya dan perannya secara positif.

Institusi positif yang paling mempengaruhi kelima responden tersebut adalah keluarga. Ketika suami/istri serta orangtua memberikan dukungan total, maka guru tersebut merasakan keyamanan dalam mengajar. Keluarga yang harmonis mampu menumbuhkan perasaan dan karakter positif bagi guru.

Faktor-faktor pembentuk kebahagiaan guru maka dapat disimpulkan yaitu: 1) adanya interaksi positif dengan rekan guru di sekolah yang menimbulkan rasa gembira, 2) guru bisa menjalin hubungan timbal-balik yang baik dengan siswa sehingga suasana beajar

mengajar berjalan efektif, 3) keluarga, baik istri/suami maupun orang tua yang memberi dukungan atas profesinya.

D. Wujud Dukungan Sosial dan Spiritualitas yang Mempengaruhi Kebahagiaan Guru di SD Muhammadiyah Kota Yogyakarta

1. Dukungan Sosial

Pengalaman subyektif yang dialami guru akan mempunyai hubungan erat dengan adanya bentuk dukungan sosial yang diterima guru. Pengalaman subyektif di mana guru merasa dianggap, dipercaya, dibutuhkan dan dicintai dapat menumbuhkan rasa percaya diri guru. Rasa percaya diri ini berpengaruh terhadap kebahagiaan dan kenyamanan guru dalam bekerja.

> "Saya merasa anak-anak dekat dengan saya. Mereka sering bertanya dan *curhat* sama saya. Tidak hanya masalah pelajaran, tetapi juga tentang pengalamannya di rumah, atau persoalannya dengan orangtua. Saya jadinya merasa ditunggu dan diharapkan oleh anak-anak. Anak-anak sebenarnya di mana-mana sama, ada yang suka usil, ada yang nurut, ada yang sulit jika diberitahu… Tetapi ketika mereka dekat dengan kita, saya merasa lebih mudah untuk mengarahkan mereka." [163]

Hubungan relasional dan interaksional yang positif perlu dibangun sejak dini antara guru dan siswa. Peran guru tidak hanya sekedar transfer ilmu di kelas saja. Lebih jauh lagi, ada tugas mendidik yang jauh lebih penting bagi guru. Dengan adanya kedekatan hubungan antara guru dengan siswa, maka diharapkan tidak saja proses transfer

[163] Wawancara dengan MA, hari Jumat, 23/02/2018

ilmu berjalan efektif, tetapi siswa bisa lebih mudah memahami arahan dan nasihat guru tentang tanggungjawab dan kewajibannya.

Perilaku siswa di ruang kelas juga tidak berbeda jauh ketika MA ada di ruang guru. Beberapa siswa tampak leluasa untuk mendatangi beliau untuk menanyakan sesuatu. MA melayani dengan sabar, suaranya tenang dan pelan. Anak-anak meresponnya dengan tersenyum dan tertawa, lalu setelah mendapat penjelasan dari MA, anak-anak itu langsung berlari menuju kelasnya.[164]

Pengalaman MA menunjukkan momen kedekatan antara guru dan siswanya. Siswa-siswa MA yang sering mengajak gurunya bercerita menampakkan adanya sosok guru yang dibutuhkan dan dicintai siswanya. Meskipun MA sendiri mengakui, bahwa kondisi murid itu beragam. Tetapi dari bermacam-macam karakter siswa itu, jika siswa sudah merasa dekat dengan guru, guru akan lebih mudah dalam mengambil tindakan untuk mengarahkan siswanya kepada hal-hal yang lebih baik. Justru dari sikap dekatnya siswa ini, guru merasa dirinya dibutuhkan, dihargai dan dicintai oleh siswanya. Perasaan ini tentu membuat guru merasa senang.

> "Lumayan menyenangkan ya, di sini guru-guru bergaul dengan akrab, tidak ada bedanya usia muda dan tua. Lumayan sering curhat juga. Terutama *sharing* dengan guru yang lebih senior, saya mendapatkan banyak banyak masukan atas kasus yang saya alami di kelas. Teman sangat penting menurut saya. Saya hampir seharian di sini, jadi teman di sini sudah seperti anggota keluarga juga. Kalau namanya masalah ya, pernah, dan itu wajar, kita setiap hari sepanjang waktu bersama, jadi pasti wajar

[164] Dokumentasi dengan MA, hari Jumat, 08/02/2018

> jika sesekali muncul gesekan. Biasanya saya akan membicarakannya langsung, agar segera cepat selesai masalahnya. Kadang juga minta bantuan guru lain yang lebih tua, lebih dewasa…" [165]

Hubungan kedekatan dengan rekan kerja juga menjadi hal yang penting bagi guru. Guru bisa mengembangkan karakternya lebih positif dengan menjalin hubungan interaksional yang sehat, akrab dan kooperatif dengan temannya. Suasana kerja menjadi lebih dinamis. Hubungan kerjasama bisa berjalan lancar.

Pada saat observasi RN tampak berbincang serius dengan seorang guru lain. Sepertinya sedang membicarakan suatu permasalahan di kelas. Guru yang diajak berbicara kelihatannya berusia lebih tua dari beliau. Guru tesebut lebih banyak berbicara dan menjelaskan, sedangkan RN hanya sesekali menimpali.[166]

Dukungan dari rekan guru juga dirasakan oleh RN. Sebagai guru junior, beliau masih mengalami beberapa kendala ketika ada permasalahan di kelas menyangkut anak-anak. Beliau tanpa *sungkan-sungkan* selalu membicarakan masalah tersebut dengan guru yang lebih tua. Dari komunikasi itu beliau mendapatkan banyak sekali masukan atau gambaran solusi atas permasalahan yang dihadapinya. Permasalahan tidak saja datang dari siswa dan wali murid, tetapi dengan sesama rekan guru juga. Di sini RN menganggapnya sebagai hal yang wajar. Ini karena sepanjang hari dan setiap hari guru-guru selalu

[165] Dokumentasi dengan RN, hari Selasa, 30/01/2018
[166] Observasi dengan RN, hari Selasa, 16/01/2018

bertemu dalam satu atap. Sangat wajar jika muncul gesekan atau konflik. Beliau selalu berusaha membicarakannya dengan guru yang bersangkutan. Kadang-kadang usahanya berhasil, tetapi kadang-kadang beliau juga membutuhkan guru senior lainnya untuk menjembatani konflik tersebut.

> "Saya senang berteman dengan siapapun, termasuk dengan teman-teman guru di sini. Biasanya saya membicarakan masalah murid. Apalagi saya mengampu di kelas 6. Bagaimana bisa mendorong anak-anak agar semangat dalam belajar dan siap UN. Jujur saya merasa harus berbuat lebih terhadap anak-anak agar berhasil, sehingga saya seringkali memikirkannya. Dengan banyak *sharing*, saya kadang menemukan cara untuk ngajari anak yang lebih efektif. Lalu kadang saya juga membicarakan masalah anak di rumah. Karena ini anak pertama maka kadang-kadang saya sering bertanya dengan teman lain tentang perkembangan anak. Saya juga sering membicarakan hobi. Saya senang memelihara burung, kebetulan ada teman yang mengerti tentang seluk beluk burung, ini menjadi perbincangan yang menyenangkan bagi saya." [167]

Bagi guru pengampu kelas 6, mengembangkan hubungan kerjasama yang positif dengan rekan guru lain menjadi sangat penting. Tugas mengantarkan siswa kelas 6 sukses dalam Ujian Nasional bukan saja tanggungjawab guru kelas 6 saja. Jika guru pengampu kelas 6 mampu menjalin kerjasama dengan semua guru, maka suasana yang terbangun adalah semua guru akan merasakan tanggungjawab yang sama yaitu mendorong siswa menuju kesuksesan dalam ujiannya.

Beberapa momen selama observasi memang AR sering terlibat dalam perbincangan yang akrab dengan beberapa guru laki-laki. Mereka

[167] Wawancara dengan AR, hari Rabu, 07/02/2018

berbicara dan sesekali bercanda, sehingga sampai terdengar suara tawanya. [168]

Kepedulian dari rekan guru juga dirasakan oleh AR. Beliau seringkali membicarakan masalah problem siswa. Masalah terberat beliau adalah bagaimana agar anak sukses Ujian Nasional. AR selalu berusaha mendiskusikan dengan rekan guru lain, agar selalu menemukan cara-cara tepat agar bisa menyampaikan materi secara efektif. Putra pertamanya berusia 8 bulan. Beliau sering bertanya tentang tumbuh kembang anak dari teman-teman yang sudah mempunyai anak lebih besar. Selain siswa dan anak, beliau juga membicarakan masalah hobi. Kegemarannya memelihara burung menjadi perbincangan dan pertemanan yang menyenangkan, karena ada teman yang mengerti tentang dunia burung. Dari sini AR merasa ada yang mempercayai dirinya, menganggap dan menerima, sekaligus menerimanya menjadi bagian dari sebuah kelompok. Pengalaman subyektif seperti ini yang menumbuhkan dukungan sosial positif dari rekan kerja.

> "Buat saya di sini semua guru bisa bekerja sama dengan baik. Tidak masalah. Justru saya sebagai yang dituakan, sering memberi masukan kepada teman-teman lain yang lebih muda. Mereka seringkali menyampaikan keluhan tentang banyak hal kepada saya. Mereka seperti keluarga saya. Kita banyak berbicara tidak hanya masalah sekolah, tetapi juga keluarga, anak-anak kita, dan tema-tema lain. Di sini permasalahan yang muncul biasanya beda pendapat antara guru-guru muda dengan yang lebih tua. Juga keluhan dari teman-teman guru tentang karakter kepala sekolah yang berbeda-beda setiap periodenya.

[168] Observasi dengan AR, hari Senin, 22/01/2018

> Tetapi semua selalu saya beri pendekatan, dan nasihat, agar bisa berpikir jernih. Dan tetap bersemangat dalam bekerja." [169]

Peran guru senior dalam mendampingi guru junior memang sangat dibutuhkan. Pengalaman kerja yang cukup lama bagi seorang guru senior diharapkan bisa memberikan contoh dan pengarahan agar guru junior bisa bekerja dengan lebih baik. Jika guru junior belum bisa mengerjakan tugasnya dengan baik, belum tentu hal itu karena tidak bisa. Barangkali juga karena memang belum memahami betul tentang ketugasannya, sehingga memang sesekali perlu diarahkan oleh seniornya.

Senioritas dari MA memang tampak dari sosoknya yang santun, merendah dan tenang. Gaya bicara saat menjelaskan cukup pelan, namun tetap tegas. Hanya sesekali beliau tersenyum tipis saat menceritakan tentang dinamika interaksi guru yang lebih muda dan yang lebih tua. Guru yang berusia lebih muda memang cukup banyak di sana.[170]

Dari kelima responden, MA adalah responden yang paling lama masa kerjanya, yaitu sekitar 16 tahun mengajar. Sudah sewajarnya beliau menjadi sosok yang dituakan di sekolahnya. Banyak guru-guru yang lebih muda mengadu dan mengeluhkan banyak permasalahan, baik tentang siswa, maupun tentang sekolah. MA di sini merasa dianggap, dihargai dan dipercaya mampu mendengarkan dengan baik

---

[169] Wawancara dengan MA, hari Jumat, 23/02/2018
[170] Observasi dengan MA, hari Senin, 05/02/2018

sekaligus memberikan pencerahan. Guru-guru yang lebih muda cenderung mudah merasakan persoalan biasa sebagai hal yang lebih berat. MA seringkali menasehati guru yang muda tersebut, agar lebih bisa menempatkan diri. Pekerjaan bisa diselesaikan secara baik-baik, tidak mudah menyerah oleh persoalan sepele, dan lebih semangat dalam bekerja. Cara kerja kepala sekolah yang berbeda di setiap periode yang berbeda, selalu disarankan oleh MA agar tidak membuat guru yang muda tertekan atau mengeluh. Beberapa permasalahan yang terjadi selalu menempatkan MA sebagai sosok yang posisinya dianggap lebih. Lebih banyak pengalaman kerjanya, lebih dewasa dalam menghadapi permasalahan, lebih mampu berpikiran jernih dibandingkan guru yang muda, dan lebih bisa memberikan solusi atas permasalahan yang dihadapi guru lain yang lebih junior. Pengalaman subyektif yang dirasakan MA ketika beliau dihargai dan dipercaya ini menunjukkan adanya dukungan sosial dari teman-teman di sekolah tersebut.

> "Di sini cukup nyaman, semua bisa menempatkan diri. Hanya kadang-kadang guru-guru yang masih muda sesekali masih perlu diingatkan, terutama dalam hal kepedulian terhadap pekerjaan, ini berbeda dengan guru yang sudah tua, sudah cukup peka dan peduli tidak hanya dengan tugasnya sendiri, tetapi dengan tugas dari guru yang lain. Yaa.. saling membantu maksudnya. Tapi sebenarnya secara umum saya senang ya dengan yang muda-muda, kita jadi ikut terbawa muda, kalau tanya apa-apa tentang aplikasi komputer mereka cukup membantu." [171]

[171] Wawancara dengan SG, hari Jumat, 23/02/2018

Di sekolah lain juga ada situasi yang hampir sama, tentang perbedaan cara keja guru yang lebih tua dan yang lebih muda. Guru yang lebih muda jelas, karena pengalaman kerjanya masih sedikit, sehingga kepahaman akan tugasnya tentu belum sebaik guru yang lebih tua. Ciri-ciri dari kebelum-pahaman ini yaitu adanya sikap kurang peduli dan kurang peka terhadap situasi yang membutuhkan tindakan. Guru yang lebih tua sebaiknya mengambil peran pendampingan di dalam situasi tersebut, sehingga guru yang lebih muda bisa bekerja mengikuti guru yang lebih tua.

Guru putri dan putra memang tampak berbaur untuk saling berinteraksi dengan leluasa di sana. Tidak ada bedanya interaksi antara guru yang berusia lebih tua dan yang lebih muda. [172]

Hal senada juga dituturkan oleh SG. SG mengakui bahwa hubungan pertemanan antar-guru di sekolah cukup menyenangkan. Tetapi masalah yang sering muncul adalah perbedaan pendapat dan kepekaan & kepedulian terhadap pekerjaan. Guru-guru yang lebih tua berharap guru yang lebih muda bisa lebih peduli dan peka terhadap pekerjaannya. Tetapi kenyataannya tidak. Guru yang lebih muda masih sering diingatkan dalam hal pekerjaan. Lebih jauh lagi SG mengakui secara umum tidak masalah dan menganggap guru yang muda cukup menyenangkan juga. Beberapa ketugasan yang berkaitan dengan komputer mereka cukup bisa membantu. Jadi ada hubungan saling

[172] Observasi dengan SG, hari Selasa, 06/02/2018

membantu di sini. Hubungan pertemanan yang saling-silang ini akan membentuk bangunan dukungan sosial yang positif bagi guru. Tentu saja jika guru bisa merendahkan egonya, mau bekerja sama secara profesional antara guru yang lebih tua dengan guru yang lebih muda.

Dukungan dari wali murid juga cukup berarti di sini. Dukungan dari wali murid bisa berupa dukungan positif atau negatif. Dukungan positif muncul dalam bentuk sikap orangtua yang menyetujui dan mendukung segala program dan kegiatan sekolah secara positif. Dukungan negatif adalah ketika orangtua menganggap sekolah pada posisi yang kurang tepat, atau memojokkan guru sebagai pihak yang belum benar. Fenomena ini sangat sering muncul dan menjadi hal yang membuat guru tidak nyaman.

> "Hal lain yang membuat saya tidak nyaman adalah ketika menghadapi kelas atau anak-anak yang sulit dikondisikan, sementara di sisi lain orangtua sulit memahami kondisi anak tersebut. Orangtua justru menyalahkan sekolah dan menuntut guru melakukan seperti yang orangtua inginkan, dan tidak mampu memahami kondisi anak di sekolah. Hal ini membuat saya jadi kurang bersemangat dan cepat lelah. Biasanya orang tua akan saya ajak bertemu dan dialog, agar bisa diketahui apa maksud dan keinginannya, sehingga masalah bisa dicari pemecahannya. Orangtua yang seperti ini selalu ada tetapi hanya sedikit, yang lain rata-rata bisa mengerti dan mendukung sekolah dengan baik." [173]

Beragamnya karakter orang tua kadang-kadang menimbulkan salah paham atau beda pendapat. Beberapa kejadian orang tua kurang memperhatikan anaknya di rumah dengan baik, sehingga anak belum

[173] Wawancara dengan SG, hari Jumat, 23/02/2018

bisa mengikuti pelajaran dengan baik pula di sekolah. Ketika guru mengambil tindakan, orang tua merasa tidak sependapat. Guru dalam situasi ini sebaiknya membangun komunikasi yang positif dengan orang tua. Guru menjelaskan keadaan siswanya dengan proporsional, dan mengajak orang tua untuk bekerjasa dalam memotivasi anak tersebut agar lebih baik lagi, baik akhlak maupun akademisnya.

SG bercerita tentang beragamnya kondisi wali murid dengan suara yang pelan. Ada sedikit rasa kekecewaan yang tersirat dalam ucapannya. Suaranya merendah, gerakan tangannya yang semula mengiringi perkataannya menjadi berhenti. [174]

SG mengakui, setiap waktu kadang-kadang ada orangtua yang menunjukkan sikap kurang mendukung kebijakan sekolah. Orangtua tersebut cenderung memojokkan sekolah dan guru, dan menuntut agar guru mengikuti keinginannya. Hal ini tentu saja membuat guru menjadi tidak nyaman dan turun semangat bekerjanya. Sebaliknya, orangtua yang responsif, aktif mendukung kebijakan dan program sekolah dengan positif, atau menyampaikan masukan secara baik-baik, membuat guru merasa nyaman dan lebih bersemangat dalam bekerja. Guru tidak hanya disibukkan untuk menangani tuntutan dan keluhan dari orangtua saja. Dengan dukungan positif dari orangtua, guru lebih maksimal dalam bekerja dan mendidik para siswa.

[174] Observasi dengan SG, hari Selasa, 06/02/2018

Dukungan lain yang bisa menumbuhkan rasa semangat dan percaya diri adalah dukungan kelembagaan atau institusi. Dukungan ini bisa berupa kebijakan sekolah yang mendukung guru, atau penghargaan sekolah yang mengapresiasi kebutuhan dan kepentingan guru.

> "Ya, di sini memang penghasilan saya tidak seberapa ya, tetapi saya juga mendapat tunjangan dari pemerintah propinsi dan daerah. Datangnya tidak tentu, tidak setiap bulan. Tetapi saya cukup senang. Karena bisa saya gunakan untuk memenuhi kebutuhan anak-anak saya, terutama sekolahnya. Saya ingin anak-anak saya berhasil." [175]

Bekerja sebagai pendidik memang harus sepenuh hati, dengan segala keikhlasan dan kesabaran. Tetapi bagaimana pun juga, faktor *reward* atau pendapatan, tetap menjadi hal penting yang dinantikan guru. Tanggungjawbnya sebagai orang tua di rumah, salah saatnya untuk pendidikan anak-anaknya, akan dipenuhi dengan hasil dari pendapatannya dalam bekerja sebaga guru. Guru di sisi lain berjuang mencerdaskan siswa didik di sekolah, di sisi lain guru juga mempunyai tangungjawab berat akan keberhasilan pendidikan anak-anaknya sendiri di rumah.

SR menceritakan tentang besaran penghasilan yang diteimanya sambil menunjukkan slip gaji bulan saat itu. Beliau juga menunjukkan buku Bank yang biasanya digunakan untuk menerima tunjangan dari pemerintah. Nada suaranya agak ditekan, dan wajahnya sedikit menunduk.[176]

---

[175] Wawancara dengan SR, hari Rabu, 24/01/2018
[176] Observasi dengan SR, hari Rabu, 03/01/2018

Adanya dukungan dari institusi berupa tunjangan ini bisa dirasakan guru sebagai hal yang menyenangkan. Guru merasa senang ketika menerima uang tunjangan ini. Uang ini akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan anak-anaknya, terutama biaya pendidikan. Apalagi responden ini mempunyai putra 4 orang, sehingga benar-benar membutuhkan biaya yang tidak sedikit untuk kebutuhan pendidikannya. Seberapa pun tingkat penghasilan guru, guru tetaplah manusia biasa, yang menginginkan keberhasilan dan kesuksesan anak-anaknya kelak. Sejumlah uang yang diterima ini akan memberi dukungan psikologis sehingga guru merasa nyaman dan tentram hatinya. Perasaan nyaman ketika mendapatkan uang ini merupakan dukungan institusional yang berupa instrumental.

> "Ya… memang saya akui di sini tingkat pendapatan guru masih kecil ya. Tetapi berapapun itu, setelah terima gaji bulanan, saya langsung menyerahkannya pada istri saya. Walaupun saya tahu itu belum cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Saya juga mengajar Ekstra HW di sekolah lain. Ya lumayan… sedikit sedikit saya mendapatkan tambahan. Anak-anak saya kalau minta uang saku untuk sekolah, pasti minta sama ayahnya. Ya... saya tetap menyiapkannya setiap pagi untuk anak-anak saya. Untuk menyenangkan mereka." [177]

Besar kecilnya gaji yang diterima oleh MA, tetap disikapi dengan ikhlas. Gaji yang diterima langsung diberikan kepada istri. Peristiwa penerimaan hak guru ini menjadi satu bentuk dukungan dari lembaga atau institusi. Hal ini tentunya menjadi pengalaman subyektif yang positif bagi guru. Dirinya dianggap dan dihargai sebagai bagian

[177] Wawancara dengan MA, hari Jumat, 23/02/2018

dari komunitas guru, dengan bentuk penghargaan berupa gaji bulanan. Penghargaan lain juga diterima oleh MA dari aktivitasnya sebagai Guru HW di sekolah-sekolah lain. Anak-anak di rumah juga menghargai dan mempercayai ayahnya. Dengan bekerja setiap hari, ayahnya bisa memberikan uang saku rutin setiap pagi kepada mereka. Anak-anak menjadi dekat dan bangga kepada ayahnya. Dukungan penghargaan dan instrumental ini membuatnya lebih percaya diri, bisa memberikan kepada istri dan keluarganya, bisa menyenangkan anak-anaknya.

> "Untuk jaminan kenaikan gaji, di sini yaa… ada ya tetapi hanya kecil, itu pun kita terima setelah 3 tahun. Tapi berapapun itu saya berusaha menerima. Istri saya juga bisa mengerti. Kadang-kadang istri saya justru membiarkan saya yang memegang gaji itu, untuk kebutuhan pribadi saya sendiri, karena ya … memang sangat kecil. Selain gaji bulanan saya juga mendapatkan tunjangan dari pemerintah secara berkala, tetapi tidak tiap bulan ya…" [178]

AR mengatakan bahwa, selain gaji bulanan yang diterima, beliau juga menerima insentif dari pemerintah secara berkala. Atas semua penghasilan yang beliau terima, AR berusaha ikhlas. Gaji tetap diserahkan kepada istrinya sebagai kewajiban seorang suami. Artinya, dukungan instrumental dari sekolah berupa gaji ini betul-betul dirasakan oleh AR sebagai wujud pengakuan sekolah atas eksistensi dirinya sebagai guru pengajar di situ. Rasa dianggap dan diakui ini merupakan bentuk dukungan emosional, sedangkan besaran penghasilan yang diterima adalah bentuk dukungan instrumental.

[178] Wawancara dengan AR, hari Rabu, 07/02/2018

Keduanya berasal dari sekolah sehingga bisa dikatakan keduanya adalah bentuk dari dukungan kelembagaan.

> "Jaminan kesehatan ya…ada ya. Kita guru ada Kartu DSM (Dana Sehat Muhammadiyah), untuk anak kita juga bisa. Kartu itu jika kita bawa berobat ke rumah sakit yang ditunjuk dalam kartu, maka akan mendapat potongan biaya." [179]

Selain gaji bulanan yang diterima guru dari sekolah, dan tunjangan yang diterima dari pemerintah, guru di lingkungan sekolah Muhammadiyah juga mendapatkan jaminan kesehatan. Jaminan itu berupa adanya Kartu DSM yang bisa digunakan guru untuk berobat, tak terkecuali anggota keluarganya. Biaya pengobatan akan mendapatkan potongan dari yang seharusnya dibayarkan. Bentuk dukungan ini juga merupakan dukungan kelembagaan yang positif bagi guru. Institusi sekolah ikut menjembatani adanya dukungan jaminan kesehatan ini, meskipun yang menangani utama adanya pembiayan kartu DSM ini adalah dari Persyarikatan Muhammadiyah.

Dukungan dari lembaga/institusi tidak hanya berupa barang atau uang saja. Dukungan penghargaan juga bisa dirasakan oleh guru sebagai hal yang menggembirakan. Salah satu responden yaitu AR mendapatkan penghargaan sebagai Instruktur Nasional pada tahun 2015. Itu disebabkan adanya nilai yang diperoleh dalam Ujian

[179] Wawancara dengan RN, hari Selasa, 30/01/2018

Kompetensi Guru (UKG) yang diselenggarakan pemerintah serentak secara nasional. [180]

Adanya pengakuan dari pemerintah berupa penghargaan di bidang pendidikan kepada guru ini dirasakan oleh AR sebagai suatu hal yang cukup menggembirakan. Beliau merasa dihargai dan diakui kompetensinya selaku seorang pendidik yang berprestasi. Nilai tinggi yang diperolehnya dalam ujian tersebut membuktikan adanya kompetensi yang dimiliki beliau lebih tinggi daripada guru yang lain. Dalam beberapa kesempatan di forum kelompok belajar guru, AR diberi kesempatan untuk menularkan ilmunya dengan sesama guru, sebagai tindaklanjut dari statusnya sebagai Instruktur Nasional (IN) tersebut. Hal ini membuat beliau merasa bangga dan diakui. Munculnya perasaan subyektif yang positif membuat guru merasa nyaman dan bahagia.

Selain mendapatkan penghargaan sebagai Instruktur Nasional, dalam ketugasanya sebagai pengampu kelas 6 sekaligus guru pengajar mata pelajaran yang di-UN-kan, AR juga mendapatkan dukungan dari Dinas terkait. Sebelum pelaksanaan Ujian Nasional, para guru selalu mendapatkan undangan pertemuan untuk mempersiapkan siswa menghadapi ujian tersebut, termasuk AR. Dengan adanya forum sosialisasi bagi AR merasakan adanya dukungan moral dari instansi di

[180] Dokumentasi AR, Sertifikat Instruktur Nasional, 2015

atasnya. Dukungan ini membuat beban beliau sedikit berkurang dan tidak terlau terasa berat.[181]

Dukungan penghargaan lainnya juga diterima oleh RN. Baru-baru ini beliau mendapat undangan dari Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta untuk mengikuti pelatihan pembuatan soal untuk kelas SD Kelas Rendah. Penyelenggara pelatihan tersebut adalah dari Dinas Kota Yogyakarta.[182]

Undangan pelatihan dari Dinas tersebut menyebutkan nama guru secara langsung di dalam undangan. Hal ini menceriminkan pengakuan dari Dinas terkait akan kompetensi yang dimiliki guru tersebut. Adanya kepercayaan ini membuat RN merasa bangga dan senang. Meskipun undangan itu ada kaitannya dengan tugas dan tanggungjawab yang berat, namun beliau menjalankannya dengan senang hati. Selanjutnya, pada bulan berikutnya beliau mendapatkan undangan lanjutan. Temanya masih sama, yaitu mengenai pembuatan soal untuk kelas 2 SD.[183]

Rasa senang dan bangga karena dipercaya ini menumbuhkan semangat yang positif bagi guru. Guru lebih merasa percaya diri dan merasa mampu mengerjakan pekerjaannya dengan lebih baik lagi, karena yakin adanya kemampuan dalam dirinya. Situasi dan kondisi ini tentunya dapat meningkatkan kualitas kinerja guru.

---

[181] Dokumentasi AR, Undangan Persiapan TPM dan UASBN, No. 005/059, tanggal 5 April 2018

[182] Dokumentasi RN, Undangan Pelatihan, No. 005/0749, tanggal 6 Maret 2018

[183] Dokumentasi RN, Undangan Pelatihan, No.005/1139, tanggal 19 April 2018

Dukungan serupa juga dialami oleh responden SR. Beliau di sekolah selain mengampu wali kelas, sekaligus dipercaya mengelola Keuangan BOSN (Bantuan Operasional Sekolah Nasional). Dalam beberapa waktu secara berkala beliau diundang untuk mengikuti perrtemuan dan sosialisasi di Dinas mengenai tata cara pengelolaan keuangan BOSN ini.[184] Selanjutnya berdasarkan petunjuk yang sudah diperoleh dari pertemuan tersebut, SR mempraktikkannya untuk mengelola keuangan BOSN sekolah dengan sebaik-baiknya.

Pekerjaan mengelola keuangan sekolah ini bukanlah pekerjaan yang mudah. Ada tanggungjawab yang besar dan syarat-syarat pengelolaan yang mengikat. Namun adanya rasa bangga dan percaya diri karena sudah dipercaya oleh sekolah, membuat SR bersemangat dalam mengerjakannya. Di sela-sela kesibukannya dalam mengajar, atau setelah siswa pulang, SR mengerjakan laporan BOSN itu. Ketika teman-teman guru sudah pulang pada sore hari, kadang-kadang beliau masih tinggal di sekolah untuk menyelesaikan ketugasannya itu. Beliau mengerjakannya dengan ikhlas, percaya diri dan penuh bertanggungjawab. Perasaan positif ini muncul dari adanya dukungan dari lembaga/institusi sekolah tempat SR bekerja. Dukungan kepercayaan dari sekolah ini membuat beliau merasa dihargai dan diakui potensi dan kemampuannya dalam menyelesaikan sebuah tugas.

[184] Dokumentasi SR, Undangan Sosialisasi BOSN SD tahun 2018, No.005/111/3, tanggal 13 April 2018

Selain dukungan dari institusi sekolah tempat guru bekerja, dukungan dari institusi keluarga juga memberikan pengaruh penting terhadap guru. Institusi keluarga yang positif akan memberikan dukungan sosial yang positif juga bagi guru. Sebaliknya, jika institusi keluarga kurang mendukung, maka guru akan mengalami penurunan dalam kepercayaan dirinya. Guru menjadi kurang bersemangat dalam mengajar.

> "Bantuan suami sekitar 40% ya, terhadap pekerjaan rumah tangga. Karena suami saya juga bekerja, sehingga mempunyai kesibukan sendiri, yang tentu saja membuat tidak semua pekerjaan rumah tangga suami bisa membantu semuanya. Kalau saya pulang terlambat atau hari libur justru masuk, sebenarnya suami kurang bisa menerima ya. Karena saya mempunyai anak-anak yang masih sangat kecil, yang masih membutuhkan peran saya." [185]

Salah satu putera SR bersekolah di tempat beliau mengajar. Anak laki-laki berusia 9 tahun itu selalu berangkat dan pulang sekolah bersama SR. Putera keduanya tersebut duduk di kelas 4 SD. [186]

Peran dan kesibukan SR dalam menangani urusan rumah dan anak-anak memang cukup terasa. Beliau bercerita pernah pada suatu saat beliau terpaksa membawa ketiga puteranya ke sekolah saat ada kegiatan sekolah pada hari libur. Hal ini karena suami beliau sedang ada pekerjaan di tempat lain sehingga tidak bisa menemani ketiga puteranya yang masih kecil.

---

[185] Wawancara dengan SR, hari Rabu, 24/01/2018
[186] Observasi dengan SR, hari Rabu, 03/01/2018

SR mengakui, di rumah masih membutuhkan peran suami untuk membantu menyelesaikan pekerjaan rumah tangga. Jumlah anak yang banyak yaitu 4 orang, membuat beliau kerepotan. Sedangkan suami juga mempunyai usaha di luar. Suami tetap membantu walaupun tidak maksimal. Ketika selesai bekerja dan sudah berada di rumah, suami membantu dalam merawat anak-anak yang masih kecil-kecil. Di sini peran suami sangat berpengaruh bagi istri sebagai bentuk dukungan dari keluarga. Suami sebagai orang terdekat istri, apapun bentuk dukungannya akan sangat bermanfaat dan memberikan efek positif. Dukungan positif dari keluarga akan berpengaruh terhadap rasa bahagia yang dirasakan guru.

> "Di rumah, kami saling berbagi tugas. Jika yang betul-betul tdak bisa, ya kita upayakan mudahnya. Misalnya, cucian, saya kadang-kadang masukkan di *laundry*. Masak, jika tidak sempat, kadang-kadang saya beli makanan matang. Jika saya harus pulang terlambat atau hari libur harus masuk, suami saya bisa mengerti. Memang tugas guru sekarang ini ya seperti ini. Apalagi saya mengajar di sekolah Muhammadiyah di wilayah kota yang sangat tertib dan tuntutan kinerjanya juga sangat tinggi. Hanya suami saya selalu bilang, *aja ngaya*. Jika saya mengeluh tentang banyaknya pekerjaan, sampai saya bawa ke rumah, suami saya selalu bilang seperti itu." [187]

Beratnya pekerjaan guru di sekolah, ditambah jarak tempuh sekolah-rumah yang sangat jauh, sangat dimaklumi jika guru merasakan kelelahan jika sudah sampai di rumah. beberapa pekerjaan di rumah tidak bisa diselesaikan dengan baik. Suami RN termasuk yang bisa

[187] Wawancara dengan RN, hari Selasa, 30/01/2018

memaklumi hal ini, sehingga beliau tidak mempermasalahkan RN yang meminta bantuan pihak lain untuk mengerjakan tugas rumah tangganya.

Suami RN tampaknya sangat peduli dan memperhatikan beliau. Pada saat observasi, suaminya tersebut mengantarnya ke sekolah sekaligus menjemputnya di sore hari. [188]

RN mengatakan bahwa suaminya bisa mengerti kesibukannya. Beberapa pekerjaan rumah tangga bisa disiasati. Mencuci dan setrika dibawa ke *laundry*, sedangkan untuk memasak kadang-kadang membeli makanan matang. Di sini tampak bahwa suami bisa memahami teknis yang diambil RN dalam meringankan ketugasannya selaku ibu rumah tangga. Dengan terbatasnya waktu dan tenaga ketika di rumah, tidak membuat suami menuntut istri untuk mengerjakan semua pekerjaan rumah tangga sendiri. Misalnya meminta istri untuk memasak sendiri. Suami bisa bijak menyikapi kesibukan dan kelelahan istri. Saran atau nasihat yang positif juga berpengaruh terhadap perasaan istri. Suami RN selalu menasihati agar beliau jangan memaksakan diri (*aja ngaya*) ketika sedang banyak pekerjaan, sampai dibawa ke rumah. Sikap suami yang bisa menerima dan justru memberikan saran yang positif ini tentunya membuat guru merasa nyaman, merasa dihargai, dan dianggap. Perasaan ini memunculkan rasa bahagia bagi guru, sehingga guru bisa mengajar dengan maksimal.

> "Tentang sikap istri terhadap pekerjaan saya, ya… tidak masalah. Istri saya kebetulan bekerja sebagai guru juga. Jadi

[188] Observasi dengan RN, hari Jum'at, 19/01/2018

> mengerti betul tentang tuntutan dan peran guru seperti apa. Hanya karena saya punya anak masih kecil, usia 8 bulan, ya ketika di rumah saya harus bantu-bantu ya, mencuci, mengepel, bersih-bersih rumah. Biar istri saya fokus momong anak saya."[189]

Dukungan positif dari keluarga juga dirasakan oleh AR. Posisi istri beliau yang juga sebagai guru di sekolah Muhammadiyah membuat istri tersebut paham betul tentang tugas dan tanggungjawab AR. Ketika AR pulang terlambat, atau hari libur harus masuk, istri bisa memahami dan menerima dengan baik. Di sini AR tetap membantu mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Dukungan baik dari keluarga tidak membuatnya melupakan tanggungjawabnya di rumah. Apalagi kondisi anak yang kecil sehingga masih membutuhkan asuhan dari ibunya. Dukungan baik dari istri ini membuatnya merasa dipercaya dalam bekerja, dihargai dan dianggap. Hal ini membuatnya merasa percaya diri dan lebih semangat dalam menyelesaikan kewajibannya, baik di sekolah maupun di rumah.

> "Saya berangkat jam 5:40 dan sampai rumah sekitar jam 5 sore. Itu paling cepat. Jadi sekitar 11 jam ya. Kalau saya terus main sepak bola, sampai rumah sekitar jam 7 malam. Istri saya tidak masalah, mengerti. Apalagi anak saya yang nomor 2 kemarin sekolahnya juga di sini, jadi berangkat dan pulang selalu dengan anak. Kadang sampai malam jika mengantar anak tanding sepak bola di Sleman. Istri saya malah terbantu tugasnya antar-jemput anak, tidak terlalu repot antar-jemput." [190]

---

[189] Wawancara dengan AR, hari Rabu,07/02/2018
[190] Wawancara dengan SG, hari Jumat, 23/02/2018

Dukungan dari istri dan keluarga juga dirasakan oleh SG. Tempat tinggalnya yang jauh yaitu di Prambanan, tidak membuatnya malas bekerja atau datang terlambat. SG bisa datang tepat waktu, bahkan pulangnya selalu melebihi jam pulang. Istri tidak mempermasalahkan kesibukannya. Walaupun istri mengerti, tetapi SG tetap memikirkan kesibukan istrinya di rumah. SG memutuskan untuk menyekolahkan anaknya yang nomor dua di sekolah tempat Bapak Sugeng mengajar, sehingga istri menjadi banyak terbantu. Istri tinggal menangani anak yang nomor satu. Apalagi kesibukan istri yaitu membuka usaha catering makanan. Tampaknya dukungan dari istri ini membuat SG merasa nyaman dalam bekerja di sekolah.

> "Saya memang banyak aktif di beberapa perkumpulan. Saya sejak muda sudah aktif di Pramuka. Sebelum menjadi guru kelas saya mengajar Olahraga. Saya sering ikut di kelompok-kelompok olahraga. Di rumah juga ada beberapa kegiatan masyarakat. Kebetulan saya juga sebagai Ketua RT. Program terakhir yaitu kami bisa merealisasikan untuk membuat musholla, dan sampai sekarang *Alhamdulillah* bisa hidup dengan berbagai macam kegiatan keagamaan. Yang dulu di pinggir jalan masih dipakai untuk nongkrong, sekarang sudah mulai hilang. Karena banyak kegiatan di musholla itu." [191]

Dukungan dari masyarakat juga bisa memberikan pengaruh terhadap guru. Peran dan posisi MA sebagai guru tampaknya juga dipercaya dan dianggap oleh warga sekitarnya sebagai sosok yang kompeten. Hal ini dibuktikan dengan dipilihnya MA sebagai Ketua RT di wilayahnya. Pemilihan dari warga ini menandakan adanya

[191] Wawancara dengan MA, hari Jumat, 23/02/2018

kepercayaan dari warga kepada beliau. MA dianggap mampu, dihargai karena kompetensinya, dan dipercaya bisa membawa warga menuju yang lebih baik. Di sini MA juga menunjukkan kemampuannya dan kepeduliannya. Salah satu yang berhasil dilakukan adalah membangun mushola. Dahulu daerah tempat tinggal MA masih jauh dari masjid, dan masih miskin dengan kegiatan yang berbau agama. Masih banyak anak-anak muda yang suka duduk-duduk di pinggir jalan. Mereka melakukan hal-hal yang kurang bermanfaat. MA mulai mengadakan perubahan, bekerja sama dengan banyak pihak, sehingga bisa membangun sebuah mushola. Dari berdirinya mushola inilah yang akhirnya warga mulai beralih menuju kegiatan yang lebih positif. Kepercayaan dan penghargaan dari warga membuat MA bahagia, sehingga memunculkan efek kerja maksimal yang hasilnya bisa dirasakan oleh warga.

> "Jika di rumah, yaa.. banyak acara pengajian dan saya ada di kepengurusan Takmir Masjid. Kemarin saya juga diamanahi untuk menjadi Ketua RT. Di daerah saya sudah cukup maju ya, jadi Ketua RT tidak harus tinggal di rumah terus untuk mengurusi warganya. Hampir semua kegiatan ke-RT-an, acara Masjid dan kegiatan lain di masyarakat saya lakukan di malam hari. Jika ada yang betul-betul mendesak, misalnya masalah RT pada saat siang hari, maka saya mohon ijin ke sekolah untuk bisa keluar sebentar. Dan ini tidak masalah di sekolah saya. Lalu sesekali saya juga bertemu dan berkumpul dengan teman-teman alumni MTS, hanya sekedar makan bareng atau kadang-kadang melakukan kegiatan amal." [192]

Pengalaman mendapat dukungan dari masyarakat juga dialami oleh SG. SG juga dipercaya oleh masyarakat sekitar tempat tinggalnya

[192] Wawancara dengan SG, hari Jumat, 23/02/2018

untuk menjadi Ketua RT. Berbagai kesibukan yang berhubungan dengan warga juga banyak menyita waktu. Tetapi SG berusaha mengaturnya dengan cara mengerjakannya di malam hari, sehingga tidak mengganggu waktu mengajar di sekolah. Baru jika ada kepentingan yang mendesak, maka akan minta ijin meninggalkan sekolah. Tetapi ini jarang sekali. SG melakukan aktivitas bermasyarakat di malam hari tidak hanya sebagai Ketua RT saja. Tetapi juga aktif dalam kegiatan di masjid setempat. Selain itu SG juga masih aktif bergabung dengan teman-teman alumni Madrasah Tsanawiyah (MTs) tempat beliau bersekolah dulu untuk sekedar berkumpul dan melakukan aktivitas amal. Hal ini menandakan SD mengalami peristiwa mendapat dukungan sosial berupa diterima di beberapa kelompok atau komunitas sosial. Penerimaan SG di dalam kelompok tersebut menandakan beliau dipercaya dan dianggap sebagai bagian dari kelompok tersebut. Rasa dianggap dan diterima ini berpengaruh terhadap munculnya rasa bahagia yang dirasakan oleh SG. Dengan aktivitasnya tersebut meskipun menyita waktu istirahat di malam hari, SG tetap menjalankannya dengan senang hati.

Dari kelima responden tersebut, tiga responden yaitu RN, AR dan SG mendapatkan dukungan penuh dari keluarganya, dan ini sangat mempengaruhi kenyamanannya dalam bekerja di sekolah. Renponden SR kurang mendapatkan dukungan dari keluarga terutama suami, sehingga sedikit banyak hal ini mempengauhi tingkat kenyamanan dan

kegembiraan di sekolah. Hal ini tampak dari adanya pernyataan yang sedikit bernuansa keluhan, tentang beratnya beban biaya yang harus ditanggung demi mencukupi kebutuhan pendidikan keempat anaknya. Responden MA sudah sangat nyaman dengan posisinya sebagai guru. Faktor dukungan keluarga baginya sudah tidak terlalu dipikirkan, karena menurut MA sendiri sudah meyakini dan mantap bahwa sekolah inilah lahan dan sawah sekaligus rumah kedua baginya. Faktor usia MA yang sudah cukup matang, yakni 48 tahun, ternyata mempengaruhi sikap MA dalam bekerja dengan cukup mandiri dan bertanggungjawab, tanpa terpengaruh ada atau tidaknya dukungan sosial baik dari keluarga maupun rekan kerja. MA sudah sangat nyaman dengan dirinya dan perannya saat ini.

2. Spiritualitas

Spiritualitas adalah usaha-usaha untuk meningkatkan kualitas hidup seseorang. Bagi guru usaha peningkatan kualitas hidup ini sangat penting. Dengan kualitas hidup yang meningkat guru akan lebih baik lagi dalam bekerja. Spiritualitas ini dapat dirasakan dari adanya semangat dalam diri seseorang untuk menjalani hidup lebih baik dan berkualitas. Guru dengan spiritualitas tinggi akan merasakan semangat yang luar biasa tinggi untuk mengisi hari-hari dalam bekerja dan mengajar dengan segala hal kebaikan.

> “Berbuat sesuatu untuk orang lain ya kondisional ya. Kita lihat dulu kasusnya. Jika memang orang lain tersebut membutuhkan tindakan, maka tentu akan kita respon secepatnya. Ya, seperti halnya saya juga senang dan nyaman bergaul dengan orang-orang

> yang berpola pikir terbuka. Saya sendiri merasa kesulitan dalam mengatur waktu. Saya dan istri sama-sama bekerja seharian penuh. Sementara kami mempunyai anak yang masih bayi. Jarak rumah ke sekolah cukup jauh. Tapi jika memang diperlukan, saya akan berusaha menolong siapapun yang membutuhkan." [193]

Pasangan suami-istri seperti AR dan istri agaknya mengalami kesulitan untuk bisa bermasyarakat dengan intens. Lamanya jam kerja di sekolah membuat AR sangat terbatas untuk bisa bertemu tetangga sekitar. Tetapi dengan adanya kemauan pasti akan bisa untuk bergaul terutama jika ada situasi yang membutuhkan pertolongan, tentu akan dilakukannya.

AR saat ini memang tinggal di wilayah yang bukan termasuk perkotaan. Pola hubungan kemasyarakatan sangat kental dengan tolong menolong dan saling peduli. Hal ini membuatnya memandang penting dalam menghargai dan menjaga hubungan baik dengan orang lain, tidak hanya teman guru di sekolah tetapi juga di rumah.[194]

Semangat spiritualitas AR tampak ada di sini. Dengan kesibukannya di keluarga dan di sekolah, membuatnya kesulitan mengatur waktu. Tetapi semangat untuk berbuat baik selalu ada. Jika ada orang lain yang membutuhkan bantuan, maka AR akan segera menolongnya atau memberikan bantuan. Kerepotan dan kesulitan dalam mengatur waktu tidak membuatnya menutup diri dengan orang lain. AR mengatakan beliau orangnya terbuka dan akan dengan senang hati

[193] Wawancara dengan AR, hari Rabu, 07/02/2018
[194] Observasi dengan AR, hari Selasa, 23/01/2018

bergaul dengan orang lain, terutama dengan orang-orang yang berpikiran terbuka. Dengan adanya pola hubungan baik, dan semangat berbuat baik ini, bisa dikatakan adanya semangat dan usaha meningkatkan kualitas hidup dari pribadi AR. Hidup tidak sekedar bergelut dengan kepentingan dan kerepotan diri pribadi dan keluarganya saja, tetapi juga dengan diisi aktivitas yang bermanfaat bagi orang lain.

> "Orang lain selalu nomor satu tidak ya, tetapi saya selalu berupaya mengutamakan kepentingan orang lain. Tidak masalah, saya cukup terbuka. Kadang-kadang saya harus mengerjakan pekerjaan teman separalel saya. Toh lain waktu kita pasti pernah repot juga, dan minta bantuan orang lain juga. Saya senang teman-teman enak diajak kerjasama. Keuntungannya buat saya, bisa berbagi pekerjaan, tidak kerepotan sendiri. Juga banyak teman-teman guru yang lebih senior di sini. Saya bisa bertanya dan *sharing* tentang banyak hal. Cara mengatasi kelas yang sulit, cara mengurus anak di rumah. Meski saya harus mengajar sampai sore, tidak masalah, saya masih bisa mengaturnya." [195]

Di tempat kerja RN biasa bekerja sama dengan teman separalelnya. Beberapa pekerjaan temannya dalam situasi tertentu harus diselesaikan oleh beliau. Tetapi beliau cukup menyadari, bahwa kepentingan dan kerepotan orang tidaklah sama. Beliau berharap, jika suatu saat beliau sendiri yang kerepotan, maka akan ditolong juga oleh orang lain.

[195] Wawancara dengan RN, hari Selasa, 30/01/2018

Di meja RN tampak berserakan beberapa lembar kertas soal les, soal ulangan dan berkas administrasi guru. Selain itu ada juga tumpukan buku tugas siswa.[196]

Semangat spiritualitas tinggi ini tampaknya dirasakan oleh RN. Beliau mengakui memang tidak selalu menomorsatukan orang lain, tetapi justru akan berusaha mengutamakan kepentingan orang lain. Di sini dijelaskan bahwa RN merasa senang dengan adanya hubungan dengan orang lain yang bersifat kerjasama. Semangat untuk bergaul dan bisa beradaptasi dengan baik ini didasari oleh semangat atau usaha untuk berbuat kebaikan pula. Justru dengan banyak berinteraksi dan bekerja sama dengan lain akan membawa banyak manfaat dan ilmu baru. Tentang cara menangani kelas, atau cara merawat tumbuhkembang anak di rumah. Selain itu masalah ketugasan, beliau tidak keberatan jika harus mengerjakan pekerjaan orang lain. Kesempatan seperti ini membuat hal-hal dalam hidup menjadi lebih baik lagi. Kebaikan yang dilakukan berujung pada meningkatnya kualitas hidupnya. Jika seseorang itu tidak mempunyai usaha berbuat baik untuk meningkatkan kualitas hidupnya, tentu akan sulit baginya untuk menjalin hubungan kerjasama yang positif dengan orang lain. Apalagi dengan kondisi kerepotan sebagai guru. Di sini RN merasakan dampak positif dari kerjasama itu yaitu pekerjaan menjadi cepat selesai. Pekerjaan yang semula terasa berat menjadi lebih ringan. Kemudian

[196] Dokumentasi RN, hari Jum'at, 19/01/2018

juga mendapatkan ilmu pengetahuan dan wawasan baru. Keduanya untuk memperbaiki warna kehidupan menjadi lebih baik dan berkualitas lagi. Semangat untuk menjalani hidup lebih baik dengan cara bekerjasama dengan orang lain ini menandakan adanya spiritualitas yang dimiliki oleh beliau.

> "Ya kita lihat dulu konteksnya. Pada prinsipnya jika orang lain itu membutuhkan penanganan, maka akan kita dahulukan. Apalagi saya hidup bertetangga, bermasyarakat. Seringkali kita ada masalah, butuh bantuan orang lain. Ya prinsipnya gantian ya. Saling menolong, itu perlu ya. Kalau dibilang sulit mengatur hari yaa.. tidak terlalu ya. Rumah saya jauh, tapi saya *enjoy*, berangkatnya lebih pagi malah enak, jalan masih sepi, tidak macet. Semua kegiatan baik di sekolah, kampung atau pun hobi dengan teman, saya rasa itu semua menyenangkan ya. Seharian boleh dibilang padat, tapi saya menikmati. Semuanya bisa diatur. Pekerjaan rumah saya juga sudah terbiasa membantu istri. Saya senang bisa ngobrol terbuka dengan orang lain. Masalah jadi cepat selesai. Kalau ada masalah jangan dipendam atau dibiarkan, nanti jadi semakin besar." [197]

SG sangat bersemangat ketika menjelaskan teknis beliau dalam berangkat ke sekolah. Meskipun rumahnya jauh, tetapi beliau selalu datang tepat waktu. Hal ini membuat beliau merasa puas sehingga dalam bercerita selalu menampakkan raut wajah penuh senyum dan ceria.[198]

Berbagai aktivitas yang dijalani oleh SG tidak membuatnya mengeluh atau menyerah pada keadaan. Kesibukan demi kesibukan dijalani dengan ikhlas, sehingga sesibuk apapun tetap merasa nyaman. Jarak rumah yang jauh, tetapi karena berangkatnya lebih pagi, maka di

[197] Wawancara dengan SG, hari Jumat, 23/02/2018
[198] Observasi dengan SG, hari Jum'at, 23/02/2018

jalan lebih leluasa dan tidak macet. Di sini SG sepertinya berprinsip menjalin komunikasi yang efektif dengan siapapun. Baik urusan dengan pihak sekolah, dengan istri maupun di masyarakat, jika dibicarakan dengan baik-baik, maka permasalahan akan cepat selesai.

Selain mengajar dan mendidik siswa, bentuk lain dari usaha guru untuk berlomba-lomba dalam kebaikan bisa ditunjukkan dalam tindakan guru untuk belajar. Guru terus berusaha untuk memperkaya pengetahuan dan pemahaman reliji. Semangat untuk belajar ini bisa dilihat dari aktivitas guru baik dalam upayanya untuk menyerap informasi dan pengetahuan, juga memahami ilmu-ilmu agama.

> "Kadang-kadang, saya membaca koran dan majalah-majalah reliji. Saya juga senang menulis. Ada beberapa tulisan saya yang dimuat di majalah. Itu bisa membuat pikiran aktif." [199]

Kebiasaan membaca memang menjadi salah satu alternatif bagi guru untuk menambah khasanah keilmuannya. Guru harus selalu mengikuti informasi dan perkembangan jaman terkini. Dengan demikian guru bisa mengajar lebih baik lagi.

Penulis melihat beberapa buku, majalah dan koran yang berada di meja beliau maupun di rak belakang meja beliau. Bahkan ada majalah yang memuat tulisan beliau ikut diperlihatkan pula saat wawancara. Beliau cukup santun dalam menceritakan hal ini, sehingga tidak tampak sama sekali adanya unsur menyombongkan diri.[200]

---

[199] Wawancara dengan MA, hari Jumat, 20/02/2018
[200] Dokumentasi MA, hari Senin, 05/02/2018

MA mengakui senang membaca buku-buku pengetahuan umum maupun buku-buku agama. Beliau juga gemar menulis. Tulisan beliau menyorot tentang masalah pendidikan beberapa kali dimuat di majalah dan buku. Aktivitas dan semangat MA ini membuktikan upaya beliau untuk belajar dalam rangka memperkaya pengetahuan diri. Semangat belajar ini wujud dari adanya spiritualitas yang dimiliki oleh beliau. Dengan menulis pikiran bisa lebih terasah kejernihan dan kepekaannya. Jiwa menjadi lebih transparan dalam memandang kehidupan. Segenap perasaan dan cara pandang yang dituangkan dalam tulisan akan membuat beliau menjadi lebih segar, bijak dan dewasa dalam berfikir dan bersikap. Aktifitas psikis seperti ini akan membawa kebaikan dan meningkatkan kualitas kehidupan.

> "Saya senang berorganisasi. Tetapi karena saya pulang sekolah sudah sore, waktu saya terbatas. Saya paling sering ikut pengajian, ada pertemuan 'Aisyiyah, dan juga dengan ibu-ibu PKK. Saya senang karena bisar punya teman baru, tambah ilmu lagi, tambah pintar, bisa berinteraksi dengan orang-orang yang berbeda komunitas. Ini menyegarkan pikiran juga, jadi lebih *fresh*, setelah seharian penuh tegang dengan pekerjaan sekolah."[201]

Mengikuti organisasi juga menjadi sarana guru untuk menimba ilmu lebih banyak lagi. Dengan berorganisasi guru akan mendapatkan komunitas baru lagi yang berbeda dengan yang di sekolah. Guru akan leih segar pikirannya, mendapat teman baru dan ilmu baru, yang

[201] Wawancara dengan RN, hari Selasa, 30/01/2018

keduanya bermanfaat bagi pengembangan potensi dirinya dalam mengajar.

Saat observasi RN tampak terburu-buru akan segera pulang, karena ingin mengikuti pengajian ‘Aisyiyah. Beliau merasa terburu-buru karena tidak ingin ketinggalan kegiatan itu. Sambil berpamitan kepada teman lainnya, beliau juga bercerita akan *ngunduh* arisan PKK di rumahnya. Beliau tampak senang menceritakan kegiatannya ini di rumah. tidak tampak adanya beban atau keberatan dari keterlibatannya dalam kegiatan tersebut.[202]

RN mengatakan bahwa beliau mengaku sangat senang berorganisasi. Tetapi karena sekarang sudah mengajar sampai sore, dan juga mempunyai putri yang balita, waktu menjadi terbatas. Tetapi meskipun demikian beliau masih menyempatkan diri untuk mengikuti beberapa organisasi. Dari keikutsertaannya di organisasi ini beliau merasa mendapatkan banyak manfaat, terutama bertambahnya ilmu. Dari semangat untuk mengikuti organisasi sehingga mendapatkan tambahan pengetahuan ini maka tampak adanya semangat spiritualitas yang dimilikinya.

> “Dalam hidup, kita berprinsip harus selalu bersyukur, dan menghadapi apa saja yang kita hadapi. Hadapi dan lakukan saja. Saya yakin Allah sudah mengatur jalannya untuk kita. Sangat penting, karena kita sadari atau tidak, Allah sudah mengatur jalan kita, rejeki kita, kehidupan kita. Kita serahkan semua pada Allah. Kita percaya pada Allah. Pasti akan kita temukan jalan keluar atas persoalan yang kita hadapi. Selalu bersyukur atas apapun, menerima dengan ikhlas apa yang sudah diberikan pada kita.

[202] Observasi dengan RN, hari Selasa, 16/01/2018

> Selalu meluangkan waktu untuk mengkaji Al Qur'an dan kajian-kajian keagamaan. Ya, malam ketika sedang tidak ada kegiatan saya sempatkan baca Al-Qur'an, atau saat kajian rutin di masjid."[203]

Kedekatan seorang hamba dengan Sang Penciptanya, bisa dilihat dari sosok MA. Pengalaman mengajar beliau selama 16 tahun, membuat beliau penuh dengan pengalaman suka dan duka dalam kehidupan, tidak hanya mengajar. Beliau akhirnya menyadari bahwa bahwa mengajarlah pekerjaan yang tepat baginya. Penghasilan yang kecil, tidak menjadi masalah. Bagi beliau, dengan rasa syukur yang tinggi, dan selalu ingat dengan Allah, maka semuanya pemasalahan hidup Insya Allah bisa diatasi. Dengan meluangkan waktu untuk selalu mengkaji ilmu-ilmu agama, semakin membangun kedekatan yang positif dengan Allah SWT. MA merasakan adanya perasaan nyaman dan semangat untuk semakin berusaha berbuat baik dan semakin baik lagi di dalam kehidupan sehari-hari.

Spiritualitas responden yang paling tampak muncul adalah adanya semangat dan usaha untuk selalu mengingat Allah di mana pun dan kapan pun. Suasana batiniah ini didukung dengan keberadaan tiga sekolah ini yang berdampingan dengan masjid. Aktivitas rohaniah guru selalu terjaga. Perilaku yang tampak adalah usaha untuk selalu berusaha berbuat baik di mana pun dan kapan pun baik dalam mengajar di kelas maupun dalam berinteraksi dengan teman guru dan keluarga. Semangat

[203] Wawancara dengan MA, hari Jumat, 23/02/2018

spiritualitas ini lahir dalam bentuk sikap mudah beradaptasi di dalam lingkungan pekerjaan, tidak mudah marah atau tertekan oleh keadaan, mampu mengambil solusi atas persoalan yag ada. Karakter ini tampak jelas pada responden MA. Usia beliau yang sudah cukup matang yakni 48 tahun, memungkinkan perjalanan spiritualitas beliau sudah cukup berkualitas. Sikapnya yang *semeleh* dan *andhap asor*, membuat beliau selalu dituakan di sekolahnya, dan menjadi rujukan jika ada persoalan yang ingin di-*sharing*-kan dari guru-guru yang lebih muda.

Jika ditafsirkan dalam bentuk tulisan maka hasil wawancara dan observasi dengan kelima responden tentang wujud dukungan sosial dan spiritual bagi guru bisa dijabarkan di bawah ini.

1. Wujud Dukungan Sosial yang Mempengaruhi Kebahagiaan Guru

Dukungan sosial adalah pengalaman subyektif seseorang yang membuat dirinya merasa dihargai, dicintai, dibutuhkan, membuatnya percaya diri dan menjadi bagian dari sebuah kelompok. Pengalaman subyektif yang dialami guru dalam berinteraksi di dalam sebuah kelompok sangat penting artinya untuk mendukung ke arah rasa percaya diri. Dukungan sosial ini bisa datang dari mana saja, akan dijelaskan di bawah ini:

a. Dukungan dari siswa

Sikap dan respons siswa di kelas yang dekat dan berinteraksi akrab dengan guru, adalah pengalaman menyenangkan bagi guru.

Siswa mampu merespon guru dengan baik, menolong saat guru butuh bantuan, sigap dan cekatan dalam berinteraksi dengan guru. Siswa tidak hanya mengkomunikasikan masalah pelajaran saja, tetapi juga hal-hal lain yang bersifat pribadi. Pengalaman ini membuahkan rasa nyaman dan percaya diri bagi guru. Guru merasa diterima di dalam kelas, dibutuhkan, dicintai dan ditunggu oleh murid-muridnya.

b. Dukungan dari rekan kerja

Situasi kerja yang menyenangkan juga dibangun dari adanya sistem interaksi sosial yang menyenangkan. Teman kerja yang kooperatif dan komunikatif, bisa diajak curhat, apalagi teman kerja yang sehobi, mampu menumbuhkan rasa nyaman dan diakui. Pengalaman dalam berinteraksi seperti ini mampu menjadi dukungan yang baik bagi guru, yaitu dukungan yang berasal dari rekan guru. Di sana sesama guru bisa saling berbicara dan *sharing*, tidak hanya masalah pekerjaan di sekolah, tetapi juga masalah tumbuhkembang dan pendidikan anak di rumah, dan juga hobi.

> "Kadang setelah jam sekolah selesai, di sore hari saya bermain sepakbola dengan teman-teman di sini. Nanti pulang sampai rumah bisa sampai jam 7 malam. Buat saya itu menyenangkan ya, punya teman yang sehobi, bisa jadi *refreshing*, sejenak melupakan kesibukan sekolah." [204]

Di sini SG mengakui adanya perasaan senang ketika ada teman guru yang mempunyai hobi yang sama, yaitu bemain bola.

[204] Wawancara dengan SG, hari Jumat, 23/02/2018

Jam kepulangan sekolah yang sudah terlalu sore, yaitu sehabis shalat ashar, tidak membuat beliau terburu-buru untuk pulang ke rumah. Adakalanya beliau dan teman-teman meluangkan waktu di sore hari tersebut untuk bermain bola, dan kadang-kadang mengajak teman guru dari sekolah lain. Adanya dukungan sosial ini terbentuk dari hubungan emosional yang positif antara teman guru yang mempunyai hobi sama ini. Hal ini akan membuat guru merasa lebih nyaman dalam bekerja.

c. Dukungan dari wali murid

Hubungan baik dari wali murid sangat besar perannya bagi guru. Kondisi perkembangan pendidikan dewasa ini diwarnai dengan sikap kritis dan peduli dari orangtua. Sikap kritis ini kadang kadang rasional dan positif, tetapi kadang-kaang bisa juga sebaliknya. Sikap kritis yang negatif ditandai adanya campur tangan dari wali murid yang tidak proporsional, atau tuntutan yang tidak rasional. Keduanya intinya sama, meminta guru dan atau sekolah untuk mengikuti kehendak orangtua. Sementara guru selaku manajer di kelas, yang lebih mengerti dan memahami kondisi kelas, sudah melakukan hal yang sebaiknya di kelas untuk menangani siswa dan berikut permasalahan yang muncul. Di sini guru yang bisa menjalin hubungan positif dan bisa bekerjasama yang baik dengan wali murid juga akan membuat guru bisa mengarahkan sikap kritis dan peduli orangtua menjadi positif dan proporsional. Orangtua diarahkan untuk

memberikan dukungan yang positif, menyetujui apa yang sudah diprogramkan oleh sekolah, atau mengajukan saran dan masukan secara sopan dan bertanggungjawab, jika memang ada hal yang perlu didiskusikan. Guru yang sanggup bersikap seperti ini akan semakin dihargai dan dihormati oleh wali murid. Sikap hormat dari wali murid kepada guru akan menumbuhkan kenyamanan guru dalam bekerja. Sikap hormat dan menghargai dari wali murid ini akan menjadi dukungan yang positif dan bermanfaat bagi guru.

d. Dukungan dari keluarga di rumah

Dukungan dari suami atau istri di rumah sangat penting peranannya bagi guru agar guru merasa nyaman dalam bekerja. Sikap suami atau istri yang bisa menerima konsekuensi dari beratnya tugas guru, tidak menuntut yang berlebihan saat di rumah, akan membuat guru merasa dipedulikan dan diterima di rumah. Hal ini akan semakin meningkatkan kualitas kebahagiaan yang dialami guru.

Dukungan sosial yang diterima guru ini bisa dikelompokkan menjadi tiga macam, yaitu:

1). Dukungan emosional

Dukungan emosional ini datang dari teman dekat guru di sekolah. Dukungan ini berupa pemberian empati, rasa cinta dan perhatian. Memang dari hal ini sekilas tampak adanya kelompok-kelompok kecil di dalam komunitas guru di dalam satu sekolah.

Tetapi alasan mendasar adalah guru membutuhkan seseorang yang dekat yang benar-benar mengerti dan memahami keadaaan dirinya. Ketika guru sedang menghadapi suatu permasalahan, ada teman lain yang mau mendengar, memperhatikan dan memberikan nasihat.

2). Dukungan penghargaan

Dari kelima guru yang diwawancarai semua menyatakan bahwa faktor teman itu sangat penting. Dari teman guru yang lebih tua, guru akan mendapatkan banyak masukan dan nasihat yang baik agar lebih semangat dalam bekerja. Sedangkan dari guru yang lebih muda, guru bisa mendapatkan wawasan ilmu dan bantuan informasi baru didapat dari bangku kuliah. Salah sattu contohnya adalah kemampuan mengoperasikan komputer. Timbullah ungkapan saling memuji atas kemampuan masing-masing teman. Nasihat, bantuan informasi dan pujian yang diberikan di ruang publik ini adalah dukungan sosial yang bisa diberikan kepada individu yang membutuhkan.

3). Dukungan instrumental

Dukungan instrumental ini bisa berupa uang gaji bulanan, insentif berkala, atau benda/jasa yang diterima guru. Benda atau jasa berwujud adanya pemberian dari sekolah yang berupa bantuan alat tulis, atau adanya bingkisan (kue, makanan, pakaian), dan juga ketika guru diajak makan bersama di restoran saat sekolah ada acara.

Hal-hal tersebut membuat guru merasa dianggap dan diakui dirinya bagian dari jaringan sosial (sekolah) tersebut.

Dari dukungan sosial yang diterima guru, maka efek yang dirasakan guru adalah sebagai berikut: a) guru lebih bersemangat dalam bekerja, b) guru lebih fokus pada penyelesaian tugas-tugasnya, c) guru bisa menghadapi persoalan di sekolah secara lebih obyektif, d) guru lebih mampu mengatur emosi dan kebutuhan dirinya dengan baik. Hal ini relevan dengan teori yang mengatakan bahwa dukungan sosial bermanfaat dalam menghasilkan efek dan pengalaman positif yang mampu mengurangi dan menstabilkan pengaruh stress akibat perkerjaan terhadap kesehatan guru.

2. Wujud Spiritualitas yang Mempengaruhi Kebahagiaan Guru

Spiritualitas adalah cara individu untuk memahami dirinya dan kebutuhannya secara mendalam dan berkelanjutan agar menjadi lebih baik lagi. Pada guru spiritualitas ini dapat dirasakan dengan adanya semangat guru untuk berkarya, berangkat sekolah dengan semangat, mengerjakan semua tugasnya dengan baik, mengajar dan mendidik siswa dengan sungguh-sungguh. Proses perubahan spiritualitas guru ini bisa dicermati melalui tiga aspek, yaitu:

a. Aspek Eksistensial

Responden guru yang diwawancarai rata-rata mengatakan bahwa dirinya akan berusaha mendahulukan kepentingan orang lain,

dalam hal ini siswa, dan menomorduakan kepentingan pribadinya. Ketika di sekolah, guru berusaha total merengkuh dan melayani anak agar bisa belajar dengan baik, tanpa mempedulikan keadaan diri pribadi guru.

b. Aspek Kognitif

Guru berusaha memperkaya diri dengan pengalaman dan pencarian pengetahuan spiritual. Dari kelima responden semuanya aktif mengkuti kajian-kajian keagamaan di masjid, aktif mengikuti organisasi agama, dan aktif mengkaji Al Qur'an di rumah secara rutin bersama keluarganya.

c. Aspek Relasional

Guru berusaha untuk membangun kedekatan hubungan dengan Sang Pencipta, Allah SWT. Cara-cara ini dilakukan guru dengan berusaha melakukan ibadah wajib secara tepat waktu dan khusyu', sholat dhuha teratur (di sekolah Muhammadiyah selalu ada waktu khusus untuk sholat dhuha), selalu dzikir, dan mengingat Allah di mana pun, selalu berusaha berbuat baik di mana pun.

> "Dengan menjalankan shalat secara benar, selalu dzikir kapan pun, Insya Allah jika selalu berupaya dekat dengan Allah, maka Allah juga akan menolong kita." [205]

[205] Wawancara dengan MA, hari Jumat, 23/02/2018

Dari spiritualitas guru yang berkembang, maka akan didapatkan beberapa kompetensi, yaitu:

a. Kesadaran Pribadi (*Personal Awareness*)

Guru lebih mampu mengatur dirinya. Hal ini dibuktikan guru bisa: 1) mengatur beratnya beban kerja dengan skala prioritas dan bekerjasama dengan rekan guru lain, 2) guru mampu mengatur pola pembagian tugas rumah tangga dengan suami atau istri di rumah.

b. Ketrampilan Pribadi (*Personal Skills*)

Ketrampilan pribadi ini dibuktikan dengan adanya kerjasama yang baik antar guru. Guru bisa bergaul dan beradaptasi dengan rekan guru yang lebih tua maupun yang lebih muda. Walaupun kadang-kadang guru yang lebih tua sering merasakan beberapa hal belum benar dalam kinerja guru yang lebih muda, tetapi dengan komunikasi yang baik guru yang lebih muda mengerti dan mau berubah menyesuaikan diri.

c. Kesadaran Sosial (*Social Awareness*)

Ketrampilan sosial ditandai dengan adanya guru mampu mengembangkan sikap empati dan altruisme kepada orang lain. Pada salah satu responden mengatakan bahwa, dia dengan sukarela membantu teman guru yang tidak mempunyai kendaraan untuk diajak bersama saat ada kegiatan di luar sekolah. Pada kasus lain

guru berinisiatif untuk menjenguk seorang nenek penjual buah yang sedang sakit. Guru tersebut juga dengan sukarela membantu pekerjaan orang lain, dengan motivasi bahwa setiap orang akan mendapatkan kerepotan. Jika kita terbiasa saling menolong, pada saat kita repot pasti akan mendapatkan pertolongan dari orang lain juga.

d. Ketrampilan Sosial (*Social Skills*)

Guru memiliki hubugan baik dengan rekan guru dan atasan. Sikap terbuka dan mampu bekerja sama. Hal ini tampak ketika ada guru baru yang datang, maka guru tersebut segera didekati dan diberi arahan-arahan tentang ketugasannya.

Dari wujud dukungan sosial dan spiritualitas yang paling utama bisa diambil kesimpulan atas kelima responden adalah: 1) dukungan keluarga masih sangat dibutuhkan bagi guru-guru dengan usia yang lebih muda, kisaran usia di bawah 40 tahun. Sidangkan bagi guru yang berusia cukup matang yakni 40 tahun ke atas tidak terlalu bergantung pada adanya dukungan sosial baik dari teman atau keluarga. Mereka akan mampu berdiri sendiri dan mengatur tanggungjawabnya dengan baik; 2) Spiritualitas yang tinggi ditunjukkan pada responden dengan usia yang lebih matang yakni MA. Dengan usianya yang sudah matang MA tampak lebih kentara indikator-indikator spiritualitasnya dibandingkan empat responden lain yang lebih muda. Hal ini tampak pada karakter *semeleh,* sikap yang merendah, dan bisa memenej

ruwetnya ketugasan guru dengan lebih baik daripada guru-guru yang lebih muda.

E. Manfaat Kebahagiaan Bagi Guru SD Muhammadiyah Kota Yogyakarta

Perasaan kebahagiaan yang dirasakan guru tidak hilang begitu saja tanpa ada kesan yang ditinggalkan. Justru dari rasa bahagia yang ada ini memberikan banyak manfaat kepada guru. Dari kelima responden yang diwawancarai masing-masing menceritakan manfaat dari rasa bahagia yang dialaminya.

> "Bisa bersyukur atas apapun. Hidup menjadi nyaman, mengalir seperti air, biar situasinya juga nyaman. Jangan sampai kita terlalu tegang, *spaneng*, nanti anak-anak juga tidak nyaman kita ajar. Bapak Sugeng menceritakan kesan dan pesannya selama mengajar dengan suara penuh suka-cita. Raut mukanya bercahaya dan suaranya ringan. Kadang-kadang diselingi tertawa kecil, sesekali kaki kanannya disilangkan di atas kaki kiri." [206]

Manfaat kebahagiaan yang dirasakan oleh SG adalah beliau merasa lebih mudah bersyukur, hidupnya lebih dekat dengan Allah SWT. Dengan adanya kedekatan dengan Sang Pencipta ini, hidup menjadi terasa nyaman, sehingga situasi sehari-hari berlangsung nyaman pula. Rasa nyaman yang dirasakan SG ditafsirkan beliau bisa membawa dampai baik bagi siswanya saat mengajar. Guru yang perasaannya nyaman dalam mengajar maka siswanya akan merasa

[206] Wawancara dengan SG, hari Jumat, 23/02/2018

nyaman juga, tidak tegang atau tertekan. Belajar menjadi terasa menyenangkan, pelajaran yang sulit menjadi lebih ringan dan tidak memberatkan siswa. Dengan kata lain situasi belajar-mengajar di kelas lebih efektif.

> "Kita belajar untuk *semeleh* ya, bersyukur kepada Allah, menerima apa yang sudah ada dengan bersyukur. Dengan begitu kita jadi merasa bahagia. Bahagia itu penting. Karena bisa mengajar dengan baik, nyaman, pekerjaan bisa dilakukan dengan semestinya." [207]

Sosoknya yang tenang memang mengisyaratkan beliau adalah penyabar. Gaya bicaranya pelan, kadang-kadang hampir tidak terdengar ketika menjelaskan peristiwa yang agak sensitif, misalnya ketika beliau pernah mendapatkan kecelakaan. Sorot matanya tenang dan gerakannya terkesan hati-hati. Hal ini relevan dengan prinsip hidupnya yang selalu berusaha untuk *semeleh*, ikhlas menerima kenyataan hidup.

MA mengatakan bahwa dengan selalu bersikap *semeleh*, merasa rendah di mata Allah, dan berimbas pada sikap penerimaan apa yang sudah dikaruniakan Allah kepadanya. *Semeleh* artinya menyerahkan dan meletakkan segala apa yang terjadi atas kehendak Allah SWT. Dengan sikap penuh kerendah-hatian itu maka rasa bahagia bisa diraih. Rasa bahagia menurut MA itu penting bagi guru. Dengan rasa kebahagiaan yang dimiliki, guru akan bisa mengajar dengan baik dan maksimal. Proses belajar mengajar yang maksimal tentu akan

[207] Wawancara dengan MA, hari Jumat, 23/02/2018

memberi hasil yang lebih efektif. Siswa lebih mudah menyerap materi yang disampaikan guru. Target pembelajaran menjadi cepat terpenuhi. Hal ini tentu menguntungkan bagi guru. Sebagian dari ketugasannya dipermudah dengan adanya sikap kooperatif dan aktif dari siswanya. Situasi ini tercipta dari adanya rasa bahagia yang dimiliki guru saat mengajar.

> "Saya cukup menikmati peran dan posisi saya sebagai seorang guru. Ya cukup percaya dirilah. Kalau guru percaya diri, nyaman, bahagia, bisa mengajar dengan maksimal, bisa bekerja dengan profesional, bisa menjalin hubungan emosional dengan anak-anak dan orang lain dengan wajar, pekerjaan menjadi lancar."[208]

AR ketika mengajar gerakan tubuh terlihat santai, namun gaya berbicaranya cukup tenang dan tegas. Sekilas beliau seperti orang yang tidak bisa bercanda, tetapi ternyata sebaliknya. Beliau dengan mudah sering menyampaikan lelucon saat bersama anak-anak. Ketika berinteraksi dengan siswa kadang-kadang memakai Bahasa Jawa. Anak-anak terlihat cukup akrab.

Manfaat lain dari adanya rasa nyaman yang dirasakan guru adalah adanya rasa percaya diri. Kepercayaan diri yang dirasakan guru memiliki arti yang sangat penting. Rasa nyaman dalam mengajar akan membuat guru bisa bekerja dengan maksimal dan profesional. Hubungan emosional yang terjadi antara guru dan siswa bisa berjalan

[208] Wawancara dengan AR, hari Selasa, 07/02/2018

dengan baik, wajar dan positif. Termasuk hubungan dengan orang tua siswa. Guru yang perasaannya nyaman akan membuat transfer informasi dan komunikasi kepada orang tua berjalan efektif. Hal ini membuat pekerjaan guru menjadi berjalan lancar.

> "Bahagia itu penting sekali. Ketika kita bahagia, kita merasa lebih semangat, dan hari-hari terasa menyenangkan. Rasanya saya bisa bekerja lebih keras dari pada yang lain, bisa menyelesaikan banyak pekerjaan lebih cepat. Bertemu siapa pun jadi senang, karena pikiran lega." [209]

Selama observasi baik di ruang kantor guru maupun di kelas, RN menunjukkan sikap yang ramah dan mudah bergaul. Langkah kakinya tegap dan mantap, gerakannya cenderung cepat. Beliau selalu menyapa terlebih dahulu jika berpapasan dengan guru yang lain.[210]

Manfaat kebahagiaan yang dirasakan oleh RN diakui membuat dirinya lebih bersemangat. Semangat yang hadir pada perasaan guru akan membuat hari-hari mengajar terasa menyenangkan. Banyaknya pekerjaan bisa diselesaikan dalam waktu cepat. Kecepatan mengerjakan menjadi lebih baik dari pada orang lain. Dalam menjalin interaksi sosial dengan siapa saja terasa mudah, tanpa ada beban. Hal ini tentu membuat pekerjaan guru menjadi efektif, di mana pekerjaan guru memang menuntut harus bisa menjalin komunikasi dan interaksi yang sehat, positif dan efektif dengan semua pihak, baik siswa, rekan guru,

---

[209] Wawancara dengan RN, hari Selasa, 30/02/2018
[210] Observasi dengan RN, hari Selasa, 16/01/2018

orang tua dan masyarakat. Keefektifan dalam berinteraksi ini membuat pikiran guru menjadi lega. Pikiran yang lega bisa diindikasikan dengan kondisi mental yang sehat juga.

> "Ya, bahagia itu penting ya. Kita harus sering bersyukur ya, agar jiwa kita jadi bahagia. Segala sesuatunya menjadi berjalan lancar. Anak-anak mudah menerimaapa yang kita sampaikan, suasana kelas menjadi kondusif, dan pekerjaan guru berjalan lancar semuanya. Hidup rasanya lebih efektif dan sehat." [211]

Rasa syukur yang selalu diucapkan dan dilakukan kepada Allah SWT. akan mampu mendatangkan kebahagiaan dalam diri guru. Segala permasalahan yang dialami guru menjadi tidak telalu membebani. Penghasilan yang kecil, kebutuhan biaya pendidikan anak yang banyak atau segala kerepotan di rumah menjadi tidak mengganggu kerja guru di sekolah. Rasa bahagia harus selalu diupayakan guru. Dengan adanya rasa bahagia ini di kelas akan memudahkan transfer ilmu dengan efektif antara guru dan siswanya. Hal ini membut situasi belajar di kelas lebih kondusif. Guru mengalami kelancaran dalam menyelesaikan ketugasannya. Dari adanya perasaan bahagia ini hari-hari bekerja guru menjadi terasa menyenangkan. Berawal dari menjaga pikiran tetap jernih dan rileks, maka badan pun menjadi lebih segar dan sehat.

Dari uraian tentang wujud dukungan sosial dan spiritualitas yang diterima guru, maka kedua aspek itu mempunyai hubungan yang

[211] Wawancara dengan SR, hari Selasa, 24/02/2018

sangat signifikan dalam membentuk kebahagiaan yang dirasakan guru. Dukungan sosial yang positif, dan sikap spiritualitas yang baik, akan memberi dampak baik bagi guru. Dampak ini berupa mendukung adanya emosi, karakter positif, dan institusi positif yang ketiganya berperan penting dalam menumbuhkan rasa bahagia.

Manfaat kebahagiaan bagi guru di SD Muhammadiyah kota Yogyakarta bisa diuraikan di bawah ini:

a. Bagi guru pribadi;
   1) Menstabilkan emosi
   2) Bisa mengkondisikan suasana kelas dengan baik
   3) Lebih semangat dalam bekerja
   4) Bisa menjalin hubungan yang baik dengan wali murid
   5) Bisa mengajar dengan maksimal
   6) Bisa menyelesaikan pekerjaan lebih banyak daripada yang lain
   7) Dapat mempercepat penyerapan materi oleh siswa
b. Bagi Siswa
   1) Siswa lebih dekat dengan guru
   2) Siswa lebih mudah menerima materi yang disampaikan guru
   3) Siswa lebih leluasa untuk menyampaikan permasalahan yang dihadapi
   4) Siswa lebih responsif dan aktif dalam membantu guru
   5) Siswa cenderung lebih tertarik dengan pelajaran yang disampaikan guru

6) Siswa lebih menghormati dan menghargai guru.

c. Bagi teman guru

1) Menjadi partner kerja yang menyenangkan
2) Efek dari kerjasama yang baik, pekerjaan menjadi terasa ringan dan cepat selesai.
3) Meminimalisir terjadinya misskomunikasi antarguru.
4) Suasana bekerja menjadi nyaman dan lebih bersemangat dalam bekerja
5) Memungkinkan bertambahnya wawasan dan pengetahuan baru akibat adanya perbincangan yang positif antarguru.

d. Bagi keluarga

1) Keluarga lebih memahami kesibukan suami atau istrinya.
2) Tidak muncul tuntutan yang berlebihan dari suami atau istri.
3) Hubungan antara suami, istri dan anak lebih harmonis.
4) Banyaknya pekerjaan di dalam rumah tangga bisa diatasi dengan mudah.

e. Bagi Institusi sekolah

1) Tugas-tugas sekolah menjadi cepat selesai.
2) Sekolah menjadi tempat bekerja yang nyaman dan membuat guru betah.
3) Sekolah lebih mudah dalam mengarahkan dan membina kinerja para guru.

4) Mempermudah sekolah untuk mewujudkan visi dan misi sekolah.
5) Menjadikan sekolah selangkah lebih maju daripada sekolah yang lain.
6) Performa guru menjadi lebih bagus, imej di masyarakat meningkat lebih baik.
7) Sekolah layak untuk diajak berkompetisi secara intelektual dan profesional.

Dari lima responden yang diwawancarai, maka manfaat utama dari rasa bahagia yang dimiliki adalah 1) Lebih mudah bersyukur kepada Allah sehingga hidup terasa lebih dekat kepada-Nya; 2) Adanya semangat tinggi dalam bekerja sehingga pekerjaan lebih cepat selesai Responden SR, RN, AR, MA dan SG, kelimanya mengakui merasa sangat nyaman dalam bekerja ketika dirinya sering bersyukur, 3) Rasa kebersyukuran dan semangat tinggi dalam bekerja membuat guru menjadi lebih percaya diri, baik dalam bekerja maupun di luar sekolah.

F. Pembahasan Kebahagiaan Menurut Perspektif Psikologi Islam

Manusia adalah makhluk pedagogik ciptaan Allah SWT. dan dilahirkan dengan segenap potensi yang memungkinkannya dapat dididik dan dapat mendidik. Potensi inilah yang membuat manusia mampu menjadi khalifah di bumi. Manusia dengan dilengkapi fitrah Allah dengan komponen berupa pikiran, perasaan dan kemampuan

berbuat. Hal ini dapat berkembang sesuai dengan kedudukan manusia sebagai makhluk yang mulia.[212]

Allah berfirman dalam QS. Ar-Rum ayat 30 yang artinya: *"…(tegakkanlah) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia berdasarkan fitrah itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah itu…"* Firman Allah tersebut mengungkapkan bahwa potensi manusia yang sudah diberikan oleh Allah tidak akan mengalami perubahan. Hal ini memungkinkan manusia akan terus berpikir dan berbuat mengembangkan segenap kemampuannya untuk berkembang menjadi sosok manusia yang mulia. Fitrah inilah yang membedakan manusia dengan makhuk yang lainnya. Potensi fitrah ini membuat manusia terus belajar untuk berubah menuju lebih baik. Perubahan ini melibatkan suatu proses belajar, mendidik dan dididik. Dengan pendidikan dan pengajaran maka potensi itu dapat dikembangkan.

Dalam ajaran agama Islam bertakwa itu wajib, akan tetapi tanpa pendidikan takwa akan sulit dicapai. Maka dari itu pendidikan sifatnya adalah wajib. Kaidah umum dalam Ilmu Syariat Islam ini berlaku juga pada kegiatan pendidikan, yang artinya: *"Sesuatu yang tidak sempurna perbuatan wajib kecuali dengannya, maka sesuatu itu adalah wajib."* (Kaidah Ushul Fiqhi).[213]

---

[212] Daradjat, Zakiah, dkk. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. h.16
[213] Daradjat, Zakiah, dkk. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. h.18

Peran pendidik menjadi sangat penting dengan adanya sifat wajib atas pendidikan bagi manusia. Profesi pendidik menjadi jalan mulia bagi manusia untuk mengembangkan segenap fitrah yang dimilikinya. Guru menjadi terlibat dalam proses mendidik dan dididik dalam rangka menyelenggapakan pengajaran menuju pembinaan manusia bertakwa. Proses yang sedemikian penting ini menuntut guru untuk berperan ekstra aktif, dinamis, dan berkualitas. Guru harus mengedepankan kepentingan anak didiknya agar bisa mencapai tujuan pendidikan yang maksimal. Tuntutan berat bagi guru ini tentunya berpengaruh terhadap kenyamanan dan kebahagiaan yang ada.

1. Bentuk-bentuk Kebahagiaan Guru

Allah berfirman dalam QS. An Nahl ayat 125 yang artinya: "*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*"

Profesi guru dituntut untuk bisa memberikan pengajaran dan nasihat yang baik kepada siswanya. Setelah mendapatkan pengajaran yang benar, siswa diharapkan bisa membedakan mana yang benar dan yang bathil, sehingga kelak dalam kehidupannya tidak akan tersesat.

Hal ini sejalan dengan salah satu fungsi pendidikan, yaitu suatu proses perubahan menuju sesuatu yang lebih baik.

Rasulullah SAW. bersabda yang artinya: "*Apabila seorang manusia meninggal dunia, maka terputuslah amalnya, kecuali tiga hal: sedekah jariyah atau ilmu yang bermanfaat sesudahnya atau anak yang sholeh yang mendoakannya*." (HR. Abu Dawud).

Guru melaksanakan ketugasannya dalam mengajar dan mendidik siswanya termasuk suatu kegiatan yang Insya Allah tidak akan putus amalnya ketika sudah meninggal kelak. Ilmu bermanfaat yang telah disampaikan kepada siswa, akan dibawa sampai guru meninggal dunia. Dengan adanya pemahaman ini, maka sudah selayaknya guru dalam menjalankan ketugasannya dengan penuh ketulusan dan tanpa pamrih, agar pahalanya yang diterima nanti juga besar adanya.

Mengajar dan mendidik adalah dua hal yang seharusnya dilakukan oleh guru dengan penuh rasa ikhlas dan tanggungjawab terhadap perkembangan anak didiknya. Dalam menjalankan ketugasannya, ada banyak sekali halangan, suka-duka dan kejadian-kejadian yang memberi kesan mendalam bagi guru. Berbagai peristiwa dan pengalaman itu adakalanya mendatangkan rasa bahagia bagi guru.

Allah berfirman dalam QS. Al Mujadalah ayat 11 yang artinya: "*Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan*."

Sekolah jika bisa diibaratkan sebagai majlis, di mana guru dan siswa datang ke sekolah untuk saling berbagi ilmu. Dalam dunia pendidikan, guru dan siswa adalah kedua pihak yang diharapkan bisa bekerja sama dalam hal kebaikan. Guru dan siswa adalah pihak yang sama-sama aktif membuka diri untuk proses transfer ilmu. Janji Allah untuk melapangkan orang yang meluangkan waktu ke majlis dan akan meninggikan derajat bagi orang yang menuntut ilmu, tentunya ini bisa menjadikan motivasi bagi guru akan adanya sesuatu yang indah di balik beratnya ketugasan ini. Jika hal ini dilaksanakan dengan ikhlas, maka kebahagiaan dalam mengajar akan bisa dirasakan oleh guru.

Agama Islam sangatlah menghargai orang-orang yang berilmu pengetahuan (guru/ulama), sehingga hanya kepada mereka yang pantas mencapai taraf ketinggian dan keutuhan hidup. Nabi bersabda yang artinya: "*Barangsiapa ditanya tentang ilmu kemudian*

menyimpan ilmunya (tidak mau mengajarkan), maka Alah akan mengekang dia dengan kekangan api neraka pada hari kiamat."[214]

Potensi kemuliaan dari profesi guru yang terkandung dalam ayat-ayat di atas menunjukkan fakta yang cukup bagi guru untuk selalu merasa bahagia dalam menjalankan tugasnya. Dengan menjadi guru, akan mendapatkan kesempatan untuk selalu terlibat dalam kegiatan belajar-mengajar dengan menyampaikan ilmu yang bermanfaat, sebuah kegiatan yang Allah berjanji akan meninggikan derajatnya dan menjauhkannya dari kekangan api neraka. Guru akan mendapatkan reputasi yang baik di masyarakat. Guru akan mendapatkan tempat di masyarakat karenanya. Murid-murid yang Insya Allah akan senantiasa mendoakan gurunya. Maka tak ada salahnya jika profesi guru adalah nikmat yang besar dari Allah SWT. Allah berfirman dalam QS. Ar Rohman ayat 13 yang artinya: *Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan*?" Sudah selayaknya guru menyadari banyaknya nikmat yang diperolehnya karena profesinya sebagai guru, merasa bangga dan ikhlas dalam menjalankannya.

Allah berfirman di dalam QS. Ali Imran ayat 15 yang artinya: "*Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang*

[214] Daradjat, Zakiah, dkk. 2016. *Ilmu Pendidikan. Islam*. Jakarta: Bulan Bintang. h.40

banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).”

Dari ayat di atas Allah SWT. telah menjelaskan hal-hal apa saja yang menimbulkan kesenangan dan kebahagiaan bagi manusia. Bagi guru, mempunyai para anak didik yang lucu, pintar dan berprestasi tentu menjadi hal yang menyenangkan. Guru mempunyai harta yang banyak atau gaji yang memadai juga terasa menyenangkan. Tetapi itu semua hanyalah kesenangan duniawi. Allah memastikan bahwa tempat kembali yang lebih baik adalah di sisi Allah, yaitu di surga. Ketika guru memfokuskan seluruh perasaan dan tindakannya pada mengingat kepada Allah dan bertindak ikhlas hanya semata karena Allah, Insya Allah guru akan dapat merasakan kebahagiaan yang lebih sekedar dari kebahagiaan duniawi yang sifatnya hanya sementara.

2. Faktor-Faktor Pembentuk Kebahagiaan Guru

Allah SWT berfirman di dalam QS. Ar Ra’d ayat 28-29 yang artinya: “*Yaitu orang-orang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram. [28]. Orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, mereka mendapatkan kebahagiaan dan tempat kembali yang baik [29*]”.

Kemampuan mengendalikan hati bagi guru sangat penting adanya. Sebagai seorang muslim, ketetapan hati agar selalu ingat kepada Allah bukanlah hal yang asing bagi guru. Hati yang terus menerus mengingat Allah akan membuat perasaan menjadi tenang dan tenteram. Perasaan yang positif ini sebagai bekal guru agar dapat bekerja dengan maksimal. Guru dengan penuh ikhlas menjalankan tugasnya. Apalagi Allah sudah menjanjikan bahwa orang beriman dan selalu mengingat Allah akan mendapatkan kebahagiaan dan tempat kembali yang baik, yaitu surga. Tak ada alasan bagi guru untuk tidak bisa melakukannya. Guru berusaha memusatkan hatinya untuk selalu berzikir memuja kebesaran Allah.

Perasaan dan emosi positif guru akan tercermin pada kepribadiannya yang tampak stabil, optimis dan menyenangkan. Guru dapat memikat hati siswanya, dan setiap siswa merasa diterima dan disayangi oleh gurunya, apapun sikap dan tingkah lakunya.[215]

Emosi yang dimiliki guru akan berpengaruh terhadap cara didik dan cara asuh guru kepada siswanya. Emosi positif guru akan membuat siswa merasa nyaman. Berbagai macam kondisi, sifat dan latar belakang siswa membuat karakter siswa menjadi beragam. Guru dengan emosi positif akan mempunyai kepribadian yang stabil dan optimis, sehingga memunculkan motivasi tinggi bagi guru untuk membimbing dan mendidik siswanya menuju ke arah yang lebih baik.

[215] Daradjat, Zakiah. 2005. *Kepribadian Guru*. Jakarta: Bulan Bintang. h.10

Keoptimisan guru ini membuat siswa merasa diterima bagaimanapun kondisinya. Dengan pelan namun pasti siswa akan mengikuti apa yang diajarkan gurunya, mematuhi aturan sekolah yang sudah ada dan mampu menyerap pelajaran dengan baik, sehingga proses pencapaian tujuan pendidikan menjadi berjalan lancar.

Ibnu Maskawayh mengingatkan bahwa dalam mengajar, sebaiknya semua mata pelajaran dikaitkan dengan pengabdian kepada Allah, sehingga pengetahuan yang diajarkan guru bertujuan untuk kepentingan mengabdi kepada Allah semata. Menurut Maskawayh, ilmu nahwu (tata bahasa) penting, agar manusia bisa berkata dengan benar dan lurus. Ilmu mantiq penting, agar manusia dapat berpikir lurus dan benar. Materi dalam ilmu pasti akan membuat manusia terbiasa berkata benar dan membenci kepalsuan. Ilmu sejarah dan sastra akan membantu manusia agar berlaku sopan. Materi di dalam ilmu syari'at, manusia akan mendapatkan hal yang lebih penting, yaitu menjadi sosok yang berkeribadian teguh, selalau terbiasa melakukan perbuatan yang diridhoi Allah, dan jiwa yang siap menerima hikmat yang akan mengantarkan manusia meraih kebahagiaan (*as-sa'adat*).[216]

Sesuai dengan apa yang diuraikan oleh Ibnu Maskawayh, maka guru dalam mendidik dan mengajar kepada siswanya sebaiknya

[216] Dewi, Ernita. 2011. *Akhlak dan Kebahagiaan Hidup Ibn Maskawayh*. Jurnal Substantia Vo.13 No.2. Medan: Pascasarjana IAIN Sumatera Utara h.7

selalu disisipi oleh ilmu pengetahuan keagamaan. Hal ini tidak hanya menjadi kewajiban guru agama Islam saja, tetapi semua guru yang mengajar di lingkungan sekolah Muhammadiyah diharapkan bisa mengajarkan pengetahuan keagamaan pula.

Pendidikan agama di Sekolah Dasar sangatlah penting, karena menjadi dasar bagi pembinaan sikap dan jiwa agama anak. Jika guru agama di Sekolah Dasar mampu dalam membina sikap positif siswa terhadap agama Islam dan berhasil membentuk pribadi yang berakhlak mulia, maka siswa tersebut bisa mengembangkan sikap baiknya itu pada saat masa remaja. Tugas ini selayaknya bukan tugas guru agama saja, tetapi menjadi tugas guru pada umumnya, di samping tentunya tugas orangtua.[217]

Hal inilah yang mendasari mengapa semua guru di lingkungan sekolah Muhammadiyah dituntut untuk bisa mengajarkan ilmu pendidikan agama Islam kepada siswanya, dan bukan menjadi tanggungjawab guru agama Islam saja. Guru-guru diharapkan bisa setiap saat menyampaikan ilmu pengetahuan agama kepada siswanya. Jika siswa sedari dini sudah dikenalkan dengan tatacara dan pengetahuan agama yang benar, maka sikap dan tatacara dalam hidupnya akan sesuai dengan aturan dalam beragama. Sosok pribadi muslim berakhlak mulia yang menjadi tujuan dari pendidikan agama

[217] Daradjat, Zakiah. 2015. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang. h.68-69

Islam ini akan menjauhkan anak-anak dari segala macam perbuatan negatif yang mengganggu.

Kepribadian adalah faktor penting bagi seorang guru, karena kepribadian itulah yang menentukan apakah guru tersebut menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi siswanya, atau sebaliknya. Hal ini terutama bagi anak-anak yang masih kecil (tingkat sekolah dasar). Kepribadian sesungguhnya adalah bentuk abstrak yang sukar dilihat, namun dapat diketahui dari cara seseorang guru dalam tindakannya, ucapannya, caranya bergaul, berpakaian dan dalam menghadapi persoalan baik yang ringan maupun berat. [218]

Kepribadian ini bisa diistilahkan dengan karakter yang muncul dari seseorang dalam penampilannya pada segala segi dan aspek kehidupan. Guru yang berkarakter baik, kuat dan menyenangkan akan lebih mudah dalam menghadapi beratnya ketugasan guru, karena guru tersebut akan lebih optimis dan fleksibel dalam bersikap. Karakter positif guru ini akan mampu memberi teladan yang baik bagi siswanya. Siswa akan lebih mudah diajak menjalankan sikap yang positif karena adanya contoh dari gurunya. Siswa akan mulai bisa memilih dan memilah mana perbuatan yang baik dan perbuatan yang tidak baik. Bagaimanapun, perbuatan yang negatif membuat siswa menjadi sulit untuk diajak memahami pelajaran dengan baik dan tentunya bisa merusak cita-citanya kelak.

[218] Daradjat, Zakiah. 2005. *Kepribadian Guru*. Jakarta: Bulan Bintang. h.9

Islam mengecam perbuatan negatif yang mengganggu keharmonisan hidup, seperti sewenang-wenang, angkuh, sombong, fitnah dan adu domba. Sebaliknya Islam sangat menjunjung tinggi nilai-nilai akhlakul karimah, seperti jujur, adil, rendah hati, berbaik sangka, amanah, sabar, disiplin, ikhlas, dan bertanggungjawab.[219]

Segala pengetahuan dan pengajaran yang diberikan guru tidak hanya berhenti sampai pada bertambahnya pengetahuan yang dimiliki siswa saja. Lebih dari itu, pengetahuan itu diharapkan itu bisa digunakan untuk membentuk perilaku yang mulia dari diri siswa. Guru dengan karakter positif seperti jujur, disiplin, bertanggung jawab, sabar dan ramah, akan disayangi oleh siswa dan semua orang. Adanya karakter positif ini membuat guru dihargai, dibutuhkan dan dicintai oleh semua pihak, sehingga mampu membuat guru bahagia.

Berkaitan dengan karakter positif tersebut, maka hal yang perlu diingat oleh guru adalah, bahwa hubungan antara guru dan murid hendaklah berdasarkan saling pengertian dan kasih sayang. Dengan demikian murid akan menaruh hormat dan sayang kepada guru, bukannya benci atau takut. Hubungan baik ini akan membawa rasa cinta siswa terhadap pelajaran yang disampaikan guru. Hal inilah

---

[219] Dewi, Ernita. 2011. *Akhlak dan Kebahagiaan Hidup Ibn Maskawayh*. Jurnal Substantia Vo.13 No.2. Medan: Pascasarjana IAIN Sumatera Utara. h.249

yang membuat hasil pendidikan akan jauh lebih baik daripada sekedar hubungan benci dan takut.[220]

Adanya tuntutan bagi guru Muhammadiyah untuk bisa mengajarkan ilmu pengetahuan agama kepada siswanya tentu mempunyai tujuan lain yang tak kalah positif. Dengan adanya semua guru yang senantiasa siap mengajarkan ilmu agama, maka hubungan dekat antara siswa dan guru akan mudah terjalin. Siswa merasa nyaman dan akrab dengan semua guru. Siswa merasa bebas untuk bertanya kepada siapa pun guru yang ditemui di sekolahnya, karena semua guru siap menjawab pertanyaan yang diajukan siswa. Siswa menghargai semua guru tanpa kecuali. Jika hubungan baik guru sudah terjalin dengan positif, tidak hanya sekedar hubungan formal di kelas saat menyampaikan materi, maka hasil pendidikan yang baik yang bsa tercapai.

> "Menurut saya memang berbeda ya, guru Muhamadiyah itu jika dibandingkan dengan guru yang bukan Muhammadiyah. Sosok guru tersebut harusnya lebih disiplin, lebih relijius, dan lebih menghargai orang lain." [221]

Karakteristik guru Muhammadiyah lebih jauh lagi digambarkan oleh SR. Guru tersebut mempunyai karakter yang lebih disiplin, lebih memahami agama Islam dengan baik, dan mempunyai sisi kemanusian yang lebih baik. Sosok guru ini tentunya mengarah

---

[220] Daradjat, Zakiah. 2015. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang. h.79-80
[221] Wawancara dengan SR, hari Rabu, 24/01/2018

kepada kepribadian Nabi Besar Muhammad SAW., yang mana beliau menjadi tuntunan bagi umat Islam di mana pun berada. Karakter positif guru Muhammadiyah ini sekaligus menjadi pondasi dari berdirinya institusi sosial yang positif juga. Insititusi yang positif ini ditandai dengan adanya semangat tolong menolong dan bekerjasama yang positif di dalamnya.

Allah berfirman dalam QS. Al Maidah ayat 2 yang artinya: *"Bertolong-menolonglah kamu dalam (berbuat) kebajikan dan taqwa, dan janganlah kamu bertolong-menolong dalam perbuatan dosa dan permusuhan*." Dari ayat ini Allah memerintahkan kepada manusia untuk selalu bekerja sama dalam hal kebaikan. Bagi guru, bekerja sama ini bisa diwujudkan dalam bentuk kegiatan atau organisasi di sekolah atau di masyarakat. Guru menjalin hubungan kerjasama yang baik dengan keluarganya juga. Dengan terjalinnya hubungan kerjasama yang baik, akan memunculkan sebuah institusi atau lembaga positif, yang bisa mengantarkan guru kepada kebahagiaan yang dirasakannya.

3. Wujud Dukungan Sosial dan Spiritualitas yang Mempengaruhi Kebahagiaan Guru

Dukungan sosial merupakan salah satu bentuk peristiwa yang membuat seseorang merasa diakui, dianggap dan diterima oleh orang lain atau kelompok. Allah berfirman dalam QS. Al Balad ayat 17 yang

artinya: "*Dan Dia (tidak pula) termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang"*. Ayat tersebut memberitahukan kepada manusia agar selalu saling menasihati kepada sesama manusia, untuk selalu mengingatkan agar bersabar dan senantiasa mengembangkan sikap mengasihi dan menyayangi di antara umat manusia.

Selanjutnya di dalam Al Qur'an surat Ali Imron ayat 103 yang artinya: "*Dan berpegang teguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (Jahiliyah) bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu bersaudara, sedangkan (ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah, Alah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk*."

Ayat tersebut mengingatkan kepada manusia agar tidak saling bermusuhan karena bisa bercerai-berai dan terlibat dalam pertengkaran. Allah menginginkan bahwa manusia sebaiknya saling bersatu, hidup penuh kerukunan, dan bekerjasama dalam hal kebaikan. Sesama manusia saling mendukung dan mengingatkan kepada hal-hal yang baik. Allah menunjukkan melalui ayat-Nya, bahwa hanya dengan selalu berpegang pada agama Allah-lah manusia bisa selamat. Demikian halnya dengan guru dan sistem yang melingkupinya.

Adanya dukungan dari pihak-pihak lain akan membuat hidup guru menjadi diliputi kerukunan dan nuansa kerjasama dalam hal kebaikan. Dukungan ini datangnya dari rekan guru, orang tua/wali murid, sekolah maupun keluarga. Jika pihak-pihak tersebut memberikan dukungan yang positif kepada guru, guru akan merasakan nyaman dalam bekerja dan menumbuhkan rasa bahagia.

Pendidikan adalah proses berkembangnya segala potensi atau kemampuan manusia yang ditunjukkan dengan adanya perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Salah satu bentuk potensi atau kemampuan yang berubah dan berkembang adalah kemampuan emosional.

Allah berfirman dalam QS. Al An'am ayat 48 yang artinya: "*Dan tidaklah kami mengutus para Rasul itu melainkan untuk memberikan kabar gembira dan memberi peringatan. Barangsiapa yang beriman dan mengadakan perbaikan, maka tak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih*."

Ayat tersebut menjelaskan bahwa jika seorang manusia selalu berupaya untuk menuju ke arah hal-hal yang baik, maka tak ada rasa khawatir yang dirasakan. Sebagai pengikut Nabi Muhammad SAW., sudah selayaknya guru mencontoh perilaku beliau. Gelar Uswatun Khasanah, menjadikan guru mempunyai satu model agung untuk dijadikan panutan dalam mendidik siswa. Bahwa Rasulullah SAW.

diutus untuk memperbaiki akhlak manusia, maka itu juga dicontoh oleh guru dengan memberikan pendidikan dan pengajaran akhlak kepada siswanya.

Dengan melakukan hal-hal yang positif, maka semangat spiritualitas guru akan selalu terjaga. Tidak hanya perasaan dan emosi positif saja, tetapi perilaku guru juga mengarah kepada kondisi selalu baik. Bagi guru, perasaan positif ini sangat penting. Dengan perasaan positif, guru akan lebih mampu menjalankan peran dan tugasnya dalam mendidik para siswa. Guru bekerja tidak hanya sekedar mengharapkan upah saja. Dengan semangat spiritualitasnya guru bekerja lebih semangat dalam mendidik dan membimbing siswa. Guru lebih sabar dan memaknai tugasnya sebagai hal baik yang berkaitan dengan nilai-nilai spiritualitas dan makna keberagamaan.

Komaruddin menafsirkan isi dari dua bukunya Yuslam (2012) dan Arvan (2012) yang menyajikan analisis tentang cara memaknai kerja dan kategorinya. Kategori terbawah adalah orang bekerja semata ingin mendapatkan upah guna bertahan hidup. Hal ini tentunya bukan sesuatu yang salah. Namun tentu akan lebih nyaman jika seseorang itu bekerja sesuai dengan rancangan dirinya berdasarkan kemampuan dan minatnya. Dalam kategori ini, orang bekerja demi karir, hasil dan prestasi yang berujung pada kesuksesan. Setelah orang bekerja untuk bertahan hidup, demi mengejar prestasi dan kesuksesan, sebenarnya masih ada lagi yang bisa diraihnya, yaitu di kategori ketiga. Jenjang

ketiga ini, orang bekerja karena panggilan hati untuk melaksanakan skenario Tuhan. Seseorang bekerja untuk melayani dan membahagiakan sesama makhluk Tuhan. Orang akan merasa bahagia ketika dirinya berhasil membahagiakan orang lain. Pada tataran ini, menjanjikan kebahagiaan dan kepuasan hidup dengan tanpa mengabaikan dua kategori di bawahnya.[222]

Guru jika mengajar hanya semata untuk mendapatkan upah menurut uraian di atas masih termasuk dalam kategori paling bawah. Sebaliknya semakin ke atas jenjang yang diraih dalam guru bekerja, maka guru akan mendapatkan kebahagian dan kepuasan hidup. Kebahagiaan dalam bekerja ini datang ketika guru bisa bekerja semata-mata karena Allah SWT. Guru lebih mementingkan kepentingan orang lain, daripada dirinya pribadi.

Guru dalam rangka menyelesaikan ketugasannya yang sangat banyak, dengan semangat spiritualitasnya akan mampu memenej hati dan pikiran agar bisa tetap bersungguh-sungguh dan tidak terburu-buru ingin cepat selesai. Allah berfirman di dalam Al Qur'an Surat Al Isra' ayat 11 yang artinya: "*Sesungguhnya manusia itu selalu ingin tergesa-gesa"*. Hal ini ada kaitannya dengan istilah *the manic society* yang dalam kajian psikologis berkaitan dengan perilaku orang yang serba ingin cepat, buru-buru, obsesif sehingga tidak bisa bekerja

[222] Hidayat, Komaruddin. 2015. *Psikologi Kebahagiaan: Merawat Bahagia Tanpa Akhir*. Jakarta: Noura Books. h.145-147

dengan baik karena akalnya dikalahkan oleh emosinya. Penyakit sosial yang muncul dalam *the manic society* adalah 3H, yaitu *hurried* (buru-buru), *hostile* (rasa persaingan) dan *humourless* (hilangnya selera humor). Idealnya virus 3H ini dilawan dengan 3H juga, yaitu *honored* (terhormat), *humble* (rendah hati) dan *happy* (rasa bahagia).[223]

Gaya hidup orang sekarang ini memang mau tidak mau membuat guru juga ikut merasakan langsung dampaknya, yaitu adanya pola hidup yang serba cepat dan buru-buru. Penyakit ini sangat mudah menyerang para guru di lingkungan Sekolah Dasar Muhammadiyah akibat terlalu banyaknya beban kerja yang harus diselesaikan. Semua urusan harus dikerjakan secepat-cepatnya dengan waktu yang sesedikit mungkin. Padatnya rentetan ketugasan guru, jika tidak disikapi dengan bijak, akan membuat guru terserang virus 3H, *hurried*, *hostile* dan *humourless*. Guru yang mempunyai semangat spiritualitas yang baik justru akan mengembangkan kepribadiannya dengan 3H *honor*, *humble* dan *happy*. Guru akan berlomba-lomba dalam kebaikan dengan tetap bersikap santun dan rendah hati. Dengan demikian Insya Allah kebahagiaan hidup akan bisa diraih oleh guru. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Al Quran surat Al Baqarah ayat 148: "*Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah dalam kebaikan. Di*

[223] Hidayat, Komaruddin. 2015. *Psikologi Kebahagiaan: Merawat Bahagia Tiada Akhir*. Jakarta: Noura Books. h. 160-165, 174

mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."

> "Saya memilih jadi guru karena menurut saya sekaligus bisa melaksanakan hal-hal yang berkaitan dengan keagamaan. Dan Insya Allah keagamaan saya selalu terjaga. Karena di sekolah Muhammadiyah banyak sekali kegiatan atau momen yang mengarahkan kita untuk selalu taat beragama. Dalam mengajar selalu mengajak anak-anak untuk selalu ingat kepada Allah dengan cara menjaga akhlaknya." [224]

Salah satu keuntungan sekolah berada di lingkungan dekat masjid adalah selalu terjaganya semangat spiritualitas guru. Hal ini juga dirasakan oleh responden ini. Beberapa kegiatan keagamaan di sekolah langsung dilaksanakan di masjid tersebut. Secara tidak langsung, hal ini bisa memperkuat semangat keberagaman dan spiritualitas bagi guru. Guru mempunyai kesempatan melakukan cara-cara untuk meningkatkan kualitas spiritualitasnya di sini, terutama pelaksanaan sholat fardhlu tepat pada waktunya.

Untuk menjaga hubungan dekat dengan Allah SWT. seseorang senantiasa menjaga kesucian hati dengan berbagi kasih sayang kepada sesama makhluk Allah. Salah satu bentuknya adalah dengan bersujud sampai menebarkan salam yang dibahasakan dalam adegan shalat. Adegan yang dimulai dengan mengangkat tangan dan mengucap takbir *Allahu Akbar*, lalu bersujud untuk merendahkan diri di hadapan-Nya, dengan merendahkan wajah dan kepala sambil mencium tanah, dan

[224] Wawancara dengan SG, hari Jumat, 23/02/2018

diakhiri dengan menyebarkan salam ke kanan dan kiri. Dengan demikian, sikap dan pikiran akan selalu tertuju pada Allah. Ketika semua itu dilakukan dengan tulus ikhlas tanpa paksaan, maka kebahagiaan spiritual akan dapat dirasakan.[225]

Dari tiga sekolah tempat asal lima responden yang diwawancarai, semua berdekatan dengan masjid. Guru menjadi lebih mudah dalam mendekatkan diri dengan Allah. Kedekatan guru dengan Allah SWT. ini akan membuat guru merasa lega, tenang dan damai. Hal ini yang dikaitkan dengan kebahagiaan spiritual, di mana akan mudah ditemukan pada sosok guru yang berjiwa altruistik, yaitu selalu mensyukuri hidup dengan cara berbuat kebaikan kepada siapa saja dan kapan saja. Guru terus berkarya dengan berbagi ilmu kepada siswanya, dan sekaligus melayani orang tua demi perkembangan pendidikan siswa. Dari tindakan memberi dan melayani inilah nilai dari kebajikan baru akan muncul. Ketika itu dilakukan guru dengan ikhlas tanpa pamrih, maka kebahagiaan spiritual-lah nantinya yang muncul.

Pada waktu observasi tampak SG dan guru-guru yang lainnya sedang mengarahkan dan mendampingi anak-anak untuk sholat dhuhur berjama'ah. Sebagian siswa langsung mengambil air wudlu, tetapi sebagian yang lain ada yang masih berbincang-bincang dengan temannya.[226]

---

[225] Hidayat, Komaruddin. 2015. *Psikologi Kebahagiaan: Merawat Bahagia Tiada Akhir*. Jakarta: Noura Books. h. 105-108

[226] Observasi dengan SG, hari Selasa, 06/02/2018

Usaha guru untuk meningkatkan spiritualitasnya juga bisa dilihat dari cara-cara SG dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT. Hubungan kedekatan dan emosional yang dibangun antara guru sebagai hamba dengan Sang Khaliq-Nya, akan menumbuhkan rasa spiritualitas yang tinggi. Rasa di mana seorang guru memahami dirinya dengan baik, memahami dan mengembangkan pemahaman tentang ilmu pengetahuan, dan membangun kedekatan yang intens dan positif dengan Sang Pencipta-Nya. Dengan bekerja di lingkungan sekolah Muhammadiyah maka guru merasa mendapat kemudahan dalam mengembangkan kedekatannya dengan lebih baik dan maksimal. Berbagai aktivitas keagamaan yang diselenggarakan di sekolah Muhammadiyah membuat guru selalu berada dalam lingkungan yang relijius dan penuh rasa keberagaman yang adanya semangat spiritualitas tinggi ini guru sekaligus beliau membelajarkan akhlak yang baik kepada siswanya. Mengajak para siswa agar selalu menjaga kedekatan dengan Allah SWT dengan selalu berakhlaqul karimah tinggi.

Selain aktivitas mendekatkan diri kepada Allah, guru seharusnya meningkatkan kesadaran dan keikhlasan terhadap pekerjaannya serta diiringi dengan upaya peningkatan pengetahuan dan ketrampilan untuk melaksanakan tugasnya sebagai pendidik. Tugas berat yang diembannya, akan diikuti oleh sikap jiwa untuk meningkatkan kemampuannya agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik.[227]

[227] Daradjat, Zakiah. 2015. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang. h.78

Guru yang senantiasa berupaya meningkatkan ilmu dan mengembangkan pengetahuan yang diperlukan dalam tugasnya, akan membuat siswa lebih tertarik dan termotivasi dalam mengikuti pelajaran yang disampaikan. Upaya guru untuk meningkatkan ilmu dan pengetahuannya ini bisa melalui aktif dalam mengikuti kajian-kajian keagamaan, aktif di dalam organisasi-organisasi yang mendukung, dan tekun dalam mempelajari bacaan-bacaan yang berkaitan dengan pengetahuan beragama.

Pentingnya pendidikan agama dan beratnya tugas guru, membuat guru berusaha untuk membekali dirinya dengan berbagai ilmu pegetahuan, ketrampilan dan ilmu alat yang akan membantu guru. Salah satu di antara ilmu alat adalah Ilmu Jiwa Agama, khususnya pada bagian yang berkaitan dengan pertumbuhan jiwa agama pada anak dan remaja.[228]

Pendidikan agama erat kaitannya dengan pembinaan kepribadian. Pembinaan ini sudah dimulai sejak anak mulai lahir, atau bahkan sejak dalam kandungan ibunya. Pendidikan agama yang sudah dimulai dari keluarga di rumah, lalu dilanjutkan oleh guru di sekolah, akan membuat anak terawat jiwa keagamaannya. Pendidikan agama ini akan terserap melalui semua pengalaman anak, baik melalui ucapan yang didengarnya, sikap dan tindakan yang dilihatnya, dan perlakuan yang dirasakannya. Guru yang mampu memahami kejiwaan anak didiknya

[228] Daradjat, Zakiah. 2015. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang. h.125

dengan baik, akan membuat anak tumbuh dengan perkembangan kepribadian yang terawat baik.

Di lain pihak, guru tetaplah seorang manusia biasa. Guru barangkali juga mempunyai latar belakang dan persoalan yang mungkin berpengaruh terhadap pekerjaannya. Misalnya latar belakang pendidikan yang kurang memberi bekal terhadap pelaksanaan tugasnya, atau rasa ketidakpuasan terhadap instansi/pimpinan, atau bahkan faktor internal lain seperti rendah diri atau rasa dendam.[229]

Beberapa masalah dan rintangan tersebut bisa terjadi dalam pencapaian tujuan pendidikan yang telah direncanakan. Namun dengan adanya ilmu pengetahuan baik yang dimiliki guru, dapat membantu guru mengenali permasalahannya sekaligus mencari jalan keluar dengan menganalisa permasalahan secara cemat. Guru yang optimis, percaya diri dan terbuka akan mudah menemukan solusi atas berbagai persoalan dalam kehidupannya. Dengan keberhasilannya dalam mengatasi rintangan ini, guru akan merasa bahagia dan lebih nyaman dalam melaksanakan pekerjaannya.

4. Manfaat Kebahagiaan Bagi Guru

Allah berfirman dalam QS. Ar Ra'd ayat 28 yang artinya: *"(yaitu) orang-orang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, Hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram*." Rasa tenang dan nyaman yang dirasakan

[229] Daradjat, Zakiah. 2015. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang. h.79

guru memang benar adanya. Dengan adanya rasa syukur dan selalu mengingat Allah, hidup guru menjadi tenang dan tentram. Dalam mengajar guru juga lebih lebih tenang, kegiatan pembelajaran menjadi efektif.

Konsep kebahagiaan yang diterapkan secara sungguh-sungguh, menurut Al Ghazali akan mampu menghasilkan penghayatan berupa takwa, memelihara hubungan dengan Allah dan diri sendiri, sesama manusia dan alam, dengan cara berbuat ihsan, yaitu beribadah kepada Allah dengan menyadari sepenuhnya bahwa Allah selalu mengawasi kita.[230]

Rasa bahagia yang dialami guru menurut Al Ghazali mampu meningkatkan spiritualitas guru. Guru menjadi lebih mampu memelihara hubungan baik dengan Sang Penciptamya dan diri sendiri, dengan orang lain dan alam. Guru menjalankan tugasnya tidak sekedar pekerjaan fisik semata, tetapi ada kaitannya dengan semangat keTuhanan, yaitu ibadah yang dilakukan dengan bersikap baik dengan siapa saja, baik siswa, teman guru, orangtua siswa maupun keluarga.

Guru yang bahagia ditandai adanya keikhlasan dan sikap positif yang dimilikinya. Rasa ikhlas dan sikap positif ini akan mampu membimbing anak-anak didiknya ke arah sikap yang positif terhadap

---

[230]Muhammad, Rifqi & Machali, Imam. 2016. *Konseling Islami Menggunakan Konsep Kebahagiaan Al-Ghazali untuk Mereduksi Kesepian pada Konseli di MTs N Bantul Kota Yogyakarta*. Jurnal Pendidikan Madrasah. Yogyakarta: Pascasarjana UIN SUKA. h.148-149

pelajaran yang disampaikan dan mampu menumbuhkan sikap positif pada anak di kemudian hari kelak.[231]

Manfaat besar yang bisa diterima siswa dari guru yang bahagia ternyata luar biasa. Kebahagiaan guru yang tercermin dari rasa ikhlas sengaja disertai sikap positif dalam bertindak, mampu membentuk sikap positif bagi siswa sampai mereka dewasa kelak. Manfaat jangka pendek bagi siswa adalah siswa lebih mudah dalam menerima pelajaran yang disampaikan guru sehingga tugas guru dalam menyampaikan materi menjadi lebih mudah.

Guru yang gembira biasanya memiliki sifat humor, suka tertawa dan senang memberi kesempatan tertawa kepada siswanya. Guru yang bahagia akan mudah tersenyum sehingga mampu memikat hati para siswa. Pelajaran yang disampaikan dengan humor akan membuat waktu belajar terasa pendek. Guru yang gembira tidak cepat kecewa menghadapi berbagai kendala dalam mengajar. Guru tersebut akan terus berusaha menerangkan pelajaran sampai siswa menjadi paham.[232]

Seberat apapun materi yang akan disampaikan guru, guru seharusnya berusaha agar siswa mampu memahami pelajaran tersebut. Guru yang bergembira dan berbahagia akan mampu memikat hati

---

[231] Daradjat, Zakiah. 2015. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang. h.77

[232] Daradjat, Zakiah, dkk. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. h.43

siswanya, baik melalui humor dan lelucon yang disampaikan, atau melalui sikap tidak mudah menyerah dalam mengajar. Siswa menjadi tertarik mengkuti pelajarannya. Waktu belajar menjadi tak terasa lama.

Dari uraian di atas maka kebahagiaan guru menurut perspektif psikologi Islam adalah : 1) guru yang selalu mengajak kebaikan kepada siswanya, guru tidak hanya menjalankan ketugasannya sebagai pengajar tetapi sekaligus mendidik para siswa agar berakhlak mulia; 2) guru yang selalu berusaha untuk berbuat kebaikan, menolong siswanya atau bersikap baik dengan siapapun; 3) guru yang bisa bekerja sama dan berkomunikasi dengan positif kepada siapapun, baik kepada siswa, rekan guru, wali murid maupun keluarga di rumah; 4) guru yang mendapatkan dukungan positif dari keluarganya, 5) guru yang selalu ingat kepada Allah, yang tampak dari adanya rasa bersyukur, sikap yang sopan, penampilan yang relijius dan selalu berusaha berbuat baik dengan siapapun.